



"Buku *Kawula Muda Menatap Indonesia* adalah sebuah karya kolaboratif yang luar biasa inspiratif, menampilkan suara autentik dari 32 penulis muda yang peduli terhadap literasi masyarakat. Sebagai catatan lokakarya peningkatan kapasitas komunitas pegiat literasi, buku ini tidak hanya mendokumentasikan semangat dan dedikasi generasi muda dalam memajukan budaya baca, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan adalah kunci dalam mengembangkan gerakan literasi yang berkelanjutan. Kehadiran buku ini sangat penting sebagai referensi dan sumber inspirasi bagi siapa pun yang ingin berkontribusi dalam meningkatkan kualitas

literasi di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa masa depan literasi bangsa berada di tangan generasi muda yang kompeten dan bersemangat." **Dr. Maman Sulaeman, M.M., Ketua STIT Muhammadiyah Banjar.**



"Buku karya para penulis muda berbakat ini sangat menarik dan inspiratif. Semoga mampu memotivasi generasi muda untuk memacu dan memicu semangat dalam gerakan literasi. Buku ini menyajikan pandangan kawula muda tentang perannya memajukan negeri tercinta Indonesia serta bagaimana pandangan generasi muda dalam menjawab beragam permasalahan kebangsaan. Mari kita dukung kawula muda untuk meningkatkan perannya dalam gerakan literasi yang berkelanjutan dengan terus memacu semangat para pegiat literasi di Kota Banjar." **Dra. Hj. Nursaadah, M.M., Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat.**



"Gerakan literasi di Kota Banjar Jawa Barat terus menggeliat dan menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Fasilitasi Program Banpem Komunitas Literasi dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) diharapkan dapat terus mendorong semangat pegiat literasi di Kota Banjar, terutama di kalangan kawula muda. Buku ini tentunya dapat menjadi salah satu penanda penting bahwa ikhtiar untuk meningkatkan semangat literasi terus dilakukan di kota tercinta ini, tanpa henti..." **Sofian Munawar, M.A., Founder Yayasan Ruang Baca Komunitas.**

KAWULA MUDA MENATAP INDONESIA

Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri



Penulis

Ade Irma Rohayani, Adinda Zahra Sofiantima, Aditya Wiguna, Alan Maulana Aldiansyah, Aura Deta Dwianti, Bunga Auliya, Clara Alessia Adinata, Elkhoutoun Dzatusy-syawkah, Fahmi Raihan, Hesti Ramadhani Nur Qolbi, Heti Nuridayani, Irfan Muhamad Paujan, Irsyad Al Haq, Isna Nabila, Katherine Fralica, Khoerul Afifah, Kirana Sekar Aulia, Lilis Suryani, Maiza Raihana, M. Raihan Ab. Manan, Nabil Anjani Arjuna Putra, Priska Amelia, Raisa Azzahra, Raisya Aulia Putri, Rara Sekar Andini, Refanatha Adialine Athifa Sutadi, Salwa Tsaniah Mujahidah, Sinta Ma'rifatuz Zakiyah, Syifa Alifa Bilbina, Tiffany Aulia Permana, Tresna Qinthara Assyifa, Tsabita Kirana Azzahra

Editor

Pandu Pribadi dan Sofian Munawar

KAWULA MUDA MENATAP INDONESIA
Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri



KAWULA MUDA MENATAP INDONESIA
Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri

KAWULA MUDA MENATAP INDONESIA

Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri

Penulis

Ade Irma Rohayani, Adinda Zahra Sofiantima, Aditya Wiguna, Alan Maulana Aldiansyah, Aura Deta Dwianti, Bunga Auliya, Clara Alessia Adinata, Elkhoutoun Dzatusy-syawkah, Fahmi Raihan, Hesti Ramadhani Nur Qolbi, Heti Nuridayani, Irfan Muhamad Paujan, Irsyad Al Haq, Isna Nabila, Katherine Fralica, Khoerul Afifah, Kirana Sekar Aulia, Lilis Suryani, Maiza Raihana, M. Raihan Ab. Manan, Priska Amelia, Nabil Anjani Arjuna Putra, Raisa Azzahra, Raisya Aulia Putri, Rara Sekar Andini, Refanatha Adialine Athifa Sutadi, Salwa Tsaniah Mujahidah, Sinta Ma'rifatuz Zakiyah, Syifa Alifa Bilbina, Tiffany Aulia Permana, Tresna Qinthara Assyifa, Tsabita Kirana Azzahra

Editor

Pandu Pribadi dan Sofian Munawar



KAWULA MUDA MENATAP INDONESIA

Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri

Penulis

Ade Irma Rohayani, Adinda Zahra Sofiantima, Aditya Wiguna, Alan Maulana Aldiansyah, Aura Deta Dwianti, Bunga Auliya, Clara Alessia Adinata, Elkhoutoun Dzatusy-syawkah, Fahmi Raihan, Hesti Ramadhani Nur Qolbi, Heti Nuridayani, Irfan Muhamad Paujan, Irsyad Al Haq, Isna Nabila, Katherine Fralica, Khoerul Afifah, Kirana Sekar Aulia, Lilis Suryani, Maiza Raihana, M. Raihan Ab. Manan, Priska Amelia, Nabil Anjani Arjuna Putra, Raisa Azzahra, Raisya Aulia Putri, Rara Sekar Andini, Refanatha Adialine Athifa Sutadi, Salwa Tsaniah Mujahidah, Sinta Ma'rifatuz Zakiyah, Syifa Alifa Bilbina, Tiffany Aulia Permana, Tresna Qinthara Assyifa, Tsabita Kirana Azzahra

Editor

Pandu Pribadi dan Sofian Munawar

Disain Sampul dan Rancang Isi

Aulia Razaq W
Septian Muhammad Sofiawan

Penerbit

Yayasan Ruang Baca Komunitas
Jl. Dewi Sartika, Parunglesang RT 03 RW 08 No.299
Kelurahan/Kecamatan Banjar, Kota Banjar 46311
Telpon (0265) 2733310
Email: ruangbacakomunitas@gmail.com

***Kawula Muda Menatap Indonesia:
Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri***

© Yayasan Ruang Baca Komunitas
QRCBN: 62-1153-1750-972
Cetakan Pertama, Oktober 2025
xii + 172 halaman, 15,5 X 23,5 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Siti Maroah

Ketua Yayasan Ruang Baca Komunitas

Gerakan literasi tentu saja bukanlah sekadar jargon, namun telah menjadi suatu hal fundamental, kecakapan hidup yang sangat diperlukan untuk meraih kemajuan. Tidaklah heran jika para ahli pendidikan mengingatkan kita betapa literasi memiliki urgensi dalam kehidupan. Namun begitu, disadari bahwa Gerakan literasi belum begitu menggembirakan sehingga karenanya perlu terus didorong Bersama secara kolaboratif.

Gerakan literasi di Kota Banjar Jawa Barat terus menggeliat dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Banjar berada di “papan bawah” dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan signifikan menjadi berada di “papan atas”. Meskipun belum berada pada kondisi paling ideal, namun capaian positif ini tentunya merupakan buah dari sinergitas dan kolaborasi para pihak untuk terus memperkuat atmosfir yang mendukung gerakan literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Nomor 3648/I/BS.01.02/2025 Tentang Penetapan Calon Penerima Fasilitas dan Pembinaan Kelompok Masyarakat: Apresiasi Bagi Komunitas Literasi Tahun 2025, Ruang Baca Komunitas (RBK) termasuk salah satu penerima bantuan tersebut.

Setelah melalui proses sosialisasi dan pendampingan, dilaksanakan Perjanjian Kerja Sama antara RBK sebagai Pihak Kedua yang diwakili oleh Siti Maroah (Ketua RBK) dengan Abdul Safii sebagai Pihak Pertama sebagai Pejabat Pembuat Komitmen, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada 9 Agustus 2025. Untuk implementasinya diwakilkan kepada Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.



Ada dua kegiatan utama yang dilaksanakan RBK dalam fasilitasi program Peningkatan Kapasitas Pegiat Literasi Masyarakat di Kota Banjar. *Pertama*, Lokakarya Penulisan Kreatif bagi kawula muda Pegiat Literasi Masyarakat di Kota Banjar. *Kedua*, Seminar Publik dan Peluncuran hasil dari kegiatan lokakarya sebelumnya.

Untuk kegiatan lokakarya, telah dilaksanakan pada Sabtu 20 September 2025 bertempat di Auditorium SMAN 3 Banjar. Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang peserta terpilih yang berasal dari berbagai kalangan pegiat literasi seperti dari Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM), Pustakawan Desa/Kelurahan, Komunitas *Read Aloud* Kota Banjar, Duta Baca Siswa, serta Komunitas Literasi Kampus dan Pesantren.

Acara dihadiri Kepala SMAN 3 Banjar Iip Syarif Hidayat, S.P., M.Pd., Lurah Kelurahan Banjar Sukmana, S.I.P. dan saya sendiri atas nama Ketua YRBK secara resmi membuka acara ini. Kegiatan lokakarya ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya literasi sebagai salah satu modal utama dalam pembangunan. *Kedua*, meningkatkan kapasitas para pegiat literasi masyarakat sehingga memiliki kemampuan dalam menulis cerita kreatif sebagai salah satu modal dalam kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Alhamdulillah berkat Kerjasama yang solid antara berbagai pihak, rangkaian acara Lokakarya berjalan lancar. Demikian pula lanjutan acaranya yakni pembuatan tulisan sebagai *follow-up* kegiatan juga berjalan sesuai dengan harapan. Ada 33 tulisan yang terkumpul yang kini sudah terdokumentasi dalam buku ini yang berjudul: **Kawula Muda Menatap Indonesia: Inspirasi Pegiat Literasi untuk Negeri**. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bekal berharga terutama bagi peningkatan kapasitas pegiat literasi, khususnya di Kota Banjar **



Siti Maroah, S. Sos. lahir di Kulonprogo, Yogyakarta 9 Januari 1972. Menyelesaikan studi Jurusan Sosiologi, Fisipol UGM pada 1996. Meraih beberapa penghargaan dalam Lomba Menulis Artikel. Finalis LKTI Guru Tingkat Nasional – LIPI, Jakarta (2004). Saat ini menjadi Ketua MGMP Sosiologi Kota Banjar serta Pendiri dan Ketua *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK). Menjadi editor beberapa buku, antara lain *Literasi Aspirasi Milenial* (Diva Press,

2019), *Literasi Pemuda dan Kebangsaan* (Diva Press, 2019), *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah* (Lingkaran, 2020), *Antologi Literasi Nusantara*, *Antologi Literasi Anti-Korupsi*, serta *Kreasi dan Inovasi di Masa Pandemi*. (Lingkaran, 2020). Pada 2022 mendapatkan penghargaan sebagai “Guru Teladan” dari PGRI Kota Banjar. Pada 2024 mendapat penghargaan sebagai “Guru Inspiratif” dari Plt, Walikota Kota Banjar.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Siti Maroah (Ketua Yayasan Ruang Baca Komunitas)..... v

Daftar Isi..... ix

1. YUSRA, LITERASI MEMBAWA MAKNA

Ade Irma Rohayani 1

2. PERJALANAN AWAL MENJADI DELEGASI INTERNATIONAL FUTURE LEADER

Adinda Zahra Sofiantima..... 6

3. KETIGA DAN JEPANG

Aditya Wiguna 12

4. MENEROKA SASTRA PERSIMPANGAN KOTA

Alan Maulana Aldiansyah..... 17

5. SURAT CINTA UNTUK KDM

Aura Deta Dwianti..... 24

6. MENGENAL SANTRI LEBIH DALAM

Bunga Auliya 27

7. MENGENAL FORUM ANAK KOTA BANJAR

Clara Alessia Adinata 33

8. PEMUDA DAN BUDAYA SCROLL: MEMBANGUN KEMBALI MAKNA LITERASI DAN DAKWAH DIGITAL

Elkhotoun Dzatusy-syawkah 38

9. MIMPI MENJADI PEMAIN BOLA TERNAMA DAN MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI	
<i>Fahmi Raihan</i>	<i>43</i>
10. MENJADI INSAN YANG BERGUNA BAGI KELUARGA DAN BANGSA DENGAN AKHLAK YANG MULIA	
<i>Hesti Ramadhani Nur Qolbi.....</i>	<i>48</i>
11. SEPENGGAL HARAPAN DI YOGYAKARTA	
<i>Heti Nuridayani.....</i>	<i>53</i>
12. DARI LAYAR KECIL MENUJU CAKRAWALA BESAR	
<i>Irfan Muhamad Paujan</i>	<i>59</i>
13. JEJAK LUMPUR YANG HILANG DI TELAPAK PEMUDA	
<i>Irsyad Al Haq.....</i>	<i>63</i>
14. BUDAYA DI SEKITARKU	
<i>Isna Nabila.....</i>	<i>69</i>
15. PENGALAMAN KECIL YANG BERKESAN	
<i>Katherine Fralica</i>	<i>74</i>
16. IBU YANG MEMBACA NYARING MELAHIRKAN PEMUDA HEBAT YANG LITERAT	
<i>Khoerul Afifah</i>	<i>77</i>
17. IMPIANKU MENJADI DOSEN	
<i>Kirana Sekar Aulia.....</i>	<i>83</i>
18. PELITA KECIL UNTUK NEGERI	
<i>Lilis Suryani</i>	<i>88</i>
19. PELAYARAN MENUJU PENGETAHUAN	
<i>M. Raihan Ab. Manan</i>	<i>94</i>
20. HAMPARAN TULISAN DALAM PERTEMUAN	
<i>Maiza Raihana Febbrian</i>	<i>99</i>
21. JEJAK LITERASI NARJUN	
<i>Nabil Anjani Arjuna Putra</i>	<i>104</i>

22. KETIKA LITERASI MENJADI JALAN PULANG	
<i>Priska Amelia</i>	110
23. DOA DARI IBU KE PENAN RINDU	
<i>Raisa Azzahra</i>	116
24. SAMPAH JADI RUPIAH	
<i>Raisya Aulia Putri</i>	121
25. DI BALIK DIRIKU	
<i>Rara Sekar Andini</i>	125
26. MIMPI SANG PENARI	
<i>Refanatha Adialine Athifa Sutadi</i>	131
27. BINTANG JATUH BUKAN BERARTI RUNTUH	
<i>Salwa Tsaniah Mujahidah</i>	135
28. PROSES, USAHA, DAN DOA	
<i>Sinta Ma'rifatuz Zakiyah</i>	138
29. LENTERA KEHIDUPAN	
<i>Syifa Alifa Bilbina</i>	144
30. PERJUANGAN DALAM SETIAP HARAPAN	
<i>Tiffany Aulia Permana</i>	149
31. BERANI UNTUK MASA DEPAN	
<i>Tresna Qinthara Assyifa</i>	154
32. KETEGUHAN DAN SEMANGAT MODAL MENGGAPEI CITA-CITA	
<i>Tsabita Kirana Azzahra</i>	159
33. EPILOG: SEMANGAT KAWULA MUDA MENJADI HARAPAN MASA DEPAN BANGSA	
<i>Sofian Munawar</i>	164
Profil YRBK	171

YUSRA, LITERASI MEMBAWA MAKNA

Ade Irma Rohayani

Ketika lulus menempuh pendidikan SMK dan memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, saya memilih jurusan Manajemen. Saat itu saya merasa sudah berada di jalur yang benar. Rasanya seperti menapaki tangga menuju impian besar, bekerja di dunia keuangan, memakai kemeja rapi, mengatur laporan, merancang strategi bisnis, atau bahkan duduk di sebuah lembaga keuangan negara. Saat itu, saya percaya betul bahwa saya sedang menata jalan yang lurus menuju impian. Pilihan jurusan ini terasa tepat, seperti *puzzle* yang pas dengan gambaran karier yang saya bayangkan.

Namun, hidup sering kali punya rencana lain. Ketika toga telah disimpan rapi dan ijazah sudah berada di tangan, bukan gedung perkantoran yang menyambut saya, melainkan ruang kelas sederhana di sebuah sekolah tempat hadirnya senyum anak-anak menjadi cahaya, dan setiap huruf yang mereka eja adalah langkah kecil menuju masa depan. Di sanalah, saya berdiri sebagai pengajar tanpa latar belakang ilmu keguruan. Dan di sela-sela kesibukan itu, saya juga menjadi pengelola perpustakaan desa, berusaha menghidupkannya meski dengan langkah kecil. Awalnya terasa ragu, akan tetapi dari titik itulah perjalanan saya baru dimulai.

Jalur hidup ini sama sekali tidak saya duga. Tetapi di balik kebingungan itu, perlahan saya melihat sesuatu yang lebih berharga daripada sekadar karier mapan, yaitu kesempatan untuk memberi arti.

Pernah saya merasa ragu. “*Apa benar ini jalan yang tepat?*” gumam saya dalam hati. “*Bukankah ini tidak sesuai dengan ijazah yang sudah saya perjuangkan bertahun-tahun?*”

Tapi semakin saya jalani, semakin saya sadar. Meski tidak sesuai rencana, justru di sinilah saya menemukan **Yusra**: kemudahan, kebaikan, dan makna sejati yang Allah janjikan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 6)

The Struggle is Real: Dari Gugup ke Percaya Diri

Hari pertama mengajar di sekolah, jantung saya berdegup kencang. Ruangan kecil dengan bangku kayu berjejer rapi, anak-anak duduk sambil menatap penuh rasa ingin tahu. Saya yang terbiasa mempelajari teori keuangan kini harus menjelaskan pelajaran dasar. Saya merasa asing. Tidak ada mata kuliah “mengatur kelas” dalam jurusan saya.

Hari-hari awal terasa canggung. Saya gugup saat menatap wajah-wajah polos anak-anak.

Bagaimana menjelaskan pelajaran matematika agar mudah dimengerti?

Bagaimana membuat kelas tidak membosankan?

Saya sempat merasa gagal. Namun, di situlah literasi menjadi penyelamat. Karena tak punya bekal formal, saya kembali belajar. Saya menonton video pembelajaran, membaca tips mengajar, hingga meniru metode kreatif dari guru lain. Dari situ saya belajar membuat kelas lebih hidup dengan membuat permainan kecil, ada cerita ringan, dan ada *reward* sederhana.

Pelan-pelan saya menemukan ritme. Saya sadar, mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi menyalakan rasa ingin tahu. Dan ketika melihat tatapan berbinar seorang anak yang akhirnya memahami dan antusias dengan pelajaran yang diajarkan, saya merasakan kebahagiaan yang tak bisa ditukar dengan gaji

besar. Literasi mengajarkan saya bahwa guru bukan hanya “pemberi informasi,” melainkan fasilitator yang terus belajar bersama muridnya.

Perpustakaan Desa: Ruang Kehidupan

Jika di sekolah saya belajar menjadi guru, maka di perpustakaan desa saya belajar menjadi pengelola. Sejujurnya, perpustakaan ini sudah cukup ramai sejak sebelum saya terlibat. Anak-anak sering datang untuk membaca dan meminjam buku. Namun, kegiatan masih terbatas pada itu saja. Perpustakaan belum benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang lebih luas. Bersama rekan-rekan pengelola, saya mulai memikirkan cara agar ruang ini punya peran lebih luas.

Dari situlah lahir berbagai ide seperti melaksanakan les matematika untuk anak-anak, pelatihan komputer yang terbuka dari siswa SD hingga ibu-ibu, perpustakaan keliling ke PAUD dengan kegiatan mendongeng, hingga dukungan untuk pelatihan masyarakat, mulai dari UMKM hingga petani.

Tentu semua itu bukan hasil dari keahlian siap pakai. Saya sendiri berbekal dari literasi yang saya lakukan seperti membaca referensi, menonton tutorial, mengikuti artikel dan video tentang pengelolaan komunitas, serta mencoba meniru praktik baik dari orang lain. Literasi membuat saya percaya diri untuk mencoba, meski dengan keterbatasan.

Dari proses itu, saya menyaksikan momen-momen kecil yang berharga. Seorang ibu yang dulunya takut menyentuh *keyboard*, kini mampu menuliskan namanya sendiri. Seorang anak yang awalnya hanya ikut-ikutan temannya, kini rajin meminjam buku cerita. Perpustakaan, meski awalnya hanya ramai karena baca dan pinjam, kini tumbuh menjadi ruang belajar bersama. Bagi saya, tempat ini adalah ruang kehidupan, tempat saya memahami bahwa literasi tak selalu bersumber dari lembaran buku, melainkan dari keberanian membaca kebutuhan masyarakat dan menjawabnya dengan tindakan nyata.

Menemukan *Yusra*: Literasi sebagai Cahaya di Balik Kesulitan

Sering ada yang bertanya, “*Apa manfaat kuliahmu kalau akhirnya tidak kerja di kantor?*” Pertanyaan itu dulu membuat saya bingung. Apalagi melihat banyak teman sebaya yang meniti karier di perusahaan, dengan gaji dan fasilitas yang stabil. Namun lama-kelamaan saya sadar, ilmu manajemen yang saya pelajari tetap relevan, meski jalannya berbeda.

Saya memang tidak mengatur bisnis besar, tapi saya mengatur program perpustakaan. Saya tidak membuat laporan keuangan perusahaan, tapi saya belajar mengatur dana agar kegiatan tetap berjalan. Saya tidak menyusun strategi marketing, tapi saya merancang cara sederhana agar masyarakat mau datang ke perpustakaan. Manajemen mengajarkan bahwa setiap sumber daya, sekecil apa pun, bisa dimanfaatkan dengan baik jika dikelola dengan benar. Dan itulah yang saya lakukan. Ternyata, tidak ada ilmu yang benar-benar sia-sia. Ia hanya menunggu waktu dan tempatnya untuk berguna.

Dari setiap tantangan yang saya alami, saya merasakan janji Allah itu nyata:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 6)

Kesulitan mengajar tanpa bekal keguruan melahirkan kemudahan, literasi memberi saya jalan untuk menemukan metode kreatif. Kesulitan memperluas fungsi perpustakaan melahirkan inovasi baru, mulai dari kelas komputer, hingga perpustakaan keliling.

Yusra itu hadir dalam bentuk sederhana, namun penuh makna. Seorang anak yang dulu enggan membaca kini datang dengan antusias setiap minggu. Seorang siswa yang semula kesulitan belajar akhirnya mampu memperbaiki prestasinya. Ibu-ibu yang awalnya ragu bahkan takut, kini berani mencoba menggunakan komputer. Semua ini lahir dari literasi. Literasi bukan sekadar kemampuan

baca tulis, tetapi juga kesediaan untuk terus belajar, kepekaan membaca situasi, dan keberanian membuka diri terhadap perubahan.

Dari perjalanan ini saya belajar, bahwa kepemimpinan bukan tentang jabatan, melainkan tentang keberanian mengambil tanggungjawab. Saya juga belajar bahwa dampak nyata jauh lebih berharga daripada sekadar gengsi gelar. Dan di sinilah saya memahami, literasi adalah cahaya yang menemani setiap belokan jalan hidup. Ia menjembatani antara ijazah yang “tidak *relate*” dengan *passion* yang ternyata sangat sesuai. Ia pula yang menuntun saya menemukan *Yusra*: kemudahan, kebaikan, dan makna sejati.

Janji Allah dalam surah *Al-Insyirah* benar adanya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*”. Saya merasakannya sendiri. Jalan hidup saya mungkin tidak sesuai dengan ijazah, tetapi justru di situlah saya menemukan kemudahan, kebaikan, dan makna sejati.



Ade Irma Rohayani, lahir di Banjar pada 17 September 2000. Saat ini aktif sebagai guru swasta, pengelola *Perpustakaan Desa Bina Mandiri*, serta anggota *Komunitas Peci* (Pecinta Literasi). Memiliki keterampilan yang beragam, salah satunya menonton film. Melalui perannya di bidang pendidikan dan literasi, turut berkontribusi dalam mengembangkan minat baca masyarakat desa dan mendukung berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan

komunitas. Penulis dapat ditemui di media sosial.

Instagram: @adeirmarohayani3.

PERJALANAN AWAL MENJADI DELEGASI *INTERNATIONAL FUTURE LEADER*

Adinda Zahra Sofiantima

Setiap perjalanan besar selalu dimulai dari langkah kecil, bahkan dari rasa ragu. Begitu pula dengan perjalananku hingga akhirnya terpilih menjadi salah satu dari 30 delegasi dalam kegiatan *International Future Leader* (IFL), kategori *Special Funded Delegation*.

Awalnya, aku sama sekali tidak menyangka bahwa perjalanan ini akan menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam hidupku. Aku masih ingat, ide untuk mengikuti kegiatan ini bukan datang dariku, melainkan dari ayahku. Beliau memang sosok yang selalu mendorongku untuk mencoba hal-hal baru, terutama lomba atau kegiatan pengembangan diri. Namun jujur saja, saat itu aku sudah cukup lelah dengan dunia perlombaan. Aku pernah beberapa kali mengikuti kompetisi akademik seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) Geografi, debat Bahasa Inggris, Lomba Membaca Puisi dan KSR Geografi, tetapi hasilnya belum pernah maksimal. Paling jauh aku hanya bisa lolos sampai tingkat kota. Karena itulah, aku mulai merasa pesimis dan kehilangan semangat untuk mencoba lagi.

Di sisi lain, aku juga sadar bahwa kini aku duduk di kelas XII SMA, tahun terakhir di mana aku harus benar-benar mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Aku membutuhkan sertifikat prestasi untuk menunjang peluang di jalur SNBP, sedangkan sertifikat yang kumiliki masih tergolong sedikit dan levelnya belum terlalu tinggi. Maka, ketika ayahku menyaran-

kan untuk mengikuti seleksi IFL, aku berpikir, “*Baiklah, mungkin ini kesempatan terakhir sebelum lulus.*” Meskipun secara bersamaan dalam benakku terlintas pemikiran sepeti, “*Yah, paling juga gagal lagi.*”

Seleksi pertama dilakukan melalui pengisian *Google Form* berisi sejumlah pertanyaan mengenai motivasi, pandangan tentang kepemimpinan, dan isu-isu sosial. Aku mengisinya dengan jujur tanpa harapan besar. Aku hanya berusaha menulis sebaik mungkin dan menyerahkan hasilnya pada Tuhan. Beberapa hari kemudian, pengumuman tahap pertama keluar dan namaku tercantum sebagai peserta yang lolos. Aku benar-benar terkejut. Namun aku masih berpikir bahwa mungkin ini hanya keberuntungan awal, dan aku akan gugur di tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah tes pengetahuan umum. Ada 100 soal yang harus dikerjakan. Aku mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan berusaha tetap tenang. Saat hasilnya keluar, aku nyaris tidak percaya karena aku menjawab 91 soal benar dan hanya 9 soal yang salah. Dari situ, untuk pertama kalinya aku merasa sedikit percaya diri bahwa mungkin aku memang memiliki peluang.

Tahapan berikutnya adalah *interview*. Jujur, ini adalah bagian yang paling menegangkan. Sebagian besar peserta yang diwawancara adalah mahasiswa, karyawan, bahkan beberapa sudah bekerja di bidang profesional karena batasan usia pesertanya adalah 17 sampai 40 tahun. Sedangkan aku yang baru memasuki usia 17, masih SMA kelas XII, salah satu peserta termuda yang hanya memiliki pengalaman organisasi sekolah. Namun aku berusaha menampilkan diriku apa adanya. Aku bercerita tentang peranku di organisasi Majelis Perwakilan Kelas (MPK), kegiatanku sebagai ketua *English Club*, prestasi di bidang akademik sekolah serta bagaimana aku belajar memimpin dalam lingkup kecil. Aku juga menjelaskan pandanganku tentang makna kepemimpinan di kalangan pelajar. Ternyata, kegigihan dan ketulusan itu justru menjadi nilai lebih. Aku kembali lolos ke tahap selanjutnya.

Tahapan terakhir adalah membuat video kreatif dengan topik yang berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Aku memilih SDGs nomor 4: *Quality Education*, dengan fokus tambahan pada *Leadership*. Alasanku sederhana, menurutku, pendidikan yang berkualitas adalah dasar dari segalanya. Tanpa pendidikan yang baik, sulit bagi suatu bangsa untuk berkembang, apalagi mencetak pemimpin masa depan. Dari hasil risetku, data UNESCO tahun 2022 mencatat bahwa masih ada 244 juta anak dan remaja di dunia yang belum mendapatkan akses pendidikan. Sementara di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, angka putus sekolah di jenjang SMA masih mencapai 1,12%. Sekilas angka itu tampak kecil, tetapi jika dikalikan dengan jumlah siswa SMA di Indonesia, berarti masih ada ribuan anak yang kehilangan haknya untuk belajar.

Bagiku, *quality education* bukan hanya soal fasilitas atau nilai akademik tinggi, melainkan bagaimana sistem pendidikan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Aku juga percaya bahwa pendidikan yang baik harus menciptakan pemimpin yang memiliki integritas dan kepedulian, bukan hanya kecerdasan semata.

Namun perjalanan pembuatan video ini tidak semulus yang dibayangkan. Saat itu aku terkendala alat perekam karena kamera digitalku sedang diperbaiki, dan kualitas kamera ponselku tidak memadai. Sedangkan tenggat pengumpulan video semakin dekat. Akhirnya, kakak iparku dengan penuh pengertian pulang dari Pangandaran hanya untuk meminjamkan ponselnya agar aku bisa merekam video dengan hasil yang baik. Aku sangat berterima kasih atas bantuannya.

Namun masalah belum selesai. Aku sempat salah membaca tenggat waktu pengumpulan. Kukira batas akhirnya masih tiga hari lagi, padahal ternyata video harus dikumpulkan malam itu juga, tepat pukul 23.59. Saat menyadarinya pukul tujuh malam, aku langsung panik luar biasa. Aku harus mengedit video berdurasi beberapa menit hanya dalam waktu tiga jam. Rasanya seperti lomba melawan waktu. Tepat pukul sebelas malam, videonya selesai. Aku langsung mengunggahnya ke tautan pengumpulan. Saat itu jantungku rasanya hampir berhenti. Tapi Alhamdulillah, video ber-

hasil terkirim tepat waktu.

Momen pengumuman hasil akhir adalah bagian paling men-debarkan dari seluruh proses. Malam itu aku membuka Instagram dan melihat unggahan panitia yang menampilkan daftar nama peserta yang lolos *fully funded* dan *75% funded*. Namaku tidak ada di sana.

Rasanya hancur. Aku diam cukup lama, menatap layar ponsel tanpa kata. Semua perjuangan yang kulalui seolah sia-sia.

Namun karena rasa penasaran, aku memutuskan untuk menghubungi admin panitia. Aku bertanya apakah hanya 12 orang yang lolos. Ternyata, mereka menjelaskan bahwa pengumuman lengkap dikirim melalui email. Dengan tangan gemetar, aku membuka email itu dan ternyata aku dinyatakan LOLOS sebagai *SPECIAL FUNDED DELEGATION* (20%).

Aku benar-benar tidak menyangka. Dari ratusan peserta, hanya 30 orang yang terpilih, dan aku salah satunya. Apalagi aku termasuk peserta termuda, masih berusia 17 tahun, di antara mereka yang sebagian besar sudah kuliah dan bekerja. Aku segera memberi kabar kepada ayah dan ibuku. Mereka menyambutnya dengan penuh kebanggaan. Ayahku berkata, “*Tidak apa-apa meski-pun bukan fully funded, yang penting kamu berhasil lolos. Itu sudah luar biasa.*” Kalimat itu membuatku sadar bahwa hasil tidak selalu diukur dari materi, tetapi dari proses dan perjuangan yang telah dijalani.

Perjalanan ini tidak akan berjalan sejauh ini tanpa dukungan orang-orang di sekitarku. Keluargaku luar biasa, mereka tidak hanya mendukung secara moral, tapi juga membantu mencari bantuan pengajuan dana dan sponsor untuk keberlanjutan kegiatan ini. Begitu pula dengan teman-temanku. Ketika video kreatifku di tahap terakhir telah diunggah di media sosial, aku membutuhkan dukungan mereka agar bisa mendapat perhatian publik. Tanpa diminta dua kali, mereka langsung ramai-ramai memberikan *like*, *comment*, dan membagikan videoku. Bahkan teman yang tidak terlalu dekat pun ikut mendukung. Rasanya menyenangkan sekali memiliki lingkaran pertemanan yang begitu solid.

Jika aku menengok ke belakang, perjalanan ini telah mengubah banyak hal dalam diriku. Aku yang dulunya pesimis dan mudah menyerah kini belajar bahwa setiap kegagalan sebenarnya sedang menyiapkan jalan untuk keberhasilan yang lebih besar. Menjadi salah satu dari tiga puluh delegasi terpilih membuatku percaya bahwa tidak ada batasan usia untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan bukan tentang jabatan atau gelar, tetapi tentang bagaimana kita mampu memberi pengaruh positif, sekecil apa pun itu.

Perjalananku bersama *International Future Leader* belum selesai. Aku masih akan melangkah lebih jauh lagi pada hari keberangkatan pada tanggal 21 November mendatang, ketika seluruh delegasi akan berangkat untuk mengikuti kegiatan utama. Namun, kisah tentang perjuanganku hingga bisa lolos ke tahap ini sudah cukup menjadi pengingat bahwa usaha tidak pernah mengkhianati hasil.

Untuk cerita selanjutnya tentang pengalaman keberangkatan dan pembelajaran di kegiatan IFL biarlah menjadi bab baru yang mungkin akan kutulis di buku antologi berikutnya jika ada kesempatan. Siapa tahu, kisah itu akan lebih berwarna dari yang kubayangkan. Tapi di akhir tulisan ini, aku ingin menyampaikan terima kasih yang spesial kepada Bapak Dr. Maman Sulaeman, S.E., M.M. (Ketua STIT Muhammadiyah Banjar), Ibu Dra. Hj. Nursaadah, M.M. (Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, Setda Kota Banjar), Bapak Ustadz Sudar Abu Hafidz, L.C. Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kota Banjar, Bapak dr. Dwi Haryoko (Kepala PKU Muhammadiyah Kota Banjar) dan Ibu Sugiharti, S.Pd., M.Pd. (Pengawas di lingkungan Disdikbud Kota Banjar) serta para sahabat pegiat literasi di *Ruang Baca Komunitas* yang telah membantu sehingga aku sampai di titik ini. Salam literasi dan salah takzim untuk semuanya.



Adinda Zahra Sofiantima merupakan penulis kelahiran Banjar, 4 April 2008. Saat ini tercatat sebagai siswa SMA Negeri 1 Banjar serta memilih kegiatan ekstrakurikuler English Club, PIK-R, Film dan Jurnalistik. Aktif dalam organisasi MPK.

Penulis mempunyai impian menjadi seorang psikolog. Penulis pernah meraih beberapa prestasi, antara lain: Juara Pertama (TIM) Musikalisasi Puisi Ramadan (2018), Duta Baca Anak mewakili Kota Banjar ke Tingkat Provinsi Jawa Barat (2018), Juara Kedua Lomba Baca Puisi Ramadan (2019), Juara Pertama Pasanggiri Sajak Sunda Tingkat Kota Banjar (2019). Pada 2022 mendapatkan kesempatan membacakan puisi di depan Gubernur Jawa Barat dalam rangkaian Sidang Terbuka DPRD Kota Banjar (2022). Kontributor penulis buku *Goresan Pena Bangkitkan Kawula Muda* (2023), *Serpihan Harapan*, *Antologi Puisi GenZi* (2024), serta *Antologi Cerita Rakyat Kota Banjar* (2024). Untuk korespondensi dapat melalui: @adindyzs_

KETIGA DAN JEPANG

Aditya Wiguna

“*Tidak ada kata terlambat*” dan “*Selalu ada kesempatan bagi siapa yang mencarinya*”. Itu adalah dua dari beberapa kata-kata bijak yang banyak menjadi pegangan dalam kehidupan saya, sampai saat ini. Dan masih banyak lagi kata-kata lainnya yang menjadi dasar. Dari bahasa Sunda kita sering dengar “*Polah, Laku, Lampah*” atau “*Perbuatan, Perilaku, Tindakan*” yang saya alami.

Literasi. Bagi saya bukan hanya sekadar menulis dan membaca, tapi memahami apa yang tertulis dan terucap hingga maksud si pembuat dapat dimengerti. Berawal dari kesukaan saya membaca, apapun itu. Buku Pelajaran, Kitab Suci, *Manga*, Komik, Novel, Cerpen, Fanfiksi, dll, membuat saya banyak menyerap berbagai macam kosakata baru, yang tidak ada atau jarang muncul dalam percakapan sehari-hari. Tidak puas dengan hanya dari membaca, saya mulai merambah ke bentuk visual dan audio, seperti Film, *Anime*, Musik, terutama berbahasa di luar Bahasa Indonesia, seperti Inggris dan Jepang. Dengan kata lain, bahasa baru, kosakata baru.

Saya bukanlah anak dengan IQ (*Intelligence Quotient*) maupun ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang “WAH”. Normal. Standar. Itu terbukti dengan berbagai hasil tes yang sudah sempat saya lakukan dan hasilnya *neither excellent nor bad*. Tapi sebagai anak yang hidup pada zamannya, sangat ingin sekali disebut “*Pintar sekali*” atau “*Soleh/Solehah anak ini*” benarkan? Tapi tidak semua orang diberkati bakat sejak lahir untuk menjadi seseorang yang

pintar, cepat tanggap dalam pelajaran, latar belakang spiritual yang kuat.

Saya sendiri harus berjuang untuk mengakali segala kekurangan dan memanfaatkan segala apa yang ada di sekitar kehidupan saya. Saya memutuskan untuk masuk SMK. Benar. Sekolah dengan moto “*SMK Bisa! Siap Kerja!*” itu adalah pilihan yang saya pilih dari opsi pilihan yang tersedia. Saya ambil jurusan Multimedia, percaya atau tidak, saya adalah orang Gaptek (*Gagap Teknologi*) alias minim sekali dengan pengetahuan teknologi saat itu.

Teknologi membuat saya banyak memahami, mengetahui, mereferensi, melihat, membaca dan berbagai imbuhan me- yang lainnya, saya dapatkan dan rasakan. Berbagai macam tulisan saya dapat akses, berbagai opini publik bisa saya temukan dan itu semua membuat saya berpikir, mengapa tidak saya coba saja menulis secara *Daring* (*Dalam jaringan*). Mulailah saat itu saya menulis berbagai macam hal dan saya unggah semua itu di berbagai macam media *daring*. Ambil contoh *Wattpad*, *Blogger*, *FanFiction*, *Word-Press* dan lainnya.

Bukan untuk dibaca oleh orang lain, hanya saja ingin tahu bagaimana kemampuan menulis saya, dan jika beruntung melepas tulisan di internet memberikan peluang berbagai orang untuk mengomentari hasil tulisan kita, banyak dari mereka memberikan masukan seperti penggunaan pola kalimat, kosakata, penulisan, EYD, titik, koma dan lainnya. Anggap saja itu adalah sebuah masukan redaksional secara gratis. Dan akan lebih beruntung lagi jika ada yang terbantu dengan tulisan-tulisan itu nantinya, yang mungkin tidak akan mereka sampaikan secara langsung, tapi jika kita menulis sesuatu dengan niat baik, cara baik dan isi yang baik. Siapa yang tahu?

Semua itu tidak akan sia-sia, kesukaan saya membaca dan keputusan saya untuk mulai menulis, membawa saya membuka berbagai cakrawala pengetahuan dalam hidup ini. Bumi dan dunia ini luas, banyak hal yang bisa kita pelajari. Dan mau tahu apa yang lebih luas? Tulisan. Tulisan setiap orang memuat berbagai macam dunia si penulis itu sendiri, dari miliaran orang yang ada di dunia

ini, jika seorang memiliki satu tulisan kita bisa ibaratkan kita punya miliaran dunia untuk dijelajahi.

Janganlah ragu untuk membuka buku, mulailah membaca, cobalah menulis. Karena itu semua adalah kunci menuju dunia yang mungkin kita belum tahu, bahkan saya juga masih terus berusaha memperbanyak itu semua. Ada pepatah Sunda “*Elmu mah moal beurat mangku*” yang artinya “*Menuntut ilmu atau membawa ilmu itu bukanlah beban tapi bermanfaat*”. Dan itu adalah kata-kata bijak ketiga.

Tahukah bahwa Indonesia memiliki sekitar 200.000 kosakata menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), dan bagaimana dengan Bahasa Inggris sekitar 1.000.000 kosakata, dengan Bahasa Jepang sekitar 500.000 kosakata dan Bahasa Arab lebih dari 12.000.000 kosakata. Jika melihat angka-angka itu Bahasa Indonesia masih terlihat sangat kecil bukan? Tapi itu semua hanya yang telah tercatat di KBBI, sedangkan kosakata pada penuturnya banyaknya lebih dari 2 kali lipatnya.

Saat tulisan ini dibuat, penulis sedang menempuh pendidikan vokasional. Lebih tepat Pendidikan Bahasa dan Budaya Jepang. Hebatkan? Ini menjadi bukti bahwa penulis memiliki ketertarikan terhadap “*Literasi*” bukan? Sejujurnya tujuannya bukan itu “*Saja*”, intinya saya ingin bekerja di Jepang dan karena saya suka *Pop Culture* Jepang itu sendiri, kenapa tidak sekaligus saja mencari penghasilan di sana.

Saya belajar di sebuah kampus bernama *Netjes Collage*, sebuah Lembaga Pelatihan Kerja, yang saya akan sebut sebagai Sekolah Vokasional. Kampus ini sebenarnya lebih dikenal dengan program studinya di Perhotelan dan Kapal Pesiar. Benar. Bahasa dan Budaya Jepang adalah produk terbaru yang ditawarkan *Netjes Collage*. Kenapa demikian? Ini karena peluang yang ditawarkan Negara Jepang semakin luas dari tahun ke tahun.

Jepang adalah satu dari beberapa negara yang memiliki aksara dan tulisannya sendiri. Mereka tidak menggunakan *Alfabet* untuk menulis, mereka menggunakan tulisan yang bernama *Kanji*, yang mana itu merupakan serapan dari tulisan Tionggok. Tidak hanya

Kanji, ada juga *Hiragana* dan *Katakana*, yang digunakan juga dalam tulisan berbahasa Jepang. Ya. 3 macam aksara dalam satu bahasa, dan itulah yang saya sedang pelajari.

Untuk pergi ke Jepang terutama yang bertujuan sekolah atau bekerja, tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk bekerja. Jepang memiliki bahasa dan budaya yang sangat kental dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budayanya sendiri. Jadi mempelajari bahasa dan bahasanya adalah sebuah kewajiban dan keharusan. Jika kalian mendapati sebuah tulisan yang menuliskan betapa mudahnya bekerja ke Jepang hanya dengan 3-5 bulan langsung berangkat? Bacalah ini.

“Tidak semudah itu Ferguso”.

Itu saya yakini tidak berlebihan, karena saya mengalaminya sendiri. Mempelajari aksaranya, pola kalimatnya, kosakatanya, dan lainnya yang merupakan bagian dari bahasa dan sastranya saja sudah memerlukan tenaga dan pikiran yang ekstra. Belum dengan budayanya. Maka pernyataan di atas akan terdengar masuk akal. Jikalau kita dengan ajaibnya sudah bisa atau setidaknya cukup menguasai kedua hal di atas, bahasa dan budaya. Kita sudah bisa bekerja ke Jepang? Masih jauh.

Kita juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja yang “Diakui” dan memenuhi standar Jepang, yang semua harus. Harus, juga kita miliki dan pegang sebelum pergi ke negeri yang dikenal dengan matahari terbit itu. Terdengar sangat sulit bukan? Tapi bukan berarti mustahil. Buktinya, Indonesia merupakan negara urutan ke-3 sebagai penyumbang Pekerja Asing terbanyak di negara Jepang itu sendiri. Jadi, mengetahui fakta itu, bagi orang Indonesia sendiri, menguasai bahasa, budaya dan kemampuan kerja di Jepang bukanlah hal sulit.

Jadi jika ingin pergi ke Jepang, jangan merasa tertekan dengan tulisan ini, jadikan tulisan saya ini sebagai sebuah pesan dari seseorang yang sudah melalui semua itu dan jadikan pula sebagai landasan agar tidak kaget saat menempuh pendidikan dan segala prosesnya sebelum ke Jepang. Sekali lagi, percaya dirilah, jangan menyerah, semangat, bulatkan tekad tidak ada yang tidak mung-

kin. Saya teringat dengan sebuah kalimat dari seseorang yang membuat setiap saya berada diposisi rendah dan merasa rendah, kalimat itulah yang selalu membangunkan saya dari keterpurukan. Saya akan tutup tulisan ini dengan kutipan,

“Semua orang tidak diberkati dengan kepintaran dan kecerdasan untuk dapat belajar hanya dengan 1-2 kali saja sudah dapat menguasainya. Jika kita merasa bukan orang tersebut, belajarlah 10-100 kali lebih giat. Karena orang pintar akan kalah dari orang yang rajin.”

-Direktur Netjes Collage, Alfi Mauluddin, S.T., M.M.



Aditya Wiguna, lahir di Banjar pada 22 Maret 1998. Anak sulung dari 2 bersaudara. Saat ini berstatus sebagai pelajar di Progam “Pelatihan Bahasa dan Kebudayaan Jepang” *Netjes College*. Memiliki hobi atau ketertarikan akan *Pop Culture* Jepang, seperti *Anime, Manga dan Sastra Jepang*. Penulis pernah bekerja sebagai *Administrasi* di perusahaan Distributor Makanan dan Minuman dengan cakupan wilayah kerja se-Jawa Barat selama 6 tahun

sebelum akhirnya memutuskan untuk menimba ilmu di LPK *Netjes College*. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @a_wiguna_vxc_

MENEROKA SASTRA PERSIMPANGAN KOTA *Materialistik Behavioral dan Grassrooted*

Alan Maulana Aldiansyah

Dalam konteks sastra, “Meneroka Sastra Persimpangan Kota” bisa diartikan secara harfiah sebagai pertemuan jalan bermakna metaforis, seperti pertemuan berbagai perspektif atau pengalaman hidup. Merujuk pada ide eksplorasi dan penjelajahan karya sastra yang berlatar pada kota, yaitu Kota Banjar. Pada titik-titik persimpangan dan pertemuan jalan sebuah metafora bisa muncul menjadi suatu gambaran hidup dan pembangunan perkotaan di tengah masyarakat dengan Border Culture yang mencerminkan budaya-budaya di perkotaan ini berasal dari kebhinekaan serta perbatasan yang melahirkan lintas budaya hadir di lingkungan masyarakat. Istilah “Meneroka Sastra Persimpangan Kota” ini terkait dengan bagaimana penghidupan kota-kota metropolis sebagai pusat perkotaan menjamahi penghidupan kota-kota lain pada sebarannya, seringkali terjadi pertemuan berbagai budaya, yaitu bentuk akulturasi, moderasi, inovasi, ide, dan aspirasi dengan kemudian hal tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk mencatat gejala. Ditulis dengan pendekatan Omnibus Essai, terdapat tiga fragmen Materialistik, Behavioral dan Grassrooted.

Kota sebagai Titik Pertemuan, sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan sosial, membuatnya menjadi tempat yang dinamis dan penuh dengan interaksi. Persimpangan sebagai Metafora, mengartikan persimpangan sebagai perlambangan pilihan hidup, perubahan arah, atau pertemuan berbagai jalur kehidupan. Sastra sebagai Refleksi Kota guna menjernihkan dinamika

kota, termasuk tantangan dan peluang yang ada di dalamnya. Dengan demikian, “Meneroka Sastra Persimpangan Kota” berarti menelusuri bagaimana pembangunan kota dan persimpangan digambarkan dalam karya sastra, serta bagaimana tema-tema perkotaan diolah oleh penulis.

Fragmen I: Materialistik

Seni tidak hadir bagi mereka yang tumpul

-- Jacob Sumardjo

Kata “Art” pada kaidah keilmuan diambil dari budaya luar negeri Indonesia. Kata “Seni” berasal dari bahasa melayu artinya “Halus”, “Kecil”, “Lembut”. Kata tersebut digunakan pada kata “Air Seni” diartikan kencing alias buang air kecil. Kembali, kata “Art” dengan pengertian sekarang sebagai kata “Seni” baru muncul pada tanggal 10 April 1935 dalam majalah kebudayaan yaitu majalah Pujangga Baru terbit pada tahun 1933. Hal itu dikutip pada buku “Estetika Paradok” oleh Prof. Jacob Sumarjo (Sunan Ambu Press: 2006) dan senada dengan yang diungkapkan oleh Mudji Sutrisno pada bagian kata pengantar buku berjudul “Jelajah Hakikat Pemikiran Timur” (Gramedia: 1993).

Kata “Seni” yang merujuk pada kata “Art” mempunyai definisi sendiri dari setiap zaman. Di negeri Barat, bentuk “Art” melalui masyarakatnya menciptakan sebuah era filsafat seperti Romantisme, Realisme, Ekspresionisme, Renaissance/Abad Pencerahan dan menjadi jalan bentuk spirit yang mengacu pada masyarakatnya. Di Indonesia, aliran ini bisa ditinjau dari era pra-modern dan modern. Masyarakat Indonesia pra-modern memiliki padanan kata sendiri mengenai seni, contoh kata kaagunaan. Kata kaagunan ini digunakan pada bentuk seni terapan seperti kaagunaan batik, kaagunaan wayang, kaagunan keramik dan sebagainya. Maka pada era pra modern Indonesia istilah seni yang bermaksud art muncul dari kalangan Pujangga. Pujangga ini ialah mereka yang rajin menerjemahkan bahasa, menulis di surat kabar dan majalah.

Fragmen II: Behavioral

Menerima ketidakadilan adalah perbuatan munafik

--- Pangeran Diponegoro

Secara pribadi beberapa kali bercerita bahwa fenomena—saya tidak akan mengikuti soal ini sebagai anomali— ini yaitu makanan-minuman bergizi yang sering dibuat slogan, badan institusi dan program adalah merkantilis dari rezim-rezim sebelumnya. Jelasnya rezim orde baru bahkan zaman konolial.

Betapa menerapkan salah satu slogan empat sehat lima sempurna bagi pribadi saya sendiri sejak kecil dan sedini saya sewaktu sudah mampu mengingat sesuatu itu.

Empat sehat lima sempurna ini meliputi hierarkis makanan-minuman bergizi. Apa yang sehat, apa yang bergizi, apa yang sempurna. Sejak dulu makanan yang dikonsumsi kita selaku sipil telah diatur, dihitung, diawasi. Seperti demokrasi yang dimakan menjadi tai.

Hemat saya, bukan melulu soal makanan yang dimakan dan minuman yang diminum. Dari sudut pandang lain, hal ini menjelaskan mengenai perekonomian pasar, manajemen, distribusi, siklus masyarakat, mata pencarian hidup bagi kaum sipil ditengah pusaran kaum pemodal. Apakah hal ini termasuk cita cita Bung Hatta mengenai Ekonomi Kerakyatan? Bukan, hemat saya demikian selaku sipil.

Bagaimana jika apa yang dimakan dan diminum itu telah diatur? Apakah kuliner ini memiliki strata? Begitu tidak elok, jika kita membicarakan sesuatu makanan dan minuman. Makanan dan minuman itu konsumsi raga, itu hak daripada raga. Raga ini pun sering menuntut jika hak itu tidak terpenuhi. Namun bukan hanya raga yang diberi hak berupa santapan lezat, melainkan akal pikir, jiwa rohani, tindakan perbuatan pun perlu diberi santapan yang itu adalah hak.

Makanan dan minuman merupakan sesuatu yang musti disyukuri. Makanan dan minuman merupakan sesuatu yang harus dinikmati. Seperti “makanlah sebelum lapar, berhenti (makan)

sebelum kenyang”. Metakwil secara terjemahan ini, sejatinya makanan bukan untuk kamu saat lapar, bukan pula untuk kamu kenyang. Akan tetapi karena yang mendapatkan makanan-minuman itu sejatinya bukan kamu, ada banyak sekali organ tubuh, organ tubuh itu supaya kamu tetap hidup.

Santapan yang baik bukan hanya untuk perut yang lapar. Isi otak, pemikiran sekarang lebih pop disebut mindset terdapat santapannya. Jiwa dan ruh terdapat pula santapannya. Semua menuju kepada Yang Maha Hak, Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Mengetahui setiap perbuatan hambanya.

Fragmen III: Grassrooted

Apa yang engkau makan bermula dari apa yang petani injak pada tanah, berupa saripati dan lelumpur di bawah panas benderang matahari

--- Petani

Pemikiran sumbu pendek!

Akibatkan ketidakberdayaan masyarakat yang diperdaya kekuasaan-kekuatan pemerintah.

Masyarakat terhimpit oleh keadaan mereka.

Di ladang, sawah, pegunungan, gang-gang kecil, trotoar jalan ke jalan raya.

Rakyat goyong-royong sesama rakyat.

Dari gubuk, ke rumah.

Atas keterdesakan materil dan moral

Pemerintah tak andil bersama rakyat.

Mereka hanya rusuh dan gaduh saat kepentingan mereka dirampas.

Percaturan politik nasional.

Percaturan geopolitik internasional.

Sebatas objek kekuasaan.

Kita diaduk-aduk menjadi terigu yang siap dimasak kapan saja.

Rakyat hanya pensi tumpul.

Sulit diserut pula.

Polarisasi diciptakan partai atas nama kemajuan, keberlanjutan dan kekuatan nasional.

Angka manusia bukan sebatas data dan statistika.

Saat yang sama

Aku dalam pekerjaan.

Bukankah, bukan manusia saja yang bekerja?

Hewan pun bekerja dan tumbuhan pun bekerja?

Keselaran alam raya.

Dengan cara-Nya, di sana pun Tuhan bekerja.

Lihatlah kembali selubung gerhana purnama bangsaku.

Apakah atas kekuasaan mereka, mereka biala berdiri?

Mereka begitu angkuh.

Sedang mereka rakyat, putus asa dan acuh.

Perwakilan rakyat membicarakan aspirasi rakyat. Rakyat partai!

Perwakilan rakyat hanya abdi partai,

hamba partai, bukan abdi rakyat, abdi masyarakat.

Meski anjing terus menggonggong

Kafilah berlalu bersama mastodon.

Mereka meludah diatas kereta kencana.

Berbau bubuk mesiu kesangsian.

Lihatlah kembali selubung gerhana purnama negeriku.

Menerima suatu ketidakadilan adalah diantara bentuk kemunafikan.

Tak ada kemerdekaan!

Tak ada kemerdekaan

Yang datang terlalu pagi

Tak ada kemerdekaan

Didapatkan terlalu pagi

Tak ada kemerdekaan.
Yang diraih, Yang dimenangkan terlalu.

Ia bersama perikemanusiaan yang melambai
Ia bersama perikeadilan tak akan usai
Ia bersama malam yang panjang nan berseri
Ia bersama sama mereka.
Rakyat yang saling membingkai.

Dituntun santun, dipiara rasa.
Diasuh lunguh, dilatih peurih.
Disipuh karipuh, diasah kanyaah.
Gemah ripah loh jinawi.

Protes selalu dikaitkan dengan “Pertentangan”, “Ungkapan Sikap”, Hal ini mengisyaratkan suatu pernyataan umum mengenai suatu situasi dan kondisi terkini dan membentuk sikap yang menanggapi kenyataan, menjawab ketidakadilan. Preanger dikenal juga parahnyaan merupakan geografi bagian dari Jawa Barat. Meliputi beberapa daerah administratif yaitu Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar dan Pangandaran.

Protest Preanger bukan tentang hal primordial bahkan merkantilis antar suku, antar golongan dan antar daerah. Bukan sikap kedaerahan, karena lebih dari pada sikap kedaerahan selaku warga, suku, bangsa sangat sempit bila kita belum selesai memahami apa yang ada pada diri kita yang lahir dan tinggal di tanah kelahirannya. Selain itu telah berapa waktu yang dihabiskan menginjakkan kaki, menghirup udara di tanah kelahiranmu, meminum air, dihangati matahari di tanah kelahiran. Maka daerah bukan lagi soal batas wilayah, melainkan tata krama, tata kelola hidup dan kehidupan yang adat dijalani selama kehidupan berlangsung. Dari sana “Protest” muncul lebih dulu dari sifat geograf “Preanger”.

Protest Preanger mencampakan keadilan-keadilan yang lama terjadi dan berbenturan-benturan keadilan baru. Preanger sebagai tanah yang mengalami pergulatan sosial masyarakat dan peme-

rintah. Menampakan lanskap makhluk yang kaya nilai dan beragam potensi.

Protest Preanger ada bagi mereka yang mau berbagi, menolong, membantu, bertindak, bergerak, berpikir, bergotong-royong dan bahu membahu meningkatkan kualitas dan kausalitas hidup-menghidupi.



Alan Maulana Aldiansyah, S.H. lahir di Banjar 21 Juni. Domisili di Kota Banjar. Menyelesaikan pendidikan di SD 1 Kota Banjar, MTs Bahrul Ulum, MAN 1 Kota Tasikmalaya dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pekerjaan sebagai Guru SMP IT Musktika dan Field Education Consultant. Pengalaman dalam berkarya baik penulisan dan karya lainnya didapatkan dari kegiatan non akademik semasa di sekolah dan perkuliahan. Beberapa kelompok kesenian yang ditempuh, yaitu Sanggar Seni, Bina Seni, *Teater Waras* Tasikmalaya, *Teater Awal* Bandung, Penaterpasung, *Tikar Tafakur Institute*, *Hobi Berteater Indonesia* serta kolaborasi dengan kelompok di Kota Banjar, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kabupaten Garut, Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan DKI Jakarta.

SURAT CINTA UNTUK KDM

Aura Deta Dwianti

Jauh hari sebelum Kang Dedei Mulyadi (KDM) terpilih sebagai Gubernur Jawa Barat saya sudah mengenalnya dari berbagai pemberitaan di media massa, baik di televisi maupun di media internet dan media masa lainnya. Apalagi setelah KDM terpilih menjadi Gubernur Jawa Barat (Jabar), sosoknya hampir tidak pernah absen dari pemberitaan di media massa.

Ada tiga hal paling menonjol yang saya ingat dan sepertinya melekat erat dengan sosok KDM. *Pertama*, kecintaannya kepada seni budaya. Dari mulai pakaian, ucapan dan tindakan KDM sangat menunjukkan bahwa beliau adalah sosok budayawan Sunda yang begitu gandrung pada daerah kelahirannya. *Kedua*, kebersahaannya di mana KDM selalu menampilkan hal yang sederhana dari sisi materi. Mungkin ini karena pengalaman sejak kecilnya yang mengajarkan beliau untuk hidup bersahaja sebagai orang biasa-biasa saja. Dan *ketiga*, kepekaan sosialnya yang sangat tinggi dimana kehadiran KDM di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa KDM sangat peduli dan bisa melakukan pertolongan secara langsung kepada masyarakat tanpa harus melalui birokrasi yang berbelit-belit. Itu sudah sering dilakukannya sejak beliau menjadi Bupati Purwakarta.

KDM ke Kota Banjar

Saat mendengar ada kabar bahwa KDM akan berkunjung ke Kota Banjar saya sangat senang. Harapan saya semoga dapat ber-

jumpa langsung dengan KDM, bukan hanya mau berfoto bersama, tapi saya sangat berharap kalau ada kesempatan dapat menyampaikan harapan saya secara langsung kepada pemimpin tertinggi di tatar Jabar ini.

Saya sudah punya impian, jika saja saya berkesempatan berjumpa langsung dengan KDM maka saya akan menyampaikan dua hal saja. *Pertama*, KDM agar lebih memperhatikan kawula muda sebagai penerus bangsa. Saat ini yang saya tahu ketika KDM turun lapangan ke masyarakat bisa melakukan banyak hal yang bersifat seremonial dan menghibur. Maksud saya harapannya beliau bisa bertemu secara khusus dengan kawula muda, memberikan perhatian khusus kepada generasi muda terutama yang nge-*fans* seperti saya.

Kedua, perhatian lebih besar lagi pada dunia pendidikan terutama pada kegiatan literasi untuk kawula muda. Dulu seingat saya waktu di Sekolah Dasar ada program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) yang menjadi kebanggaan pelajar Jawa Barat. Harapannya tentu saja program seperti itu bisa dilanjutkan. Jika generasi uda memiliki semangat literasi yang tinggi tentu bangsa ini punya harapan besar untuk maju. Syukur Alhamdulillah jika saat ke Banjar KDM bisa sekalian singgah di markas Ruang Baca Komunitas kalau ini terjadi, saya pasti yang akan mengalungkan karangan bunga untuk beliau, hehehe boleh dong ngarep. Namun sayangnya, harapan itu masih menjadi impian. Karena saat ke Banjar KDM sepertinya sangat terburu-buru dan hanya bertemu dengan para inohong Kota Banjar saja.

Menyimpan Harapan Melalui Surat

Meskipun harapan untuk berjumpa dengan KDM belum terwujud, sebagai salah seorang penggemar KDM saya masih menyimpan harapan, semoga suatu saat nanti ada kesempatan bisa berjumpa secara langsung dengan sang pemimpin idola.

Untuk saat ini, sementara harapan besar itu saya tuliskan saja melalui “sepucuk surat cinta ini”. Jadi, anggap saja artikel kecil ini

sebagai “surat cinta saya” sebagai warga Jabar untuk KDM sebagai pemimpin tertinggi di wilayah ini. Harapan dari surat ini masih sama dengan dua harapan yang sudah tadi saya kemukakan. *Pertama*, KDM lebih memperhatikan kawula muda. *Kedua*, KDM lebih memperhatikan pendidikan dan lebih khusus lagi soal literasi bagi kawula muda. Dan saya tambahkan satu lagi ...

Ketiga, harapan berikutnya biar KDM lebih menyiapkan diri semaksimal mungkin dari sekarang agar lebih siap ke depannya tampil menjadi pemimpin nasional. Saya (dan saya yakin banyak juga warga Jabar lainnya) berharap agar KDM ke depan bukan hanya menjadi orang nomor satu di Jabar, akan tetapi bisa tampil dengan peran yang lebih luas dan cakupan yang lebih besar, menjadi pemimpin nasional di Indonesia, entah menjadi Presiden atau Wakil Presiden sehingga keberadaan KDM akan lebih membanggakan kami sebagai warga Jawa Barat.

Terima kasih, semoga surat cinta ini suatu saat dapat dibaca oleh KDM dan saya berharap apa yang saya ungkapkan melalui surat ini, suatu saat nanti semuanya dapat terwujud. *Aamiin yaa robbal ‘alamiin*.



Aura Deta Dwianti sering mengikuti kegiatan di *Ruang Baca Komunitas (RBK)* seperti Kreasi Puisi, Sekolah Minggu dan sering terlibat dalam kepanitian kegiatan RBK bersama kawan-kawan sepermainan. Sekarang mulai tumbuh minat untuk membuat karya tulis, baik dalam bentuk puisi, cerpen, atau tulisan artikel populer. Bercita-cita ingin jadi Bidan, Aura juga hobi bermain musik dan renang. Untuk buku bacaan lebih suka pada cerpen dan novel dengan genre cerita horor. “Biar serem, tapi asyiiiik juga,” kata pelajar yang senang mengikuti *readathon* ini.

MENGENAL SANTRI LEBIH DALAM

Bunga Auliya

Tidak sedikit masyarakat yang masih memandang santri itu dengan sebelah mata. Padahal, santri selama ini dikenal sebagai kelompok yang mengakar kuat pada tradisi agama Islam dan pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat pembinaan karakter. Namun, peran mereka kini meluas hingga ranah sosial, budaya, bahkan politik. Dengan pemahaman agama yang mendalam disertai wawasan kebangsaan, santri mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai luhur dengan tantangan masa depan bangsa. Sehingga muncullah istilah santri milenial.

Santri milenial merupakan santri yang memiliki peranan penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Mereka bukan hanya penggerak spiritual dan keagamaan, tetapi juga garda terdepan dalam mengawal nilai-nilai kebangsaan dan kemajuan sosial. Melalui tulisannya, santri dapat membawa pembaca menelusuri perjalanan spiritual sekaligus sosial mereka. Kisah-kisah tentang keseharian di pesantren, dinamika hubungan dengan masyarakat sekitar, hingga refleksi tentang kondisi bangsa saat ini menjadi bahan mentah yang kaya untuk dikembangkan.

Kenapa Harus Santri?

Berangkat dari realita hari ini, yang mana dapat dikatakan sebagai masa perkembangan teknologi akut dalam arti tak dapat dibendung serta mengalami perkembangan yang sangat signifikan sehingga menyebabkan terjadinya berbagai macam dampak, baik

dampak positif maupun sebaliknya. Seorang tua renta bertanya “*siapa yang akan menyelesaikan perkara ini?*”

Ternyata untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus memutar waktu pada tahun 1274 M silam, yang mana kala itu seorang ahli bahasa bernama Ibnu Malik menuliskan sebuah kalimat dalam kitab *Alfiyyah* “*Wamayalilmudhofa ya’tikholafa, anhu fil i’robi idza ma hudzifa*” yang menjadi pengganti bagi para orang tua dalam meneruskan perjuangan dan tongkat estafet bangsa tiada lain ialah seorang pemuda dan pemudinya.

Oleh karena itu, peran seorang santri sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Santri, dengan semangat keilmuan dan keagamaan, selalu diajak untuk menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif. Perjuangan seorang santri bukan sekadar kisah tentang menuntut ilmu di pesantren, melainkan juga perjalanan panjang penuh pengorbanan, keteguhan hati, dan semangat tanpa henti dalam menapaki jalan kebaikan.

Siapa Itu Santri?

Para tokoh organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU), memaknai kata santri dengan lima aspek yaitu:

- ❖ *Salikun ilal akhirah*: Santri adalah orang yang menempuh jalan menuju akhirat, dengan kehidupan yang berorientasi pada tujuan akhirat dan aspek spiritual.
- ❖ *Naibun anil masyayikh*: Santri adalah wakil atau penerus para ulama, siap menerima estafet perjuangan, pemikiran, dan semangat guru.
- ❖ *Taibun anidz dzunub*: Santri adalah orang yang senantiasa bertaubat dari dosa, menyadari kelemahan, dan berusaha memperbaiki.
- ❖ *Raghibun fil khairat*: Santri senang kepada kebaikan dan berusaha selalu berada di jalan kebaikan, yang mencakup hubungan baik dengan sesama manusia.
- ❖ *Yarjus salamah fid dunnya wal akhirah*: Santri mengharapkan keselamatan di dunia dan akhirat, memandang dunia sebagai jembatan menuju akhirat.

Dari kelima aspek tersebut, arti kata santri ialah seseorang yang berhubungan baik dengan Rabb dan makhluk Nya. Santri merupakan sosok yang mengemban tanggung jawab besar, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat luas. Sejak awal memasuki pesantren, seorang santri diadapkan pada perubahan drastis dalam kehidupannya. Mereka harus meninggalkan kenyamanan rumah, keluarga, dan dunia luar yang sudah dikenal, demi menekuni ilmu agama.

Awal-awal masa tinggal di pesantren sering kali penuh dengan rindu dan kegelisahan. Suasana pesantren yang disiplin tinggi, adanya aturan-aturan ketat, serta adaptasi dengan lingkungan baru yang serba terbatas, menjadi ujian pertama yang harus dilalui oleh setiap santri. Namun, di balik semua itu, tertanam tekad kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi agama serta bangsa.

Kehidupan seorang santri tidak lepas dari rutinitas yang padat dan disiplin. Mulai dari bangun pagi untuk shalat subuh berjamaah, belajar mengaji, membaca kitab kuning, mengikuti berbagai mata pelajaran agama, hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian, semuanya menjadi bagian dari proses mendewasakan diri. Meski jam belajar yang panjang dan beban materi yang berat sering membuat lelah, santri tetap harus menunjukkan semangat dan fokus agar ilmu yang dipelajari dapat diserap dengan baik. Di sinilah perjuangan mental diuji, agar tetap konsisten dan tidak menyerah pada rasa letih maupun godaan kemalasan.

Tidak sedikit santri yang tumbang di tengah jalan, beribu alasan dikeluarkan agar mereka bisa keluar dari kebiasaan yang mereka anggap itu mengekang, padahal kenyataannya semua itu akan menghantarkan mereka pada jalan kebaikan dan menghindarkan dari jalan keburukan terlebih di era globalisasi ini. Tidak jarang santri berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Mereka harus rela menahan lapar, berpakaian seadanya, bahkan bekerja sambil untuk membantu biaya pendidikan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi seperti ini menuntut santri

memiliki jiwa pantang menyerah, kreatif, dan mandiri. Banyak santri yang belajar berhemat, bahkan memanfaatkan waktu senggang untuk berwirausaha kecil-kecilan demi membantu meringankan beban keluarganya.

Mereka para santri memegang teguh kaidah ushul fiqh yaitu:

الْأَجْرَةُ بِقَدْرِ الْمَشَقَّةِ

Kegemilangan dan ukuran kesuksesan seseorang kembali kepada kualitas perjuangannya

Mereka yakin akan usaha yang sudah dijalankan akan membuahkan hasil gemilang di masa depan. Dalam setiap proses pembelajaran, seorang santri juga belajar tentang pentingnya rasa sabar dan tawakal. Tidak semua ilmu mudah dipahami, tidak semua teman bisa diajak kerja sama, dan tidak semua pengajar mudah memberikan ilmu. Di sinilah santri belajar untuk menghargai proses, mengendalikan emosi, serta tetap berbaik sangka. Perjuangan sabar ini menguatkan mental seorang santri dan membentuk karakter yang kokoh.

Selama di pesantren, persahabatan juga menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti bagi para santri. Budaya gotong royong dan tolong-menolong yang tertanam di pesantren membentuk jiwa sosial yang tinggi. Persahabatan ini menjadi pondasi agar santri tidak merasa sendiri dalam perjalanan perjuangannya, sekaligus membentuk rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Tidak hanya berfokus pada ilmu agama, banyak pesantren kini mengarahkan santri untuk aktif mengembangkan potensi di bidang lain seperti ilmu pengetahuan umum, bahasa asing, hingga teknologi. Hal ini menunjukkan perjuangan seorang santri yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar spiritualnya. Dengan bekal ilmu yang lengkap, santri diharapkan siap menjadi agen perubahan yang membawa manfaat besar bagi masyarakat.

Inspirasi perjuangan santri terasa jelas dalam berbagai kisah nyata di masyarakat. Banyak alumni pesantren yang berhasil me-

nempuh pendidikan tinggi, menjadi pemimpin yang bijaksana, pengusaha sukses, atau pahlawan di bidang sosial dan kemanusiaan. Seperti halnya penulis novel romansa islami Habiburrahman El-Shirazy, beliau merupakan seorang santri di pondok pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak. Selain itu ada juga jebolan santri tepatnya alumni pondok pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur kemudian melanjutkan di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak. yang sukses menjadi seorang guru besar di Tufts University, Amerika Serikat. Ia merupakan seorang dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama yang tercatat di Harvard Law School Mereka membawa nilai-nilai pesantren dalam setiap langkahnya, menjadi bukti bahwa perjuangan di pesantren bukanlah hal yang sia-sia, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan yang gemilang.

Namun, bukan berarti perjalanan seorang santri bebas dari kegagalan. Ada kalanya mereka jatuh, menghadapi kritik dan kesulitan, bahkan merasa putus asa. Di sinilah dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan menjadi sangat penting untuk memberikan semangat dan motivasi agar santri terus maju. Perjuangan seorang santri adalah perjalanan yang penuh dinamika dan pembelajaran, di mana setiap hambatan menjadi batu loncatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks keagamaan, perjuangan seorang santri juga merupakan bentuk jihad kecil, usaha untuk memperbaiki diri guna mencapai ridha Allah. Santri belajar melihat perjuangannya sebagai jalan ibadah, sehingga apapun tantangan yang dihadapi menjadi bernilai pahala.

Perjuangan seorang santri adalah kisah yang penuh makna tentang disiplin, pengorbanan, kesabaran, dan keteguhan iman. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang senantiasa berjuang menyiapkan diri untuk membangun masa depan yang cemerlang dan membawa kebaikan bagi umat dan bangsa. Melalui perjuangan ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga karakter mulia yang menjadi cahaya penerang di tengah masyarakat.



Bunga Auliya, lahir di Banjar 27 Desember 2005. Ia adalah sosok yang berhasil memadukan kehidupan sebagai santri (Pondok Pesantren Darul Ulum) dengan dinamika akademik sebagai mahasiswi STIT Muhammadiyah Banjar. Perjalanannya menunjukkan bahwa tradisi pesantren dan pendidikan tinggi dapat berjalan harmonis, menciptakan karakter yang kuat dan berintegritas. Prestasi gemilang Bunga terwujud ketika ia meraih Juara II

Pidato Bahasa Sunda pada Festival Remaja Masjid Indonesia (FARMI) tingkat Provinsi Jawa Barat. Pencapaian ini membuktikan kemampuan luar biasanya dalam berorganisasi dan berbicara di depan publik, sekaligus menjaga warisan budaya Sunda dengan penuh kebanggaan. Bakatnya dalam berpidato menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan semangat generasi muda yang progresif.

MENGENAL FORUM ANAK KOTA BANJAR

Clara Alessia Adinata

*Rajin membaca bertambah wawasan
Menulis mencurahkan gagasan
Walau karya tulis sederhana
Semoga menambah ilmu semua jiwa*

Kala itu saya masih di bangku SMP, bersama teman-teman ditawari untuk mengikuti Forum Anak Daerah Kota Banjar. Awalnya kami bingung karena tidak tahu sama sekali apa itu Forum Anak. Setelah mendapatkan informasi, akhirnya diketahuilah apa itu Forum Anak.

Forum Anak Kota Banjar adalah Organisasi yang berada di bawah naungan pemerintah daerah dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Tujuan utama dari forum anak:

- Sebagai wadah partisipasi anak dalam pemenuhan hak-haknya
- Mewakili suara anak
- Sebagai jembatan komunikasi dan aspirasi antara anak dan pemerintah
- Meningkatkan kapasitas anak
- Membangun kemitraan

Forum Anak diharapkan dapat menyuarakan pendapat anak dalam proses pembangunan di Kota Banjar. Forum Anak dibentuk secara berjenjang di berbagai tingkatan pemerintahan, mulai dari

tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga Kelurahan dan Desa. Forum Anak Kota Banjar dibina oleh Pemerintah Kota Banjar melalui Dinas Sosial PPA. Anggota Forum didorong menjadi pelopor dan pelapor untuk isu-isu anak di lingkungan mereka.

Pada akhirnya saya mengikuti Forum Anak Daerah Kota Banjar bersama teman-temanku: Fitri, Qaisara, Irgi, Richie dan teman-temanku dari SMP lainnya. Kami menandatangani kontrak dengan masa jabatan 2024-2026. Awalnya kita semua berpikir terasa lama dan berat. Tapi setelah semua proses yang kita lewati ternyata kita menikmati. Pemikiran awal kita telah berubah, yang awalnya berat menjadi terasa ringan, yang tadinya terasa lama justru sebaliknya. Itu pertanda kita menikmati proses dan melewati rintangan yang kita alami penuh kebersamaan, menyenangkan dan percaya satu sama lain. Seperti kata pepatah *“Perjalanan jauh yang diisi kebersamaan pasti akan terasa singkat dan menyenangkan”*.

Di forum kita bertemu dengan Bunda-bunda pembina dari Dinas Sosial PPA, ada Bunda Hj. Elin Afriani, S.E., Ak., CA., MM., Bunda Ai Idah Romdiani, S.Ag dan bunda-bunda lainnya. Dari awal pertemuan mereka bertanya apa keinginan kita sebagai anak-anak? Kemudian mereka memberikan arahan, *support* dan memfasilitasi kita supaya menjadi anak yang cerdas dan percaya diri



yang mampu mengembangkan potensi diri sehingga bisa memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar terutama di kalangan anak-anak di lingkungan terdekat kita.

Pertambahan teman sudah jelas didapat tapi yang terpenting dengan kita terus membentuk pribadi yang lebih baik di organisasi yang memadai, membuat kita menjadi pribadi yang unggul dan amanah sebagai kepanjangan tangan dari anak-anak Kota Banjar. Karena bagi saya menjadi anggota di Forum Anak adalah

suatu kebanggaan, dimana saya menjadi sosok yang berguna karena mendapat kepercayaan dari orang lain, “*I just feel like a hero*”.

Perjalanan baru dimulai. *Event* pertama adalah Peringatan Hari Anak Nasional ke-40 Tingkat Kota Banjar, Jumat 16 Agustus 2024. Bertema: “Anak terlindungi, Indonesia maju”. “Suara Anak Membangun Bangsa”, diadakan di Gedung Banjar Convention Hall. Acara tersebut diisi *talent show* oleh anak-anak Kota Banjar yang sudah memenangkan lomba di ajang perlombaan tingkat Kota, Provinsi dan Nasional dari mulai SD, SMP, SMA dan SLB.

Sebagai perwakilan Forum Anak Daerah Kota Banjar kami pun unjuk kebolehan bakat kami masing-masing, di acara tersebut kami pun menyampaikan aspirasi kepada ibu PJ Walikota Banjar Dr. Hj. Ida Wahida Hidayati, S.E., S.H., M.Si., kami menginginkan dibangunnya sarana taman bermain anak yang ramah lingkungan namun sayangnya sampai saat ini hal itu belum terealisasi.

Adapun kegiatan lain yang sudah dilaksanakan seperti *Capacity Building* Forum Anak Kota Banjar, Verifikasi Lapangan Hybrid (VLH) Kota Layak Anak (KLA) Kota Banjar tahun 2025, Webinar *Talk Show* “Pendidikan Karakter Panca Waluya dari Perspektif Anak” tahun 2025, Peringatan Hari Anak Nasional ke-41 tahun 2025 “Anak Hebat, Indonesia Kuat. Menuju Indonesia Emas 2045” dan banyak lagi kegiatan yang lainnya. Dimana dalam beberapa kegiatan tersebut saya dipercaya menjadi MC, suatu kebahagiaan bagi saya bisa unjuk potensi diri dalam mengasah bakat yang saya miliki. Berikut beberapa foto aktifitas di Forum Anak Kota Banjar yang penuh keseruan.

Setelah mengikuti Forum Anak Daerah Kota Banjar, saya merasakan adanya peningkatan diri, salah satunya: berani bersuara, peduli dan kritis dengan keadaan anak-anak di lingkungan sekitar, menambah wawasan mengenai hak-hak anak, dapat bersosialisasi luas, bertemu dengan orang-orang penting di kalangan pemerintahan Kota Banjar, dapat akses mudah menyuarakan aspirasi dan pendapat anak-anak kepada pemerintah dan memperjuangkan pemenuhan hak-hak anak, dan yang paling menyenangkan bagi saya adalah mendapat tempat untuk mengembang-

kan diri dan kreatifitas sebagai pengisi di beberapa acara Forum Anak.



Namun, menurut hemat saya, Forum Anak Daerah Kota Banjar juga memiliki beberapa kekurangan seperti:

- partisipasi yang kurang optimal dari anak-anak dikarenakan tidak adanya fasilitator yang terlatih untuk membimbing anak-anak dalam forum.
- Masyarakat juga belum sepenuhnya memahami peran dan fungsi Forum Anak.
- Persepsi bahwa Forum Anak hanya kegiatan seremonial padahal seharusnya menjadi wadah yang serius bukan sekadar simbol tapi menjadi *ikon* nyata yang benar-benar berperan aktif.

Dengan demikian berikut salah satu solusi untuk mengatasi kekurangannya:

- Publikasi memperkenalkan keberadaan Forum Anak Kota Banjar kepada masyarakat luas melalui media elektronik dan sosial, Instagram: @forumanakkotabanjar, Tik-tok: @forum-anakkotabanjar2426.
- Gencarkan sosialisasi keberadaan Forum Anak Kota Banjar, dengan mendatangi tempat-tempat yang dipenuhi anak-anak, contoh sekolah SD, SMP dan tempat-tempat kelompok bermain. Edukasi mengenai peran dan fungsi Forum Anak, men-

jelaskan bahwa anak-anak bisa meminta pertolongan dengan menyebutkan hotline “Sapa 129” dan hotline PPA Kota Banjar +62831-1006-2828.

- Bangun ide kreatif *brainstorm* dengan Forum Anak dari kota lain, dimana kegiatan-kegiatan di kota lain yang sudah sukses bisa diterapkan di Kota Banjar.

Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihanannya, saya bangga menjadi bagian Forum Anak Daerah Kota Banjar. Saya sudah merasa menjadi bagian keluarga di dalamnya. Insya Allah Forum Anak Daerah Kota Banjar bisa lebih maju dan berkembang sehingga dikenal eksistensinya untuk memajukan anak-anak Kota Banjar. Mudah-mudahan ke depannya anak-anak Kota Banjar semakin maju, sejahtera, agamis dan inovatif dalam bersinergi dengan pemerintah daerah untuk menciptakan masa depan Kota Banjar yang lebih cerah, Aamiin. Tetaplah berkreasi bangun prestasi. Salam literasi untuk kemajuan negeri!



Clara Alessia Adinata, lahir di Bandung pada 28 September 2010. Saat ini tercatat sebagai siswa *SMAN 1 Banjar* juga aktif di berbagai kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh RBK. Selain itu juga aktif di keanggotaan Forum Anak Daerah Kota Banjar. Memiliki ketertarikan atau hobi menonton film dan membaca buku terutama yang bergenre misteri horor. Serta memiliki ketertarikan pada bidang membaca puisi dan MC. Saya pernah meraih beberapa prestasi, antara lain: Juara Pertama Baca Puisi Gebyar Ramadan Tahun 2024, Juara Kedua Baca Puisi Jenjang SD di FLAMBOYAN (Festival Lomba Seni *On Line* Anak Negeri), Juara Kedua Maca Sajak FTBI Tingkat Kota Banjar Tahun 2023, Juara Ketiga Maca Sajak FTBI Tingkat Kota Banjar Tahun 2024, Juara Kedua Baca Puisi Kebangsaan (RBK), Juara Satu Lomba MC Festival Lomba Bakat dan Minat SMKN 4 Banjar Tahun 2025.

Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @claraalessia2010

PEMUDA DAN BUDAYA SCROLL: MEMBANGUN KEMBALI MAKNA LITERASI DAN DAKWAH DIGITAL

Elkhotoun Dzatusy-syawkah

Kamu pernah nggak, bangun pagi terus langsung buka HP dan scroll video pendek tanpa mikir? Awalnya satu video, dua video, eh jadi tiga, empat... dan akhirnya bablas selama beberapa jam habis untuk scrolling. Istilahnya ‘brain rot’, konten instan yang masuk ke kepala tapi nggak menyisakan makna. Kita tertawa, kita menangis, kita ikut terbawa suasana, tapi ketika akhir hari tiba, pertanyaan kembali muncul: “Apa yang sudah kulakukan hari ini? Apakah aku sudah memaksimalkan waktu untuk hal produktif hari ini?”.

Generasi muda hari ini, pasti banyak memiliki wishlist dan capaian-capaian yang mengarah untuk kemajuan Indonesia. Kenapa tidak? Karena penggaungan cita-cita yang terus saja disebutkan; bahwa tahun 2045 kelak akan ada suatu pencapaian besar Indonesia yang akan dibentuk hari ini oleh generasi muda. Ya, Indonesia emas tahun 2045.

Di zaman serba digital ini, kawula muda punya kekuatan yang sangat luar biasa. Tapi kekuatan besar itu bisa membunuh kita secara perlahan jika tidak dikendalikan. Scroll video pendek itu kayak ngemil keripik pas lagi nggak lapar. Awalnya cuma satu dua... eh, tau nya tiba-tiba setengah bungkus habis. Kamu nggak kenyang, tapi perut penuh dan jadi males makan makanan bergizi, kamu jadi males makan nasi. Begitu juga scroll video pendek, 15 detik doang, terus lanjut... lanjut... sampai sejam lewat. Otakmu nggak dapet “gizi”, tapi udah penuh sama potongan-potongan hiburan

yang nggak utuh.

Fenomena ini menjadi ancaman nyata bagi kemajuan individu, khususnya generasi muda Indonesia. Fenomena nyata ini dirasakan oleh orangtua, pemuda, dan bahkan anak-anak sekalipun. Aku sendiri pernah merasakan, terjebak dalam siklus tanpa akhir, terus-menerus menggulir layar (scrolling) video-video pendek yang mengandalkan sensasi, alih-alih substansi.

Video-video reels Instagram dan fyp Tiktok memang sangat menarik perhatian. Namun, karena itu perhatian kita pun terbagi, fokus kita memudar, dan kemampuan kita untuk berpikir kritis pun menurun. Ia tidak hanya merusak produktivitas, tetapi juga mengikis akal sehat, konsentrasi menjadi menurun, focus belajar menjadi buyar, mematikan rasa empati, dan membuat kita lupa akan tujuan hidup yang lebih besar. Efek scrolling ini kayak ngasih tubuhmu gorengan terus setiap hari, mungkin enak, tapi pelan-pelan nyumbat energi dan ngerusak sistem.

Kalau nggak dikontrol, scroll video pendek bisa buat kita *overthinking* dan *insecure* karena terus membandingkan hidup dengan “standar tiktok” orang lain.

Banyak kawula muda yang tersadarkan akan efek *brain rot*. Kita nggak mau jadi penikmat racun perlahan yang dapat membunuh aset bangsa ini kan? Kita perlu menjadi penggerak dan pembebas, bukan hanya penikmat racun. Fungsi pemuda hari ini bukan hanya ikut *trend*, tapi menciptakan *trend*. Bukan hanya viral, tapi bernas.

Coba kita hadirkan ayat suci sebagai cahaya penuntun. Allah berfirman:

... إِنَّهُمْ قَتِيَّةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۝ ٣١ (الكهف/٨١: ٣١)

“... Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.”

Pemuda yang Allah Swt. Sebutkan dalam ayat tersebut merupakan symbol keberanian dalam menjaga keimanan. Mereka menolak terbawa arus, justru mereka sendiri yang menciptakan

arus kebaikan. Guruku pernah berkata: “*Bergeraklah di jalan Allah, maka Allah akan gerakkan hatimu*”. Selaras dengan firman-Nya, Allah akan “menambahkan petunjuk”, janji ilahiah untuk pemuda yang tetap teguh di jalan kebenaran.

Peran pemuda sangat krusial di setiap zaman nya. Jika pada pra-kemerdekaan peran pemuda yang dilakukan adalah menjaga stabilitas keamanan negara, dengan cara ikut berperang melawan penjajah. Dan di awal pasca kemerdekaan, kemampuan yang dibutuhkan oleh pemuda cukup dengan membaca, menulis dan berhitung. Pada era revolusi industri 4.0 butuh kemampuan teknologi.

Era yang dihadapi oleh pemuda saat ini tentu berbeda. Perkembangan teknologi telah mengubah kehidupan manusia. Era peradaban manusia terus bergerak, pemuda dituntut memiliki inovasi dan kreativitas yang disertai kemampuan menjunjung tinggi peradaban bangsa Indonesia. Inovasi dan emosi adalah dua hal yang tidak akan bisa digantikan oleh robot. Meskipun *artificial intelligent* atau AI dan robotika semakin canggih, akan tetapi tetap tidak akan mampu untuk menjalankan fungsi inovasi dan emosional.

Begitu pentingnya peran pemuda. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

“Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali), kecuali naungan-Nya: ... Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah...” (HR. Bukhari no. 1357 dan Muslim no. 1031).

Itulah sebab, mengapa di era yang serba digital ini peran pemuda sangat dibutuhkan. Dakwah digital menjadi medan pertarungan penting hari ini.

Lalu, bagaimana cara kita bertaruh di era digital ini?

Aku, kamu, dan kita, bisa menjadi penyambung cahaya harapan itu melalui postingan, threads Instagram yang bermakna,

podcast ringan yang memberi harapan, atau video pendek dakwah yang mencerahkan. Dahulu, perang antara pedang dan pedang. Tombak dengan tombak. Panah dengan Panah. Dan sekarang, zaman digital, perlu dilawan dengan digitalisasi kembali. Kita perlu menghadirkan kembali konten-konten berkualitas untuk disuguhkan kepada putra harapan bangsa ini.

Tentu saja, jalan yang dilalui tidak mudah. Akan selalu ada hambatan di jalan perjuangan. Di tengah perjalanan itu, kita akan terus tergoda. Kita akan hadapi tekanan *metric (likes, view, followers)*. Kita akan Lelah menghadapi netizen yang berseliweran di beranda bio kita. Kita juga akan tergoda untuk *scrolling* kembali hal-hal yang tidak berfaedah.

Aku pun sama teman. Aku pasti akan lelah di jalan juang ini. Karena itu, aku perlu kamu untuk berjuang bersama. Aku mengajakmu —kamu yang membaca ini— untuk memulai pergerakan kita, dengan cara:

- Mengurangi *scroll* tanpa tujuan, ganti *scrolling* video dengan membaca berita atau mendengar *podcast* bermanfaat.
- Buat jadwal batasan harian dalam penggunaan *social* media di pengaturan *gadget* yang digunakan.
- Jadwalkan waktu khusus setiap hari minimal 15 menit untuk menambah keilmuan, bisa dengan membaca atau menonton video.
- Menjadi warganet yang cerdas dan bijak dengan memberikan jejak positif di postingan teman, memilih dan memilah *following* *social* media kita.
- Melakukan refleksi dan muhasabah diri.

Harapku, semoga kita bisa memulai pergerakan ini dengan hati yang ikhlas. Kita muda dan merdeka. Bukan hanya merdeka di *social* media. Namun merdeka di hati juga. Merdeka dalam memilih nilai, merdeka dalam memilih dakwah yang ikhlas, dan merdeka memilih untuk memberi bukan hanya menerima. *Khairunnaasi anfa'uhum linnaas*. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Menjadi kawula muda menatap Indonesia bukan hanya dari layar semata, tapi dari aksi kecil yang tumbuh menjadi gelombang kebaikan. Dari tulisan yang menjadi keresahan fenomena hari ini, menuju perubahan yang menanti. Dari buah pikiran, menjadi ajang kebaikan. Dari aku, kamu, menjadi cita-cita nyata Indonesia yang bersatu.



Elkhotoun Dzatusy-syawkah (20), adalah sosok yang menunjukkan dedikasi tinggi pada dunia pendidikan. Sebagai mahasiswa di STIT Muhammadiyah Banjar, ia juga aktif sebagai aktivis di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan mengabdikan dirinya sebagai pengajar di MI Al Kasysyaf. Pengalaman sebagai santri telah membentuk karakter dan ketekunannya. Ia pernah menimba ilmu di dua

pesantren, yaitu Pesantren Al Kautsar, Banjar dan PPTQ Qoryatul Qur'an, Sukoharjo. Kecintaannya pada buku bermula dari sana, tepatnya setelah berhasil menamatkan hafalan Al-Qur'an 30 juz di usia 18 tahun. Sejak itu, ia rajin membaca dan juga berkesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh hebat seperti Ustaz Salim dan Ustaz Edgar Hamas yang menjadi tombak pemicu semangatnya untuk menulis. Motto hidupnya, **"Hidup untuk bertumbuh. Tumbuh untuk memberi, bukan hanya untuk diri sendiri."** Ia meyakini bahwa setiap perkembangan diri harus membawa manfaat bagi orang lain. Anda bisa mengikuti perjalanannya di Instagram dan TikTok dengan nama pengguna **@dzaatesyy**.

MIMPI MENJADI PEMAIN BOLA TERNAMA DAN MENJADI MAHASISWA BERPRESTASI

Fahmi Raihan

Alkisah, di sebuah kota kecil yang sangat ramai dan tidak pernah sepi, kota tempat lalu lintas utama sekaligus kota transit bagi pelancong yang hendak melakukan perjalanan, hiduplah seorang anak bernama Josh. Sejak kecil, Josh sangat menyukai sepak bola. Hampir setiap sore, ia selalu terlihat berlatih dengan ayahnya di lapangan di samping rumah sakit. Dengan bola butut, kusam warnanya, dan nampak sederhana, ayahnya selalu menyemangati Josh. Ayahnya percaya bahwa suatu hari nanti, anaknya bisa menjadi pemain sepak bola profesional.

Josh tidak hanya suka bermain, tetapi juga rajin menonton pertandingan sepak bola di televisi maupun di komputernya. Ia mengagumi para pemain besar yang tampil dengan penuh semangat, disiplin, dan strategi yang luar biasa. Dari situlah ia belajar banyak hal tentang teknik dasar, cara menggiring bola, dan bagaimana bekerja sama dengan tim. Ia sering menirukan gerakan para pemain idolanya dan berusaha melakukannya di lapangan.

Namun, Josh bukan hanya anak yang gemar bermain sepak bola. Ia juga seorang anak yang rajin belajar. Ia tahu bahwa pendidikan sama pentingnya dengan olahraga. Ibunya sering berkata, *“Nak, kejar cita-citamu setinggi langit, tapi jangan lupa sekolah. Pendidikan akan selalu menjadi bekalmu di masa depan.”* Kata-kata itu selalu terpatri di hati Josh. Maka, setiap hari ia selalu berusaha belajar dengan tekun di sekolah, lalu sorenya berlatih sepak bola bersama ayahnya.

Waktu pun berlalu. Josh semakin tumbuh dewasa. Ia berhasil masuk ke sekolah menengah atas yang cukup terkenal di kotanya. Di sana, ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola. Berkat kegigihannya, ia menjadi salah satu pemain andalan tim sekolah. Ia beberapa kali membawa timnya menjuarai turnamen antar sekolah. Sebelum menjadi andalan untuk sekolahnya, pada waktu itu Josh sering diragukan oleh pelatihnya sendiri. Namun, hal itu tidak menjadikan Josh putus semangat. Dia selalu berlatih setelah pulang sekolah bersama ayahnya. Dari sana, nama Josh mulai dikenal. Banyak pelatih di luar sana yang memuji tekniknya yang bagus dan semangatnya yang pantang menyerah.

Meski begitu, Josh tidak pernah lupa untuk terus belajar. Ia sadar bahwa karier sebagai pemain sepak bola tidak akan berlangsung selamanya. Ia membutuhkan ilmu untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Ia terus rajin belajar semasa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengalaman Josh semasa sekolahpun banyak. Josh mengikuti organisasi OSIS di sekolahnya. Ia sadar bahwa mengikuti organisasi dapat menjalin relasi dengan baik dan menambah wawasan pendidikannya. Itulah sebabnya, meskipun lelah setelah latihan, ia tetap meluangkan waktu untuk belajar. Bahkan, saat teman-temannya asyik bermain, Josh lebih sering memilih membaca buku, belajar dengan tekun melalui fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tuanya di rumah.

Setelah lulus SMA, Josh menghadapi dua pilihan besar dalam hidupnya, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung mengejar karier profesional sebagai pemain sepak bola. Josh sempat bimbang. Ia sangat ingin menjadi pesepakbola terkenal, seperti idolanya Neymar Junior yang terkenal dengan kesuksesannya di dunia sepak bola. Tetapi ia juga tidak ingin mengecewakan orang tuanya yang berharap ia bisa menempuh pendidikan tinggi. Setelah berdiskusi dengan orang tuanya di rumah, Josh akhirnya memutuskan untuk melakukan keduanya. Tetapi Josh mengutamakan pendidikannya di perguruan tinggi. Ia akan kuliah sekaligus mengejar mimpinya di dunia sepak bola.

Dengan doa dan usaha keras, dan juga ia sering berbakti kepada kedua orang tuanya. Josh diterima di sebuah perguruan tinggi negeri yang cukup ternama. Di sana, ia memilih jurusan Pendidikan Jasmani. Jurusan itu sesuai dengan *passion*-nya dan bisa mendukung kariernya di bidang sepak bola di masa depan. Hari-hari Josh pun semakin padat. Setiap hari dia kuliah dan mengerjakan banyak tugas dari dosennya. Pagi hari Josh berkuliah, dan sorenya ia latihan bersama klub sepak bola kampus. Meski sibuk, Josh tidak pernah merasa terbebani. Justru ia semakin bersemangat. karena setiap langkahnya membawanya lebih dekat dengan cita-citanya.

Josh juga dikenal sebagai mahasiswa yang disiplin. Ia mampu membagi waktu dengan baik antara kuliah dan berlatih. Di kampus Josh mengikuti organisasi BEM. Sebagaimana waktu masi bersekolah. Josh banyak mengikuti kegiatan organisasi. Josh tidak mau dia berhenti mengikuti organisasi sampai sekolah mengah atas saja. Josh melanjutkannya di perguruan tinggi untuk menambah pengalamannya dan menjalin relasi sebanyak mungkin. Ia tahu bahwa dengan banyaknya relasi, dapat membantunya untuk karier di sepakbolanya. Banyak dosen yang kagum dengan ketekunannya. Teman-temannya pun sering menjadikannya panutan. Josh tidak hanya pandai di lapangan, tetapi juga cerdas di kelas. Ia membuktikan bahwa seorang atlet juga bisa berprestasi di bidang akademik.

Suatu hari, kampusnya mengirimkan tim sepak bola untuk mengikuti turnamen antar perguruan tinggi se-Indonesia. Josh dipercaya menjadi kapten tim oleh pelatihnya. Dengan semangat membara, ia memimpin teman-temannya bertanding. Perjuangan Josh dan teman-temannya tidak mudah. Banyak lawan tangguh dari berbagai daerah. Namun, berkat kerja sama dan kepemimpinannya, Josh dan timnya berhasil masuk final.

Pertandingan final itu menjadi momen yang tidak terlupakan bagi Josh dan teman-temannya. Dengan gol indah yang dicetaknya, tim kampus Josh berhasil menjadi juara. Sorak-sorai penonton memenuhi stadion. Josh tersenyum bahagia, karena ia berhasil membawa nama baik kampus sekaligus mewujudkan sebagian

dari mimpinya.

Kabar kemenangan itu cepat menyebar. Josh mulai dilirik oleh klub-klub sepak bola profesional di Indonesia. Banyak yang menawarkan kesempatan untuk bergabung. Namun, Josh tetap rendah hati. Ia tahu bahwa semua itu merupakan buah dari kerja keras, doa, dan dukungan dari orang tua dan teman-temannya. Ia tidak mau sombong. Ia tetap berkomitmen menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu, meskipun tawaran itu sangat menggiurkan.

“Pendidikan adalah pondasi. Sepak bola adalah sayapku. Dengan keduanya, aku bisa terbang lebih tinggi,” kata Josh kepada ayah dan ibunya. Mereka berdua meneteskan air mata haru mendengar itu. Mereka bangga memiliki anak yang tidak hanya berbakat, tetapi juga bijaksana dalam pola pikir sebagai anak.

Perjalanan Josh masih panjang. Namun, satu hal yang pasti, ia tidak pernah berhenti bermimpi. Ia terus berlatih, belajar, dan berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat. Ia ingin membuktikan bahwa seorang anak yang berbakti dan mau mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya bisa sukses di lapangan sepak bola sekaligus di bangku kuliah. Ia juga ingin menginspirasi anak-anak lain untuk tidak takut bermimpi, karena dengan doa, kerja keras, dan semangat pantang menyerah, semua mimpi bisa diwujudkan.

Dan begitulah kisah Josh, anak yang bercita-cita menjadi pemain sepak bola profesional sekaligus mahasiswa berprestasi. Kisahnya mengajarkan kita bahwa pendidikan dan cita-cita bisa berjalan beriringan. Tidak ada yang mustahil selama kita mau berusaha dan percaya pada diri sendiri.



Fahmi Raihan, lahir di Banjar pada tanggal 19 Januari 2007. Saat ini saya berkuliah di salah satu universitas yang ada di Tasikmalaya yaitu Universitas Siliwangi. Saya memiliki ketertarikan atau hobi menonton film dan berolahraga seperti Futsal, Lari, dan Badminton. Saya pernah meraih beberapa prestasi, antara lain: Juara Kedua Futsal (LFP) sekota Banjar, Juara Ketiga Futsal (SFC), Juara Ketiga Porkot Cabor Futsal. Saya pernah menjadi kontributor penulis Antologi di empat buku. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @fahmiraihan

MENJADI INSAN YANG BERGUNA BAGI KELUARGA DAN BANGSA DENGAN AKHLAK YANG MULIA

Hesti Ramadhani Nur Qolbi

Setiap orang pasti menginginkan dirinya menjadi seseorang yang berguna bagi negara keluarga dan terutama bagi dirinya sendiri. Tingkat pencapaiannya berbeda-beda tergantung dari usaha masing-masing individu. Ada individu yang cukup merasa puas di fase 1 ada individu yang terus berjuang menuju fase-fase berikutnya meskipun dia tahu kemampuan dan kualitas dirinya minim, namun ia sadar di dunia ini tidak ada yang instan semua perlu proses.

Pada kesempatan ini saya ingin berbagi sedikit cerita tentang apa yang sudah saya perjuangkan. Setiap langkah yang kita ambil untuk mencapai puncak tujuan tidak terlepas dari berbagai kerikil-kerikil kecil dan tajam, misal kita mengikuti perlombaan kadang kita tidak bisa langsung bisa menjadi pemenang, tapi kita tidak boleh patah arang kita harus tetap semangat berjuang meraih impian. Kegagalan jangan dijadikan hambatan dan membunuh semangat tapi kegagalan harus kita jadikan pemicu agar kita lebih baik lagi terus berusaha lebih giat lagi, tahap demi tahap dijalani dengan kesungguhan hati.

Setiap orang tentu ingin meraih hasil terbaik dalam kehidupannya, namun perjalanan menuju keberhasilan tidak selalu mudah. Dalam prosesnya, kita pasti akan bertemu dengan kegagalan, rintangan, bahkan rasa putus asa. Namun, kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Justru dari kegagalan kita belajar untuk menjadi lebih kuat, lebih sabar, dan lebih giat berusaha. Semangat

dan keyakinan adalah kunci utama agar kita tetap teguh dalam melangkah, meskipun jalan yang ditempuh penuh dengan tantangan.

Terkadang apa yang sudah kita perjuangkan diabaikan tidak diakui dan bahkan dilupakan banyak orang. Seperti yang pernah saya alami yang membuat sakit hati dan merasa sedikit *down*. Saya berjuang dan membuahkan hasil untuk suatu Lembaga dan pada saat itu saya membutuhkan pengakuan secara legal dan saya melakukan klarifikasi dan ternyata mereka malah acuh seolah memandang sebelah mata, bahkan bertanya perjuangan kamu yang mana?

Padahal beliau yang mengantar langsung dan menyaksikan hasilnya, tapi mungkin mereka lupa dan saya pada waktu itu benar-benar tidak diakui, sementara orang-orang yang hanya lewat sebentar selalu disanjung-sanjung. Di situ saya hanya bisa mengelus dada dan sadar bahwa saya berada di tempat yang salah. Benar kata pepatah “Carilah tempat di mana kamu dihargai, bukan hanya dibutuhkan.” Dari situ saya lebih berhati-hati lagi dalam bergaul dan berteman begitu pula lebih belajar memahami karakter dan membaca situasi agar tidak terjebak pada situasi yang sama.

Dari pengalaman pahit tersebut saya tidak mundur, saya terus melangkah sedikit demi sedikit dengan penuh kehati-hatian, dan Alhamdulillah semua membuahkan hasil meskipun tidak sempurna, tapi di situ saya merasa bangga pada diri sendiri sudah bisa membawa nama baik Lembaga yang saya tinggali dan saya telah berusaha untuk menjadi orang yang berguna dan menunjukkan kecintaan saya terutama pada tempat di mana saya tinggal.

Selain itu, dukungan dari orang-orang sekitar juga menjadi sumber kekuatan utama yang dapat mendorong kita untuk tidak mudah menyerah. Harapan dan impian akan terasa lebih berharga jika kita meraihnya melalui usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, jangan pernah takut gagal, karena kegagalan hanyalah sebuah proses menuju keberhasilan. Teruslah berjuang, sebab setiap langkah yang kita tempuh dengan kerja keras pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian yang indah dan membanggakan.

Dari cerita di atas bisa dijadikan cambuk dan mengolah mental dalam menghadapi kehidupan nyata di masa depan, Di mana kita

bukan lagi sebagai pelajar tetapi sebagai individu yang memperjuangkan hasil real untuk kelangsungan kehidupan. Kerja keras setiap individu bisa dilihat dari semenjak dia duduk di bangku sekolah. Mereka belum menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan pelatihan dan gambaran nyata bagaimana mereka nanti menghadapi masa depan yang sudah dewasa. Dimana kita dituntut untuk tidak bergantung pada orang lain dan kita harus bisa membawa diri pada arah yang positif.

Kita harus mempunyai prinsip dan tujuan pasti, diri kita mau jadi apa dan dibawa ke mana. Nah ilmu dan pengalaman yang diperoleh di bangku sekolah harus digunakan dengan sebaik mungkin dan diterapkan pada tujuan masing-masing. Dalam kehidupan ke depannya setiap orang dalam mencapai tujuan akan menemukan rintangan bukan lagi kerikil yang ditemukan tetapi bongkahan batu besar yang menghalangi jalan, di situ kita harus bijak dan berpikir jernih kita harus berpikir positif negatifnya, bagaimana cara mengatasinya dengan jalan lurus mulus tanpa risiko.

Di sini kita harus optimis bahwa kita bisa, kita mampu menghadapi rintangan selama kita di jalan yang benar. Hargai kemampuan diri sendiri, tunjukkan kita bisa. Kunci sukses itu bukan cuma uang, tapi ketekunan, kejujuran, semangat juang, dan akhlak yang baik. Banyak orang yang sukses tetapi tidak mempunyai akhlak baik yang mengakibatkan kerugian pada orang lain dan bahkan merugikan negara. Orang sukses dengan akhlak yang baik akan melahirkan sumber daya manusia yang kompeten, yang bijak menolong orang banyak sehingga bisa menciptakan kepuasan bagi para individu dan memberikan *income* yang banyak bagi negara.

Dari hasil yang kita peroleh kita *flashback* siapa kita dulu sebelum hari ini. Kita pasti merasa bangga, kita bisa mencapai sampai titik yang kita harapkan. Kita merasa bersyukur bahwa kita telah menjadi orang yang berguna dan menerapkan ilmu pengetahuan di jalan yang benar. Orang yang berakhlak baik tentu tidak akan tinggi hati, mereka akan rendah hati dan bahkan membuka hati berbagi ilmu dengan orang lain yang ingin saling *sharing*.

Dari sini kita bisa simpulkan, jangan pernah putus asa dalam menggapai impian, kegagalan hanyalah bumbu kesuksesan, kegagalan dan kekecewaan bisa menjadi pijakan untuk melangkah lebih tinggi meraih kesuksesan. Jadilah orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, tunjukkan rasa cinta kita pada diri sendiri dan bumi yang kita tempati.

Pada akhirnya, menjadi insan yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara bukanlah sesuatu yang hanya bisa kita capai dalam sekejap. Itu adalah perjalanan panjang yang penuh dengan proses belajar, perjuangan, serta pengorbanan. Setiap keberhasilan yang kita raih bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang-orang yang kita cintai dan lingkungan di sekitar kita.

Ketika kita mampu memberikan manfaat kepada orang lain, sekecil apa pun itu, di situlah letak nilai sejati kehidupan. Sebab, kebahagiaan bukan hanya tentang apa yang kita dapatkan, melainkan juga tentang apa yang bisa kita berikan. Hidup yang bermanfaat akan membuat kita dikenang dengan baik, meski suatu saat kita sudah tidak lagi berada di dunia ini.

Maka, jangan pernah takut untuk bermimpi besar dan berjuang keras. Tanamkan dalam hati bahwa setiap usaha yang kita lakukan dengan niat baik pasti akan mendatangkan hasil, meskipun butuh waktu. Jangan bandingkan perjalanan kita dengan orang lain, karena setiap orang memiliki jalannya masing-masing. Yang terpenting adalah tetap konsisten, rendah hati, dan yakin bahwa kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Mari kita jadikan diri kita pribadi yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia. Sebab, ilmu tanpa akhlak akan sia-sia, dan kesuksesan tanpa budi pekerti hanya akan melahirkan kesombongan. Dengan akhlak yang baik, semangat juang yang tinggi, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan, kita bisa menjadi manusia yang berdaya, yang bermanfaat, dan yang memberi arti bagi banyak orang.

Ingatlah, keberhasilan sejati bukan hanya ketika kita berhasil berdiri di puncak, tetapi ketika kita mampu mengulurkan tangan untuk membantu orang lain agar ikut meraih puncak mereka. Itu-

lah wujud nyata menjadi insan yang berguna, bukan hanya untuk keluarga dan bangsa, tetapi juga untuk kemanusiaan.



Hesti Ramadhani Nur Qolbi, lahir di Banjar pada 23 September 2007. Hobi menari, dan sekarang aktif menjadi Ketua *Sentar* SMAN 1 Banjar prestasi di bidang seni, Juara 1 Jaipong Kreasi Rampak Tingkat Jabar Tahun 2023, Juara Harapan 3 Seni Teater 2024 Tingkat Jabar. Di samping hobi menari suka juga berliterasi prestasi yang pernah diraih, Juara 3 Lomba bercerita se Kota Banjar 2017, Juara 1 Lomba bercerita se Kota Banjar 2018, Juara 1 *Islamic Story Telling* se Kota Banjar 2018, Juara 2 Dongeng Sunda se Kota Banjar 2022, Juara 2 Puisi Tingkat Kota Banjar Tahun 2023, Juara 3 *Sajak Lembur Kuring* yang diadakan oleh Mahasiswa Banjar Patroman Jogjakarta 2025 Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @hstirmdhninq_

SEPENGGAL HARAPAN DI YOGYAKARTA

Heti Nuridayani

Sepucuk Surat Untuk Ibu

Bel pulang berbunyi, ku gendong tas hitamku, aku pun ber-
gegas pulang dengan hati riang. Berbekal sepucuk surat, ku per-
sembahkan untuk ibuku tersayang. Ibu menyambutku di depan
pintu gerbang, senyumnya selalu membangkitkan gairah belajarku
setiap hari.

“Ibu, tahu *nggak* aku *bawa* surat apa?” tanyaku.

Ibu menggelengkan kepala sambil tersenyum

“Nih, ibu baca saja suratnya” kataku.

Ibu membuka surat itu dan membacanya. Dia tersenyum lebar.
Dengan mata berbinar, ia memeluku erat penuh kasih sayang.

“Alhamdulillah, Selamat ya Nak”. Kata ibu

Surat itu menjelaskan bahwa aku diterima di salah satu uni-
versitas terkenal di Yogyakarta. Bisa berkuliah di universitas fa-
vorit itu adalah sebuah kebanggaan, bukan?.

Saat itu aku ditawari di Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Ba-
hasa dan Sastra. Tanpa berpikir panjang, aku menerima tawaran
itu. Orang tuaku juga mendukungku walaupun saat itu keadaan
ekonomi keluarga kami sedang tidak baik-baik saja.

Berpamitan dengan Ibu

Aku adalah sosok gadis mandiri namun manja, tidak pernah
jauh dari keluarga. Tetapi keadaan memaksaku pergi mening-

galkan keluarga untuk sementara waktu demi menimba ilmu. Hal ini sangat berat untuk gadis manja sepertiku.

Malam itu, ibu membantu memasukan pakaianku kedalam koper. Dari ujung mataku, kulihat wajah ibu sedih tetapi ia berusaha terlihat tegar didepanku.

“Bu, maafkan aku meninggalkanmu sementara waktu, nanti akan kuberikan *kado* terindah untukmu dari kesuksesanku”. gumamku dalam hati.

Waktu menunjukkan pukul 20.30 saatnya aku bergegas melangkah kaki ke stasiun. Kebetulan jarak rumahku dengan stasiun tidak begitu jauh. Aku pergi diantar ayah. Ayah yang akan menemaniku beberapa hari di Yogyakarta untuk mengantarkan ke *kos-kosan* dan mempersiapkan segala kebutuhanku disana. Sebelumnya, kakak sepupuku yang kuliah disana sudah mencari *kos-kosan* untukku .

“Bu, aku pamit” kataku kepada ibu. Ibu menatapku dengan mata berkaca. Sambil memelukku, ibu berbisik: “Jaga diri baik-baik ya,nak! Ibu doakan agar kamu sehat, selalu dilindungi Allah, diberi kelancaran dan kesuksesan”.

“Pelukan ibu akan selalu kurasakan saat nanti aku berada disana”. gumamku.

Merantau di Kota Pelajar

Tibalah aku dan ayah di Stasiun Banjar. Kereta jurusan Yogyakarta sebentar lagi akan tiba. Perasaanku saat itu berkecamuk antara Bahagia dan sedih. Mengapa secepat ini aku beranjak dewasa? Perasaan baru kemarin aku mengenakan seragam putih abu, setiap hari berkumpul dengan keluarga, tetapi sekarang aku harus pergi meninggalkan keluarga demi menimba ilmu untuk masa depanku.

Suara kereta api dari arah barat sudah terdengar dan kian mendekat. Aku dan ayah bersiap memasuki gerbong kereta.

Sepanjang perjalanan, aku tidur. Kusandarkan kepala di pundak ayah, rasanya begitu nyaman. Ia adalah pahlawanku ,cinta pertamaku dan sandaran ternyamanku.

Pukul 03.30 tibalah kami di Stasiun Lempuyangan. Tahun 2005 belum ada aplikasi ojeg *online*. Kami menuju kos-kosan naik Becak. Jaraknya Lumayan jauh *sih* .

Sepanjang jalan ,aku menikmati indahnya kota Yogyakarta. Ditengah sepi nya waktu subuh, kuhapalkan nama-nama jalan yang kulewati saat itu. Sampailah kami di Jalan Gejayan, kemudian masuk ke Gang Pelem Kecut. Becak berhenti di depan gerbang besi yang cukup tinggi. Namun pada saat itu, kami belum bisa masuk karena harus menunggu pagi sampai gerbang dibuka oleh penghuni *kos*.

Pagi pun tiba, penghuni *kos* membuka gerbang, kami pun diizinkan masuk. Kami menuju kamar 08, paling ujung sebelah timur. Kamar berukuran 4 x 4 meter sudah cukup luas bagiku. Hari itu ayah dan kakak sepupuku belanja perlengkapan seperti kasur busa, lemari pakaian, dan kebutuhanku yang lain, sementara aku menunggu di kosan sambil bersih-bersih.

Setelah mereka datang membawa barang-barang belanjaan, kami bersama-sama menata kamar.

Malam tiba, ayah bersiap untuk pulang. Saat itu aku sedih dan sedikit meneteskan air mata. Aku tidak ingin ayah pulang.

Aku mengantarkan ayah menuju jalan raya untuk naik taksi menuju Stasiun. Taksi menghampiri kami, ayah pun masuk ke mobil dan tak hentinya melambaikan tangan kepadaku. Setelah ayah pergi, air mataku tak bisa kubendung lagi.

Hari itu pertama aku masuk kuliah. Kupijakan kakiku di kampus itu. Mataku menatap ke berbagai arah, mengamati gedung kampusku yang megah. Ada sedikit kekakuan dari sikapku saat itu. Maklum, aku datang dari kota kecil ,belum terbiasa hidup di kota besar.

Perkuliahannya sudah berjalan lebih dari satu semester. Seiring berjalannya waktu, aku sudah mulai beradaptasi dengan kota Yogyakarta, baik dari makanannya, budayanya, dan kondisi sosial masyarakatnya. Aku sudah memiliki banyak teman di kampus. Ini sangat mengobati kerinduanku terhadap keluargaku. Teman-ku berasal dari berbagai daerah di Indonesia dari Sabang sampai

Merauke. Mereka ada yang berasal dari Suku Batak, Minahasa, Papua, Ambon, Melayu, Jawa dan juga Sunda.

Keakraban kami terjalin dengan sangat baik. Karakter mereka sangat beragam dan unik, akan tetapi kami rukun dan damai. Jika *weekend* tiba, sesekali kami berlibur di Kawasan Kaliurang, di kaki Gunung Merapi. Aku Bahagia menjadi bagian dari mereka, rasanya sudah seperti saudara. Jika sedang *suntuk* dengan tugas kuliah, kami *hang out* ke Malioboro, ya, sekedar cuci mata, tidak harus berbelanja, itu sudah cukup membuat kami senang.

Aku Sakit dan Berhenti Kuliah

Menjelang tahun baru kami mengadakan kegiatan Malam Keakraban di Kawasan Kaliurang. Kami menyewa sebuah villa dan bermalam disana. Paginya, kami mendaki ke bukit Merapi.

Setelah pulang dari acara itu, aku merasakan tidak enak badan, makan tidak enak dan demam. Aku canggung untuk menelepon orang tua karena tidak ingin mereka khawatir. Tetapi tidak ada pilihan lain karena aku merasa sakitku semakin parah. Sudah ku-periksakan ke dokter tetapi tak kunjung sembuh. Akhirnya aku mengabari orang tuaku kalau aku sakit. Akhirnya, ayah menjemputku dan membawaku pulang ke Banjar. Cukup lama aku sakit dan absen kuliah, akhirnya aku memutuskan untuk berhenti kuliah demi kesehatanku. Akhir semester 2 di tahun 2006, aku berhenti kuliah.

Pada saat itu aku merasa harapan dan cita-citaku telah pupus. Aku sedikit *frustasi*. Untungnya aku mempunyai orang tua yang bijak, mereka selalu memberi *support* agar aku tidak *down*.

Mulai Bangkit

Masih di tahun 2006 tepatnya bulan Juli, aku merasa ada kekuatan yang mendorongku untuk bangkit. Tiba-tiba aku ingin melanjutkan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Galuh, lokasinya dekat dengan Kota Banjar. Aku

mengambil jurusan yang selama ini aku minati yaitu Pendidikan Biologi. Aku mendaftar dan mengambil kelas karyawan dimana aku bisa kuliah sambil bekerja. Jadwal kuliahnya hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Mengapa aku bertekad kuliah sambil bekerja? Karena aku ingin membalas pengorbanan orang tuaku secara moril dan materiil selama kemarin aku kuliah di Yogya.

Resmilah aku menjadi mahasiswa di universitas itu. Hari-hari kujalani sebagai mahasiswa. Aku sangat senang karena jurusan yang aku pilih adalah yang selama ini aku minati. Walaupun aku sambil bekerja sebagai staf administrasi di salah satu Perusahaan rokok, kuliahku tetap kujalani dengan baik.

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, 4 tahun sudah aku menjadi mahasiswa keguruan. Hari itu aku sidang skripsi. Sekitar 1 jam lamanya aku diuji oleh para dosen dan akhirnya aku dinyatakan lulus. Bahagia? Tentu saja. Semua ini aku persembahkan untuk orang tuaku yang selama ini telah banyak berjuang untukku.

Menjadi Seorang Guru

Tahun 2010 pertama kali aku mengajar disalah satu sekolah swasta dengan honor yang hanya cukup untuk 1 minggu. Akan tetapi, aku menjalaninya dengan hati senang dan ikhlas. Karena bagiku, menjadi Guru itu bukan sekedar pekerjaan, tetapi panggilan jiwa.

Selama 12 tahun aku mengabdikan sebagai guru honorer di Kota Banjar. Dan *alhamdulillah* akhir tahun 2023 aku diangkat menjadi ASN.

Dari kisahku ini, semoga dapat menginspirasi para pembaca bahwa menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia.

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. tetaplah berproses, hasilnya kita serahkan kepada Alloh. Yakinlah bahwa Alloh akan memberikan yang terbaik untuk kita.



Saya bernama **Heti Nuridayani**, lahir di Banjar pada 7 Juli 1987. Saat ini saya mengajar mata pelajaran informatika di SMP Negeri 10 Banjar. Saat ini saya menjadi Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Informatika SMP Se-Kota Banjar. Latar belakang pendidikan saya S1 Pendidikan Biologi di Universitas Galuh. Sejak tahun 2010, saya aktif menjadi pendidik. Saya juga pernah mengajar Bahasa Jepang di SMK Pasundan 2

Banjar selama 6 tahun. Sejak 2024 sampai sekarang, saya mengemban tugas sebagai Kepala Perpustakaan di Kelurahan Hegarsari. Kecintaan saya terhadap literasi mendorong saya meluncurkan sebuah program yaitu “Jelita Puspa Hegar” kepanjangan dari Jejak Literasi Perpustakaan Hegarsari dengan sasarannya yaitu masarakat umum dan anak usia dini. Semoga program yang sedang saya jalankan ini dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat Kelurahan Hegarsari pada khususnya dan masyarakat Kota Banjar pada umumnya.

DARI LAYAR KECIL MENUJU CAKRAWALA BESAR

Irfan Muhamad Paujan

Pagi itu, suasana berbeda menyelimuti rumah-rumah di seluruh Indonesia. Tidak ada riuh langkah siswa menuju sekolah, tidak ada dering bel yang memanggil masuk kelas. Yang terdengar hanya suara notifikasi dari layar ponsel dan laptop tanda dimulainya kelas daring. Sejak pandemi Covid-19 melanda, pendidikan di negeri ini berubah drastis. Ruang kelas berganti dengan ruang virtual, tatap muka digantikan tatap layar, dan buku-buku di meja belajar ditemani jaringan internet yang sering kali tidak stabil.

Bagi kawula muda, pengalaman ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan juga perjalanan batin. Ada rasa asing, bosan, bahkan lelah, tetapi di balik itu tumbuh semangat baru: semangat belajar dengan cara yang berbeda. Dari layar kecil, generasi muda Indonesia belajar menatap cakrawala besar masa depan bangsa yang harus mereka songsong dengan ketangguhan, kreativitas, dan kemandirian.

Pandemi Covid-19 menjadi titik balik dalam dunia pendidikan. Dalam hitungan minggu, sekolah-sekolah dipaksa menutup pintu, dan kegiatan belajar-mengajar berpindah ke ranah digital. Banyak siswa mengalami keterkejutan. Tidak semua memiliki fasilitas yang memadai. Ada yang harus berbagi ponsel dengan saudara, ada yang kesulitan membeli kuota internet, bahkan ada yang belajar di bawah pohon hanya untuk mendapatkan sinyal. Namun, justru dari keterbatasan itu lahir sebuah kesadaran penting: belajar tidak terbatas ruang dan waktu. Kawula muda menemukan bahwa

ilmu pengetahuan dapat dijangkau dari mana saja, selama ada kemauan.

Guru pun ikut beradaptasi, belajar menggunakan aplikasi pertemuan daring, membuat materi berbentuk video, dan memanfaatkan media sosial sebagai ruang diskusi. Orang tua ikut serta mendampingi anak-anaknya, menjadikan rumah sebagai sekolah baru. Transformasi ini mengajarkan bahwa pendidikan adalah ekosistem yang harus bergerak bersama. Guru, siswa, dan orang tua tidak bisa berjalan sendiri, melainkan saling mendukung demi tercapainya tujuan.

Meski penuh keterbatasan, pengalaman belajar di masa pandemi justru menanamkan banyak nilai berharga. *Pertama*, disiplin. Tanpa guru yang berdiri di depan kelas, siswa harus mengatur waktunya sendiri. Kehadiran di kelas daring, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti ujian *online* membutuhkan kedisiplinan yang tinggi.

Kedua, kemandirian. Banyak siswa belajar mencari materi tambahan dari internet, menyusun catatan pribadi, bahkan mengikuti kursus *daring* gratis. Mereka belajar bahwa proses menimba ilmu tidak selalu bergantung pada satu sumber, melainkan bisa diperluas dari berbagai arah.

Ketiga, kreativitas. Pandemi justru memicu lahirnya cara-cara baru dalam belajar. Ada yang membuat ringkasan materi dalam bentuk infografis, ada yang membuat *vlog* edukasi sederhana, dan ada yang membentuk kelompok belajar melalui aplikasi pesan singkat. Kreativitas menjadi kunci untuk tetap semangat dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Dari nilai-nilai inilah lahir generasi yang lebih tangguh: kawula muda yang paham bahwa tantangan adalah kesempatan untuk tumbuh. Kini, pandemi mereda. Sekolah kembali dibuka, kelas kembali riuh dengan tawa dan obrolan teman. Namun, pertanyaan besar tersisa: apa yang bisa dipelajari kawula muda dari pengalaman itu untuk menatap Indonesia ke depan?

Jawabannya adalah memadukan pengalaman *daring* dan *luring*. Teknologi yang dulunya sekadar pengganti kini harus dijadikan

pelengkap. Pendidikan tidak boleh lagi berjalan dengan cara lama sepenuhnya, melainkan harus fleksibel, adaptif, dan terbuka pada inovasi. Kawula muda harus membawa semangat kemandirian yang lahir dari pandemi ke dalam kehidupan nyata.

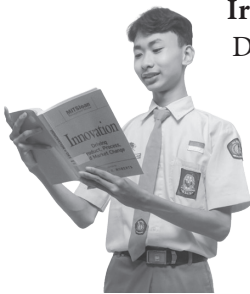
Jika dulu mampu belajar sendiri melalui internet, kini saatnya memanfaatkannya untuk memperdalam pengetahuan, mengasah keterampilan, bahkan membuka peluang usaha atau karya. Guru pun harus berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Kurikulum perlu memberi ruang bagi kreativitas dan eksplorasi. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang pandai menjawab soal ujian, tetapi juga generasi yang mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi nyata bagi bangsa.

Indonesia kini menatap tahun 2045, saat usia kemerdekaan mencapai satu abad. Tahun itu sering disebut sebagai tonggak “Indonesia Emas”. Pada saat itu, kawula muda yang hari ini masih duduk di bangku sekolah akan menjadi pemimpin, penggerak, dan pemikir bangsa. Untuk sampai ke sana, pendidikan adalah jembatan utama. Tanpa pendidikan yang kuat, mustahil Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berdaya saing global. Pengalaman pandemi memberi bekal berharga: disiplin diri, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan digital. Semua itu adalah fondasi yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang kian terhubung dan kompetitif.

Kawula muda harus menyadari tanggung jawab besar ini. Belajar tidak lagi semata untuk diri sendiri, tetapi juga untuk bangsa. Setiap keterampilan yang diasah, setiap ilmu yang dipelajari, pada akhirnya akan menjadi kontribusi bagi Indonesia. Dari layar kecil ponsel dan laptop yang menemani masa pandemi, kawula muda Indonesia belajar banyak hal. Mereka belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal hadir di kelas, tetapi soal keberanian untuk terus mencari ilmu meski dalam keterbatasan. Mereka ditempa oleh rasa lelah, bosan, bahkan kesulitan, tetapi dari situlah lahir ketangguhan.

Kini, ketika dunia kembali bergerak, semangat itu jangan sampai padam. Kawula muda adalah generasi yang pernah diuji

oleh badai, tetapi justru dari badai itulah lahir kekuatan. Menatap Indonesia berarti menatap masa depan dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah diri dan bangsa. Mari menjadikan pengalaman pandemi bukan sekadar kenangan, tetapi pijakan untuk melangkah lebih jauh. Sebab, Indonesia yang kita cita-citakan, sesungguhnya sedang menanti langkah berani kawula muda hari ini.



Irfan Muhamad Paujan, lahir di Banjar pada 5 Desember 2007. Saat ini saya aktif sebagai Ketua OSIS SMA Negeri 3 Banjar dan Sekretaris Umum Forum OSIS Banjar Idaman. Memiliki ketertarikan atau hobi mendengarkan musik dan membaca buku. Penulis pernah meraih beberapa prestasi, antara lain: *Juara Pertama Menulis Surat Cinta untuk Wali Kota, Duta Siswa Kota Banjar Putera, Juara Ketiga Membaca Sajak*. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @irfann_5127

JEJAK LUMPUR YANG HILANG DI TELAPAK PEMUDA

Irsyad Al Haq

Sawah Ladang Kehidupan

Di desa, lahan kebun bukan hanya sebidang tanah kosong tak produktif. Lahan adalah sumber kehidupan, lumbung pangan, dan warisan nenek moyang. Dari lahan kebun dan sawah, anak-anak bisa sekolah, dapur bisa berasap, dan desa bisa tetap hidup. Akan tetapi, hari ini kita menghadapi persoalan serius, siapa yang akan melanjutkan kerja para petani tua yang sudah mulai renta?

Banyak pemuda desa yang enggan turun ke sawah, apalagi kotor-kotoran garap lahan kebun penuh rumput, padahal tanah dan lahan garapan peninggalan orang tua masih luas. Mereka lebih senang merantau ke kota, jadi buruh pabrik atau pegawai kantor-an. Sementara lahan di desa terbengkalai, sawah tak terurus, kebun tak produktif, pekarangan rumah tidak manfaat dan lambat laun, ketahanan pangan jadi lemah, bahan pokok mahal karena sektor pertanian langka.

Mungkin ini alasan saya menulis tentang hal tersebut, karena regenerasi petani sangat penting untuk dibahas. Pemuda desa harus mulai menaruh minat kembali pada sektor pertanian, memandang positif lahan garapan. Bukan sekedar menanam padi, sayuran atau varietas tanaman lainnya, tapi juga membangun ketahanan pangan dengan cara-cara baru yang lebih produktif, lebih ramah lingkungan, dan lebih berkelanjutan.

Pemuda Desa dan Masa Depan Pertanian

Sejak dulu, petani sering dipandang sebagai profesi kelas rendah. Padahal, tanpa petani, orang kota pun tak bisa menikmati hasilnya. Peran petani sangat mulia, memberi makan banyak orang. Oleh sebab itu, pemuda hari ini jangan sampai malu jadi petani. Justru harus bangga, sebab di tangan pemuda desa, pertanian bisa berubah jadi lebih produktif, inovatif, modern dan bahkan menjanjikan.

Bayangkan, jika pemuda desa mau kembali turun ke sawah menggarap lahan kebun, lalu memanfaatkan kemajuan teknologi, maka boleh jadi hasil panen bisa lebih meningkat.

Dulu orang tua kita mengandalkan insting dan hitungan bulan untuk menentukan musim tanam. Sekarang ada aplikasi cuaca, dulu petani membajak sawah menggunakan kerbau, sekarang ada kendaraan bajak sawah yang cuman duduk sambil ngopi diatas mesin, sekarang ada drone untuk memantau lahan, system penyiraman bisa dengan sekali tekan lewat gawai pintar, bahkan ada alat sensor tanah untuk mengukur kelembaban. Dengan semua teknologi yang banyak macamnya, pekerjaan petani jauh lebih ringan dan hasilnya bisa lebih pasti.

Jika orang tua dulu mencatat hasil panen di buku tulis, pemuda hari ini bisa langsung memasarkan gabah atau sayur lewat media sosial. Pembeli datang bukan hanya dari desa sebelah, tapi juga dari kota besar. Inilah yang disebut pertanian masa depan, kerja keras tetap ada, tapi didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pertanian. Di sisi lain, pemerintah kita saat ini mendukung penuh sektor pertanian modern.

Pertanian Terpadu, Kebun, Ternak, dan Kolam Ikan

Seorang petani tua di desa pernah kasih wejangan, “lahan kebun itu gak bisa dipisahkan sama kandang dan kolam.” Betul sekali. Ekosistem pertanian terbaik adalah yang saling melengkapi, berkesinambungan, dan saling ketergantungan. Dari jerami padi, bisa jadi pakan sapi atau kambing. Dari kotoran ternak, bisa jadi pupuk

organik untuk sawah. Dari limbah pertanian, bisa jadi pakan ikan di kolam.

Kalau sistem pertanian terintegrasi ini dijalankan, dapat dipastikan biaya produksi berkurang, hasil tambah besar, dan lingkungan tetap sehat. Lebih bagus lagi kalau dilakukan dengan cara organik, dari alam kembali ke alam. Inilah pertanian yang menjaga tanah, air, dan udara supaya tetap baik baik generasi ke depannya.

Selain itu, pola ini mengajarkan kemandirian. Petani tidak harus tergantung pada pupuk kimia yang mahal dan kadang langka. Semua bisa diproduksi sendiri dari alam. Prinsipnya sederhana: dari alam kembali ke alam. Kalau tanah sehat, padi pun sehat. Kalau air bersih, ikan pun segar. Kalau udara segar, ternak pun gemuk. Itulah keberlanjutan yang sesungguhnya.

Pertanian Organik, Menjaga Tanah dan Generasi

Hari ini kita sering mendengar istilah “organik”. Bukan sekadar tren, pertanian organik adalah jalan terbaik menjaga tanah dan kesehatan. Pemuda desa harus sadar, tanah yang terus diberi pupuk kimia tanpa henti lambat laun akan rusak. Air akan tercemar, cacing tanah mati, hasil panen justru menurun dan dari segi kesehatan pun kurang baik.

Dengan sistem organik, kita menjaga kesuburan tanah secara alami, mengembalikan ekosistem alam sebagaimana mestinya. Misalnya, membuat pupuk kompos dari kotoran hewan bisa ayam, kambing ataupun sapi, membuat pestisida nabati dari daun pepaya, atau memanfaatkan limbah rumah tangga untuk dijadikan pakan ternak, Cara ini memang butuh kesabaran, tapi hasilnya lebih sehat, lebih ramah lingkungan, dan lebih diminati pasar.

Produk organik sekarang harganya lebih tinggi di pasaran. Inilah peluang pemuda desa. Bukan hanya menggarap sawah untuk kebutuhan pribadi, tapi bisa membuat gudang pupuk dan pakan, bahkan dapat membuka usaha tani organik yang bisa memasok ke kota, ke restoran, bahkan ke pasar tradisional yang ada di daerah sekitar.

Pekarangan Rumah, Lumbung Pangan Keluarga

Tidak semua orang punya lahan garapan luas. Namun, ketahanan pangan bisa dimulai dari hal sederhana di pekarangan rumah. Orang tua dulu menanam singkong, pisang, cabai, dan sayur di halaman menggunakan pot atau dari karung bekas. Tradisi ini jangan hilang. Pemuda desa bisa bertani lewat pekarangan rumah dengan cara yang lebih kreatif. Misalnya, menanam sayur dengan sistem hidroponik di botol bekas, membuat rak vertikal di samping rumah untuk menanam kangkung dan bayam, atau memelihara ikan lele di kolam terpal. Semua ini bisa dilakukan di lahan sempit.

Bayangkan betapa hematnya kalau dapur tidak perlu membeli cabai, tomat, atau kangkung setiap hari. Tinggal petik di halaman. Bahkan kalau hasilnya lebih banyak, bisa dijual ke tetangga. Pekarangan rumah menjadi lumbung kecil yang menopang ketahanan pangan keluarga sekaligus sumber tambahan penghasilan. Jika hal kecil ini dilakukan oleh setiap keluarga maka program yang disebut ketahanan pangan bisa terlaksana dengan baik.

Literasi Pertanian, Ilmu yang Membumi

Regenerasi petani tidak cukup hanya dengan semangat. Harus ada ilmu yang mengiringi. Inilah yang disebut literasi pertanian. Literasi ini bukan hanya pandai baca buku, tapi paham teknis bagaimana mengolah tanah, membuat pupuk, mengendalikan hama, mengatur pola tanam, dan menciptakan ekosistem pertanian.

Pemuda desa bisa belajar dari banyak sumber. Bisa dari pelatihan yang diadakan pemerintah, bisa dari kelompok tani, bisa juga dari YouTube dan media sosial. Tapi yang lebih penting, ilmu itu harus langsung dipraktikkan. Belajar sambil terjun ke sawah, sambil memelihara ternak, sambil mengelola kolam ikan. Dengan begitu, pengetahuan tidak berhenti di kepala, tapi membumi di tangan pemuda.

Literasi pertanian juga mencakup kemampuan mengelola keuangan hasil tani, mengatur modal, bahkan memasarkan produk.

Dengan literasi yang kuat, pemuda desa bisa menjadi petani sekaligus wirausahawan. Inilah yang akan membuat pertanian lebih menarik dan lebih layak bagi generasi muda.

Gerakan regenerasi petani harus diimbangi dengan kebanggaan pada pangan lokal. Pemuda desa harus menghidupkan kembali tradisi makan kukusan singkong, gaplek, nasi jagung, atau umbi-umbian. Selain menjaga budaya, juga mengurangi ketergantungan pada beras atau makan instan siap saji. Kalau pangan lokal dihargai, petani pun lebih bersemangat menanamnya.

Gaya hidup berkelanjutan juga harus diterapkan. Tidak boros makanan, mengurangi sampah plastik, dan mengolah limbah rumah tangga menjadi kompos. Semua ini saling terkait dengan ketahanan pangan. Kalau pemuda desa bisa mencontohkan gaya hidup berkelanjutan, maka masyarakat luas akan ikut terbawa.

Masa Depan Pangan Ada di Tangan Pemuda

Regenerasi petani bukan hanya soal siapa yang menanam padi setelah orang tua kita, bukan sekedar soal meneruskan pekerjaan, tapi soal menjaga keberlanjutan hidup masyarakat, menjaga martabat desa. Tanpa petani, tidak ada pangan. Tanpa pangan, tidak ada kehidupan.

Pemuda desa adalah kunci. Dengan semangat baru, teknologi yang memadai, pengetahuan yang membumi, serta rasa cinta pada pangan lokal, pemuda pasti mampu mengubah wajah pertanian dengan gaya baru. Sawah tidak lagi dianggap beban, tapi ladang masa depan.

Jika banyak pemuda desa hari ini berani terjun ke lahan, menggarap sawah, punya ternak, mengelola pekarangan, dan menjaga ekosistem pertanian, maka masa depan pangan suatu daerah akan kuat. Kita bisa mandiri, tidak tergantung pada impor, dan masyarakat bisa tetap berdiri tegak dengan perut kenyang.

Pemuda hari ini adalah petani masa depan. Dan petani masa depan adalah penopang ketahanan pangan Indonesia. Hidup petani!



Irsyad Al Haq, lahir di Ciamis pada 9 Januari 1998, lulusan Sarjana Sosial pendiri TBM SIBOOK (Garasi buku dan Obrolan keilmuan) yang saat ini aktif sebagai petani milenial Kota Banjar sekaligus relawan sosial *Jabar Bergerak*. Saya konsisten mengampanyekan pertanian modern, membangun ruang bagi generasi muda melalui kegiatan literasi dan konten digital, serta mendukung gerakan enam literasi dasar dengan fokus pada literasi digital. Berbagai pengalaman telah dijalani, di antaranya menjadi ajudan milenial Gubernur Jawa Barat, *Juara Lomba Debat* antar provinsi, panitia badan *ad hoc* Pemilu, terlibat dalam program sosial rumah tinggal layak huni, hingga menjadi Panitia Lomba Literasi Nasional (*review* buku, puisi, dan lainnya) di masa pandemi Covid-19. Bagi saya, literasi menjadi fondasi penting dalam membentuk kematangan berpikir dan kedewasaan generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

BUDAYA DI SEKITARKU

Isna Nabila

Di sebuah desa kecil di salah satu kampung, Siti tinggal bersama keluarga. Namanya Siti, siswi kelas sebelas SMA. Sehari-hari hidupnya nggak jauh-jauh dari sekolah, nongkrong sama teman-teman, dan main gitar di teras rumah. Tapi ada satu hal yang selalu bikin dia merasa punya ikatan kuat sama tempatnya tumbuh: budaya.

Mungkin bagi sebagian anak muda, kata “budaya” kedengarannya kayak sesuatu yang kaku, kuno, atau bahkan nggak nyambung sama kehidupan modern. Tapi buat Siti, budaya itu kayak napas yang ngikutin langkahnya. Budaya ada di setiap sudut kampung, di setiap obrolan, bahkan di makanan yang dia makan tiap hari.

Di Jawa Barat, khususnya di kampungnya, budaya itu udah kayak denyut nadi. Mulai dari bahasa Sunda yang jadi alat komunikasi sehari-hari, sampai tradisi kecil yang masih terjaga di tengah gempuran gaya hidup modern.

Pagi itu, Siti berangkat sekolah naik motor. Jalan desa masih basah karena hujan semalam. Di pinggir jalan, ada ibu-ibu yang lagi bawa bakul sayuran, sambil sesekali menyapa orang lewat dengan ucapan, “punten, nya, sing ati-ati!” Sapaannya sederhana, tapi bikin hati hangat. Bahasa Sunda dengan logat khas terasa lembut, penuh sopan santun.

Di sekolah, Siti sama teman-temannya sering campur bahasa, kadang bahasa Indonesia, kadang Sunda, kadang malah setengah-setengah.

“Eh, tadi PR Matematika geus beres can?” tanya temannya.

“Ah, can atuh, pusing euy!” jawab yang lain.

Dari situ Siti sadar, bahasa Sunda itu nggak cuma alat komunikasi, tapi juga bagian dari identitas yang bikin mereka beda dari daerah lain.

Sore harinya, Siti sering bantu ayah di sawah. Ayah suka cerita tentang tradisi ngalaksa yang dulu sering dilakukan di kampung mereka. Itu semacam upacara adat buat ngucapin syukur pas panen padi. Katanya, orang-orang dulu ngumpul, bawa tumpeng, dan main musik tradisional kayak angklung sama kecap.

Siti sempat tanya, “Kenapa sekarang jarang ada ngalaksa, Yah?”

Ayah cuma senyum, “ayeuna mah loba nu teu sempet. Jalma-jalma leuwih mikiran kerja jeung sibuk sorangan. Padahal tradisi teh kudu dijaga.”

Siti manggut-manggut. Ada rasa miris juga. Rasanya sayang kalau hal-hal kayak gitu hilang cuma gara-gara sibuk ngejar dunia modern.

Di kampungnya juga masih ada kesenian tradisional kayak jaipongan dan calung. Siti pernah ikut nonton pertunjukan jaipongan waktu acara HUT desa. Cewek-cewek dengan kebaya warna-warni menari dengan gerakan lincah, diiringi kendang dan degung. Penontonnya ramai, ada yang teriak-teriak, ada juga yang ikut goyang badan.

Siti sempat ngobrol sama salah satu penarinya, Intan, seumur-an dengannya.

“Aku pengen terus belajar jaipongan, biar nggak hilang. Soalnya sekarang anak-anak muda lebih suka dance K-Pop,” kata Intan.

Siti ketawa kecil, “Tapi kan dua-duanya bisa jalan bareng, Tan. Nggak harus milih salah satu.”

Intan mengangguk, “Iya sih, tapi kadang orang malu kalau bilang mereka belajar nari tradisional. Padahal keren banget, lho.”

Obrolan itu nancep banget di pikiran Siti. Kenapa ya, sering kali anak muda minder sama budaya sendiri?

Selain seni tari, ada juga tradisi ngalungsur pusaka di desa sebelah. Siti sempat diajak paman buat nonton. Itu acara di mana benda-benda pusaka peninggalan leluhur dibersihkan dan ditampilkan ke masyarakat. Suasananya sakral, banyak orang datang dengan penuh hormat.

Awalnya Siti agak skeptis, takut dianggap mistis. Tapi setelah melihat langsung, dia jadi paham kalau itu bukan soal klenik, tapi soal penghormatan pada sejarah dan leluhur.

Di sekolah, Siti sama teman-temannya pernah bikin proyek kecil tentang budaya Sunda. Mereka bikin video dokumenter tentang makanan khas Jawa Barat. Siti kebagian bagian lotek sama batagor. Teman-teman lain ada yang bahas peuyeum dari Bandung, ada juga yang cerita soal surabi.

Yang paling seru, waktu syuting di pasar tradisional. Banyak penjual yang ramah dan senyum-senyum waktu ditanya. Ada ibu-ibu yang bilang,

“Ulah hilap, nya, ieu teh kudu dijaga, ulah ngan ukur resep pizza wae.”

Siti dan teman-temannya semua ketawa, tapi ada benarnya juga.

Malamnya, Siti sering ngumpul sama teman-teman di alun-alun kota. Di sana, anak muda suka nongkrong sambil main gitar, makan cilok, atau sekadar ngobrol. Kadang ada komunitas seni yang tampil, entah musik akustik atau pertunjukan teater kecil.

Yang bikin Siti bangga, beberapa dari mereka masih menggabungkan unsur budaya Sunda dalam karyanya. Misalnya, lagu

akustik dengan lirik Sunda atau puisi yang dibacakan pakai logat khas.

Siti jadi sadar, ternyata budaya itu nggak selalu harus tampil kaku. Dia bisa hidup dan berbaur dengan hal-hal modern, asal kita nggak malu buat ngenalin.

Suatu hari, guru di sekolah pernah bilang,

“Anak-anak muda sekarang itu punya peran penting. Kalau kalian nggak mau peduli sama budaya, siapa lagi yang bakal nerusin?”

Kata-kata itu bikin Siti mikir panjang. Kadang mereka sibuk banget sama urusan sekolah, game, media sosial, sampai lupa kalau di sekitar ada warisan yang berharga banget. Budaya itu kayak jembatan antara masa lalu dan masa depan. Tanpa itu, mereka kayak orang yang kehilangan akar.

Sekarang, Siti mulai berusaha lebih peduli. Dia ikut komunitas kecil di desa yang tujuannya ngenalin budaya Sunda ke anak-anak. Mereka ngajarin bahasa Sunda dasar, main angklung, sama bikin lomba baca sajak Sunda.

Walaupun sederhana, tapi seru banget. Melihat anak-anak ketawa sambil belajar bikin Siti yakin kalau budaya nggak akan hilang, asal ada yang mau ngejaga.

Kadang teman-teman ngejek, “Ih, Siti jadi budayawan kampung, nih.”

Siti cuma ketawa, nggak marah. Buatnya, justru keren kalau anak muda bisa bangga sama budayanya sendiri.

Bagi Siti, budaya itu bukan cuma peninggalan nenek moyang, tapi juga bagian dari masa depan. Mereka bisa tetap modern, tetap update sama teknologi, tapi jangan sampai kehilangan identitas.

Indonesia itu luas banget, kaya banget. Dan Jawa Barat cuma salah satu dari ribuan mozaik budaya yang ada. Kalau masing-

masing anak muda di daerahnya bisa ngerawat budaya lokal, Siti yakin Indonesia ke depan bakal tetap punya warna yang nggak bisa ditiru negara lain.

Malam ini Siti duduk di teras rumah, gitar di pangkuan. Dia menyanyikan lagu Sunda sederhana, campur bahasa Indonesia sedikit. Angin gunung berhembus pelan, bawa aroma tanah basah. Dari kejauhan, terdengar suara gamelan dari acara hajatan.

Siti tersenyum. Budaya memang ada di sekitarnya.

“Tinggal aku, tinggal kita semua, mau ngejaga atau membiarkannya pudar,” ucap Siti pelan, sambil memetik gitar.

Malam itu, setelah selesai main gitar, Siti menatap langit penuh bintang. Ia merasa hidupnya sederhana, tapi kaya akan makna. Ada rasa bangga karena bisa tumbuh di tanah yang penuh tradisi. Dalam hati ia berjanji, suatu hari nanti ia ingin bawa cerita budaya kampungnya ke lebih banyak orang. Biar semua tahu, budaya itu bukan sekadar warisan, tapi juga cahaya yang bisa menerangi masa depan.



Isna Nabila, lahir di Ciamis, 19 Juni 2009. Saat ini aktif sebagai pelajar di SMK Ma'arif NU Banjar sekaligus santri pondok pesantren Al-Amin Kota Banjar. Hobi saya adalah *traveling* dan membaca novel. Cita-cita saya menjadi guru. Saya memiliki ketertarikan untuk bergabung dengan RBK, karena RBK merupakan sebuah komunitas membaca dan menulis novel dan berbagai buku lainnya yang berkaitan dengan kehidupan mau asmara ataupun pendidikan. Selain itu, saya juga mau memberikan kontribusi terhadap masyarakat melalui aktivitas menulis dan kegiatan literasi lainnya.

PENGALAMAN KECIL YANG BERKESAN

Katherine Fralica

Saat ini aku masih duduk di kelas VI SD, tapi aku sudah memiliki lumayan banyak pengalaman yang seru, terutama pengalaman saat aku mengikuti berbagai lomba siswa! Aku ingin menceritakan tentang beberapa lomba yang aku ikuti.

Pertama-tama, aku mengikuti lomba aksara Sunda. Aku sangat senang bisa menunjukkan kemampuan aku dalam menulis aksara Sunda. Aku berlatih dengan giat dan akhirnya aku bisa menjadi juara.

Selanjutnya, aku mengikuti lomba membaca dongeng. Aku sangat suka membaca dongeng dan aku ingin membagikannya kepada orang lain. Aku berlatih dengan giat dan akhirnya aku bisa menjadi juara.

Aku juga mengikuti Olimpiade IPS. Aku sangat suka belajar tentang sejarah dan geografi, dan aku ingin menunjukkan kemampuan aku dalam bidang tersebut. Aku berlatih dengan giat dan akhirnya aku bisa menjadi juara.

Selain itu, aku juga mengikuti lomba PAI. Aku sangat suka belajar tentang agama dan aku ingin menunjukkan kemampuan aku dalam bidang tersebut. Aku berlatih dengan giat dan akhirnya aku bisa menjadi juara.

Sekarang, aku mencoba membuat tulisan tentang pengalaman aku mengikuti lomba-lomba tersebut. Aku sangat senang bisa membagikan pengalaman aku kepada orang lain dan aku harap orang lain bisa termotivasi untuk mengikuti lomba-lomba juga.

Aku sangat bersyukur memiliki kesempatan untuk mengikuti lomba-lomba tersebut dan aku harap aku bisa terus meningkatkan kemampuan aku di masa depan.

Pelajaran yang paling aku sukai di sekolah saat ini adalah Bahasa Indonesia dan IPS. Aku sangat suka belajar tentang bahasa dan sejarah karena aku merasa bahwa itu sangat penting untuk memahami dunia.

Selain belajar di sekolah, aku juga suka melakukan kegiatan di luar sekolah seperti membaca buku, menulis cerita, dan bermain dengan teman-teman. Kegiatan yang paling menyenangkan adalah saat berkumpul bersama keluarga. Karena berkumpul dengan keluarga sangat penting dan bisa memberikan banyak kebahagiaan.

Yang paling berkesan dalam hidup aku adalah saat aku memenangkan lomba mendongeng. Aku merasa sangat bangga dan bahagia ketika aku mendengar bahwa aku menjadi juara. Saat itu, aku merasa bahwa semua usaha dan kerja keras aku terbayar. Aku juga merasa sangat berterima kasih kepada orang tua dan guru-guru aku yang selalu mendukung dan memberi semangat aku.

Pengalaman itu membuat aku semakin percaya diri dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan aku. Aku juga belajar bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, aku bisa mencapai apa saja yang aku inginkan. Dan itu adalah perasaan yang sangat luar biasa!

Aku juga ingin berterima kasih kepada guru-guruku di sekolah aku yang telah membimbing, mengajari dan membantu agar aku siap dalam setiap perlombaan. Beliau sangat sabar dan selalu memberikan motivasi kepada aku untuk terus meningkatkan kemampuan aku. Aku juga berterima kasih kepada orang tua aku yang selalu mendengarkan dan men support aku ketika aku ingin berbagi pengalaman aku. Mereka selalu memberikan dukungan dan semangat kepada aku untuk terus maju.

Dukungan dari guru dan keluarga aku membuat aku semakin bersemangat untuk meraih prestasi. Aku merasa bahwa aku tidak sendirian dalam mencapai cita-cita aku. Aku memiliki orang-orang yang peduli dan mendukung aku, dan itu membuat aku merasa

sangat beruntung. Aku akan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dan membuat mereka bangga.

Aku juga ingin berbagi tentang kegiatan aku di luar sekolah. Aku suka bermain dengan teman-teman aku dan melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Kami sering bermain sepeda, mencoba kuliner baru, atau hanya sekedar berjalan-jalan di taman. Aku juga kadang membaca buku dan menulis cerita di rumah. Aku merasa bahwa itu adalah cara yang baik untuk menghabiskan waktu luang aku.

Aku harap aku bisa terus meningkatkan kemampuan aku dan mencapai cita-cita aku. Aku yakin bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, aku bisa menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna bagi masyarakat. Aku akan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dan membuat orang-orang yang aku cintai bangga.



Katherine Fralica, lahir di Banjar 20 September 2013. Saat ini merupakan pelajar di SDN 1 Raharja. Sudah mengikuti lomba dari kelas IV SD antara lain: Lomba Aksara Sunda, Membaca Dongeng, Olimpiade IPS, dan Lomba PAI. Dengan kerja keras dan dedikasi, berhasil meraih juara dalam beberapa lomba tersebut. Memiliki minat besar dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan, serta berbagi pengalaman melalui tulisan. Terus berusaha meningkatkan prestasi dan menjadi contoh bagi teman-teman.

IBU YANG MEMBACA NYARING MELAHIRKAN PEMUDA HEBAT YANG LITERAT

Khoerul Afifah

Sering kali kita melihat anak-anak merasa tertekan ketika mulai belajar membaca. Mereka terbata-bata mengeja kata demi kata dari buku yang kaku dan tidak menarik. Suasana belajar yang menegangkan ini seringkali membuat mereka meneteskan air mata, menciptakan pengalaman yang kurang menyenangkan. Gaya belajar yang kaku dan penuh tekanan ini menghasilkan dampak jangka panjang yang serius bukan hanya tangisan sesaat.

Anak mungkin bisa membaca G-A-J-A-H, tapi mereka tidak benar-benar bisa membayangkan tekstur kulitnya yang kasar, atau seberapa panjang belalainya. Anak bisa membaca kata tapi kesulitan untuk memahami cerita. Akibatnya anak hanya akan menjadi “pembaca teknis” yang tidak dapat memahami konteks, sebab fokus mereka bukan di pemahaman tapi menyuarakan tulisan saja.

Menciptakan Pengalaman Membaca yang Menyenangkan

Manusia secara alami akan mengejar hal-hal yang memberinya kesenangan—menonton film seru, menyantap makanan favorit atau melakukan hobi yang disukai. Prinsip yang sama kita terapkan pada anak-anak: kita tunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan. Bukan hanya sebuah kebutuhan untuk menyelesaikan tugas sekolah tapi sebuah kesadaran dari dalam jiwa yang akan membawanya seumur hidup.

Membaca nyaring dimulai dari rumah, ibu memiliki peran vital sebagai pembaca buku pertama untuk anaknya, jauh sebelum menyekolahkanya. Pilih buku sesuai usia anak, dengan ilustrasi dan cerita yang imajinatif. Bacakan dengan nyaring dan penuh ekspresi. Intonasi suara yang naik turun tidak hanya membuat kegiatan membaca nyaring menjadi lebih hidup, namun juga sekaligus mengenalkan pada anak tanda baca pada tulisan seperti titik, koma, tanda seru dan tanda tanya. Pertanyaan yang kita lontarkan juga dapat membuat anak memahami alur cerita yang sedang kita bacakan. Minta mereka agar mengajukan pertanyaan supaya merangsang mereka untuk berpikir secara kritis. Lakukan kegiatan ini secara konsisten setidaknya sepuluh menit sehari.

Aktivitas membaca nyaring ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Anak akan mengasosiasikan membaca dengan sesuatu yang hangat, nyaman dan penuh kasih sayang. Hiburan kita kenalkan dalam bentuk yang baru, bukan hanya di dalam sebuah layar, namun di sebuah tumpukan kertas yang disebut buku.

Meminjam kutipan dari jurnalis Najwa Shihab: *“Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku itu. Mari jatuh cinta.”* Saat membacakan buku pada anak, kita bisa langsung melihat apakah mereka tertarik atau tidak, namun begitu anak jatuh hati pada sebuah buku, kita bisa katakan kita sudah berhasil membuatnya jatuh cinta pada membaca.

Jika itu sudah terjadi jangan heran, anak-anak akan mulai membawa setumpuk buku dan terus meminta kita membacakannya. Sangat sering dijumpai anak yang sudah jatuh cinta pada satu buku akan meminta kita membacakannya berulang kali dengan buku yang sama. Meski bagi orang dewasa mungkin ini cukup membosankan, bagi anak-anak, hal itu justru membuatnya gembara. Mereka merasakan kesenangan yang sama seperti saat pertama kali dibacakan buku tersebut. Pada tahap berikutnya anak-anak akan termotivasi menjadi pembaca mandiri.

Membangun Gerakan Literasi Bersama: Komunitas *Read Aloud* Banjar

Pada akhirnya yang paling bertanggung jawab dalam memperkenalkan anak pada buku adalah orang tuanya. Namun jika kita melakukannya hanya di rumah sendiri, yang merasakan manfaat membacakan nyaring hanya anggota keluarga kita. Itulah mengapa saya dan teman-teman yang memiliki satu visi membuat Komunitas *Read Aloud* Banjar.

Komunitas ini bertujuan untuk mengkampanyekan kegiatan membaca nyaring kepada orang tua, guru dan aktivis literasi lainnya. Dengan menyebarkan pesan ini secara lebih luas, kami berharap budaya membaca nyaring menjamur di semua tempat—dari rumah, sekolah dan ruang publik. Kami yakin dengan upaya kolektif, akan banyak melahirkan anak yang tumbuh menjadi pemuda hebat yang literat.

Komunitas *Read Aloud* Kota Banjar Hadir di *Car Free Day* Kota Banjar

Program ini sudah berjalan sejak Mei 2025. Kami memilih *Car Free Day* karena merupakan titik temu berbagai lapisan masyarakat. Aktivitas ini digelar sebulan sekali, mengambil tempat di tengah-tengah lapak jualan pakaian, makanan, dan minuman. Di antara aroma sosis panggang dan suara musik grup senam yang berdentum, kami menawarkan opsi tenang. Koleksi buku kami bawa dari rumah dan disediakan gratis agar dapat dibaca oleh semua pengunjung yang berminat.

Awalnya, sulit meyakinkan pengunjung bahwa stan kami ini tidak untuk berjualan apapun. Kami harus berhadapan dengan pandangan skeptis dari orang tua yang mengira bahwa kami sedang berjualan produk atau buku bekas. Butuh waktu cukup lama untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan kami adalah kegiatan sosial bukan sedang berdagang. Meskipun pada akhirnya mereka paham tapi beberapa dari mereka tetap terlihat ragu untuk berkunjung ke lapak kami.

Untuk menarik perhatian, terutama anak-anak disiapkan hadiah-hadiah kecil dan lucu. Namun fokus kami tetap pada penampilan membaca nyaring dan interaksi yang menyenangkan.

Syukurlah, antusiasme pengunjung kini sangat baik. Bahkan, beberapa orang tua secara khusus sudah menantikan kehadiran pojok baca ini di bulan berikutnya. Anak-anak mulai menarik tangan teman-temannya untuk berkunjung, anak para pedagang yang sedang menggelar lapak ikut bergabung. Orang tua menunggu di sekitar kami ikut menyaksikan penampilan membaca nyaring dan mengawasi anak-anak yang sedang menyimak pembacaan buku dengan ceria. Tidak sedikit orang tua menyisihkan donasi untuk kegiatan ini dan akan kami belanjakan untuk membeli hadiah-hadiah kecil di bulan berikutnya.

Harapannya selain menyuguhkan kegiatan yang menyenangkan dengan sumber dari sebuah buku. Kehadiran Komunitas Membaca Nyaring Kota Banjar hadir di *Car Free Day* bukan hanya untuk menggelar lapak baca saja, lebih dari itu kami harap dapat memberikan perubahan budaya.

Visi dan Misi kami adalah melihat setiap ibu dan ayah mengambil buku bukan gawai ketika ada waktu luang bersama anak-anak mereka. Lebih jauh lagi aktivitas membaca nyaring bukan hanya dilakukan di rumah dan ruang kelas namun juga ruang publik. Kami berharap dapat menginspirasi orang tua atau guru pengunjung *car free day* untuk membacakan nyaring di rumah dan di ruang kelas. Membaca nyaring akan menjadi budaya positif yang memiliki keajaiban luar biasa bagi anak-anak

Pertemuan Rutin Membahas Buku bersama Member Komunitas Read Aloud Banjar

Anggota kami, yang 99% adalah seorang ibu menyepakati bahwa membeli buku adalah investasi berharga untuk masa depan anak-anak. Namun karena kami tinggal di kota kecil, akses kami terhadap toko buku yang memadai sangat terbatas. Kami seringkali harus memilih buku hanya berdasarkan deskripsi singkat atau

ulasan online yang belum tentu valid. Hal ini menimbulkan dilema besar, apalagi harga buku relatif mahal. Kami tidak mau terjadi penyesalan jika buku sudah dibeli namun isinya kaku, kurang menarik, tidak sesuai dengan usia anak.

Program bincang buku ini hadir dengan tujuan untuk saling berbagi dan mengulas isi buku juga kelebihan dan kekurangan buku menurut sudut pandang masing-masing *member*. Dengan begitu setiap *member* yang hadir mendapatkan rekomendasi buku dan menentukan cocok tidaknya untuk mereka miliki, sehingga ketika menambah koleksi buku, mereka dapat membeli dengan keyakinan penuh.

Relawan Komunitas *Read Aloud* Banjar Ikuti *Training of Trainer* (ToT) Bersama Roosie Setiawan

Semua orang mungkin mampu membacakan nyaring di depan anak-anaknya, namun percaya diri saat mempraktikkannya di ruang publik adalah hal yang berbeda. Oleh karena itu, relawan Komunitas *Read Aloud* Banjar perlu mengikuti *Training of Trainer* Membaca Nyaring. Melalui pelatihan ini, para relawan dapat menguasai teknik membaca nyaring dan membagikan ilmu tersebut kepada orang tua dan guru. Karena program selanjutnya, kami berharap bisa berkolaborasi dengan sekolah-sekolah tingkat PAUD dan sekolah dasar untuk mengkampanyekan manfaat membaca nyaring.

Dari penguasaan teknik membaca nyaring melalui ToT hingga aksi nyata di *Car Free Day*, setiap langkah ini kami harap berhasil menginspirasi setiap ibu, terutama di Kota Banjar. Semua upaya ini berangkat dari satu kesadaran: anak yang diasuh oleh ibu yang rajin membacakan nyaring akan tumbuh menjadi pemuda hebat yang literat—individu yang tidak hanya mampu membaca namun juga mampu berpikir kritis, berempati dan berwawasan luas. Pemuda yang mau menjadi pembelajar seumur hidup dan di masa depan mampu menjadi pemimpin bangsa.



Khoerul Afifah, S.Pd. lahir di Ciamis pada tanggal 23 Desember 1996. Saat ini aktif menjadi Ketua Komunitas *Read Aloud* Kota Banjar. Ibu tiga anak ini pernah menjadi finalis 25 besar *Pasangan Muda Inspiratif dan Berprestasi* Tingkat Nasional tahun 2021, menjadi juara dalam Lomba Membaca Nyaring yang diadakan oleh Komunitas *Read Aloud* Magelang dan Juara 1 Lomba Menulis Puisi dalam *event* HUT penerbit *JWraiting Soul* Sidoarjo. Beberapa karyanya dimuat dalam antologi cerpen dengan judul *Ibu, Anak-Anak Tangguh*, dan Cerita Pendek di *Hari Hujan* yang diterbitkan oleh *JWraiting Soul Publishing*, *Bunga Rampai Kehidupan* yang diterbitkan oleh ND Media Publisher dan *Read Aloud Praktis* yang diterbitkan Komunitas *Read Aloud* Tegal. Penulis bisa ditemui melalui akun instagram @khoeruaafifah.

IMPIANKU MENJADI DOSEN

Kirana Sekar Aulia

Sebagai anak yang terlahir dari orang tua pendidik, terkadang saya suka berdiskusi terkait dengan hal-hal yang berbau pendidikan meskipun masih mendasar. Oleh karena itu, secara pribadi otomatis saya pun termotivasi ingin menjadi pendidik juga seperti halnya orang tua saya. Bagi saya, profesi pendidik merupakan profesi yang sangat mulia karena pekerjaannya sehari-hari selalu memberikan nilai-nilai positif dan hal-hal baik kepada anak didiknya.

Saya semakin yakin untuk bercita-cita menjadi seorang pendidik, namun bedanya dengan orang tua saya, mereka pendidik di tingkat SMA, tapi bedannya saya ingin menjadi pendidik di tingkat perguruan tinggi. Sementara ini saya bercita-cita ingin menjadi seorang dosen Pendidikan Agama Islam. Kenapa saya ingin menjadi seorang dosen? Saya banyak terinspirasi dan termotivasi oleh orang tua dan ulasan berita di sosial media. Namun orang tua saya-lah yang paling banyak memberikan motivasi agar kelak saya menjadi dosen. Karena cita-cita saya sejalan dengan profesi orang tua, bagi saya ini menjadi sebuah tantangan untuk kelak menjadi seorang dosen.

Awal Mula Tertarik Menjadi Seorang Dosen

Sebenarnya cita-cita awal saya adalah ingin menjadi *Lawyer*, tetapi sejak saya sering berdiskusi dengan orang tua, cita-cita saya

berubah menjadi dosen. Awalnya ayah saya punya banyak teman yang berprofesi menjadi dosen, dan ayah sering bercerita perihal temannya yang dosen tersebut, yang mana ternyata menjadi seorang dosen itu sangat keren. Ada beberapa hal yang menurut saya dosen itu keren antara lain, dosen adalah seorang ilmuwan, berwibawa, cerdas, bisa keliling dunia, dan bisa menjadi professor.

Cerita ayah saya yaitu, ada salah satu temannya yang berprofesi menjadi seorang dosen yang saat ini sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Beliau aktif juga menulis buku, jurnal baik nasional maupun internasional, lalu banyak mengikuti konferensi nasional bahkan internasional yang dilaksanakan di berbagai negara, selain itu beliau juga sering terlibat dalam acara seminar, dan diskusi ilmiah sebagai narasumber yang tentunya pasti mendapatkan ilmu, pengalaman, dan dari segi finansial juga tentu akan besar.

Ada hal yang paling membuat saya tergiur menjadi seorang dosen adalah bisa berkunjung ke berbagai negara secara gratis, karena sejujurnya saya ingin sekali berkunjung ke negara Spanyol dan Belanda, dengan didanai oleh pemberi beasiswa dan memperoleh beasiswa S2 atau S3 di luar negeri. Selanjutnya, apabila dipanggil untuk mengikuti konferensi atau seminar ke luar negeri maka akan dijamin ongkos perjalanan dan akomodasi selama di luar negeri. Hal ini tentunya mengasyikan. Selain kita bisa menambah ilmu pengetahuan, namun di sisi lain kita bisa sambil *traveling* berkunjung ke berbagai negara sebagai *academic traveler*.

Sebagaimana kita ketahui dosen merupakan tenaga pengajar di tingkat perguruan tinggi, dan dosen juga adalah seorang ilmuwan yang tugasnya banyak meneliti suatu hal penting. Jadi, peran dosen di sebuah negara menurut saya sangat dibutuhkan dalam mengembangkan lingkup keilmuan yaitu teknologi, sosial, budaya, sastra, agama, dll. Setahuku, kualifikasi untuk menjadi dosen saat ini yaitu harus minimal S2 (Master) bahkan bisa S3 (Doktor) di setiap disiplin ilmu di perguruan tinggi yang tentunya membutuhkan kualifikasi dosen yang baik untuk mengajar di perguruan tinggi tersebut.

Keinginan saya untuk menjadi dosen tidak lepas dari kapasitas apa yang saat ini saya miliki, serta apa saja yang harus saya persiapkan untuk mencapainya? Tentunya sangat banyak hal yang harus saya persiapkan sejak dini. *Pertama*, selain saya harus giat belajar tapi saya juga harus banyak menggali *skill*, terutama *skill* menulis karena seorang ilmuwan pasti meneliti dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan dan pada akhirnya menjadi sebuah karya ilmiah berbentuk buku. Keahlian menulis, akan saya asah dengan belajar di sekolah dan juga saya begabug dengan Ruang Baca Komunitas, di sana saya banyak belajar mengenai dunia kepenulisan.

Kedua, saya harus banyak membaca, dengan membaca maka otomatis kapasitas pengetahuan saya akan bertambah, dan saat mengajar di kelas tidak kalah pintar dengan mahasiswa, selain itu apabila kita memiliki pengetahuan yang luas maka dalam menjalankan penelitian juga akan terasa mudah.

Ketiga, saya harus meningkatkan kemampuan komunikasi saya, yaitu saya harus mampu menyampaikan materi dengan baik kepada mahasiswa sehingga apa yang saya ajarkan nantinya akan mudah dipahami, sehingga materi tersampaikan dengan baik.

Keempat, menguasai salah satu bahasa asing, yaitu nilai tambah bagi seorang dosen. Sebetulnya hal ini tidak terlalu wajib, namun apabila dimiliki maka akan menjadi nilai tambah bagi dosen itu sendiri. Biasanya dosen akan meningkatkan kualifikasi pendidikannya, yaitu melanjutkan ke jenjang master hingga doktor, tidak sedikit dosen yang lolos beasiswa untuk melanjutkan belajar ke luar negeri karena memiliki kemampuan bahasa asing yang baik. Paling tidak, keempat hal inilah yang harus saya persiapkan ke depannya untuk merealisasikan harapan saya menjadi seorang dosen.

Dosen Pendidikan Agama Islam

Dari sekian banyak disiplin ilmu yang ada, untuk sementara ini saya lebih tertarik untuk menggeluti bidang agama Islam. Alasan saya tertarik di bidang agama Islam, karena selain saya minat,

tapi juga nilai ulangan, dan nilai rapor saya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu tertinggi diantara mata pelajaran-mata pelajaran lainnya.

Menurut orang tua saya, apabila kita memilih jurusan di perguruan tinggi maka hal yang pertama dilihat adalah minat dan bakat, lalu kemampuan secara akademik. Dampaknya adalah selain kita kelak akan merasa mudah dalam menjalani kuliah, tapi kita juga akan merasa *enjoy* dalam menjalani profesi pekerjaan kita. Semoga kelak saya lulus di perguruan tinggi impian saya yaitu di PTN atau PTS yang unggul.

Dari sekian banyak buku-buku yang berjejer di rak buku orang tua, saya baca buku-buku yang berkaitan dengan agama, entah kenapa sejak saya kelas V Madrasah Ibtidaiyah, saya sudah tertarik mempelajari perbandingan agama meskipun baru tahap dasar, Hal lain yang membuat saya tertarik menjadi dosen Pendidikan Agama Islam, sehingga kelak saya dapat mengembangkan pengetahuan saya melalui melaksanakan penelitian di bidang keagamaan.

Menjadi dosen Pendidikan Agama Islam menurut saya dapat memberikan nilai-nilai tidak hanya dunia tapi juga akhirat. Setidaknya untuk dosen Pendidikan Agama Islam kita sembari menyebarkan nilai-nilai agama, selalu mengajak kepada kebaikan, mengajak kepada hal beribadah kepada Allah SWT.

Ada kata-kata bijak yang sering memotivasi saya, “*Teruslah berusaha untuk menggapai cita-cita setinggi langit biarpun ber-susah susah dahulu tetapi bersenang senang kemudian*”. Begitulah, saya meyakini bahwa kesuksesan bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah atau tanpa usaha, melainkan hasil dari kerja keras, dedikasi, disiplin, ketekunan, dan komitmen jangka panjang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesuksesan dibangun melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan luar biasa setiap hari, serta melalui pembelajaran dan kegagalan, sampai akhirnya dapat berhasil menggapai cita-cita.

Demikianlah sedikit tulisan mengenai cita-cita saya, semoga terdapat manfaat dan tentunya semoga apa yang saya cita-citakan dapat terkabul menjadi dosen Pendidikan Agama Islam, sehingga

saya kelak dapat berkontribusi terhadap negara khususnya pada perkembangan keilmuan di bidang Agama Islam. Dan tentunya dapat membuat bangga kedua orang tua saya. Aamiin.



Perkenalkan nama saya **Kirana Sekar Aulia**, saat ini saya sering mengikuti kegiatan di *Ruang Baca Komunitas* (RBK) seperti Kreasi Puisi, Sekolah Minggu dan sering terlibat dalam kepanitian kegiatan RBK. Sekarang mulai tumbuh minat untuk membuat karya tulis, baik dalam bentuk puisi, cerpen, atau tulisan artikel populer. Sebagai anak yang terlahir dari orang tua pendidik, saya termotivasi ingin menjadi pendidik juga seperti halnya orang tua saya, karena itu saya memiliki keinginan untuk menjadi Dosen.

PELITA KECIL UNTUK NEGERI

Lilis Suryani

Aku lahir di Tasikmalaya, 30 September 1997. Sebuah kota yang sederhana, tetapi kaya akan budaya, cerita, dan kearifan lokal. Dari kecil, aku akrab dengan dongeng—bukan sekadar hiburan, tetapi jendela imajinasi. Ibuku sering bercerita tentang kancil yang cerdik atau burung yang pantang menyerah. Dari sanalah aku belajar bahwa kata-kata bisa menyalakan api harapan, bahkan di hati seorang anak kecil.

Seiring berjalannya waktu, hobiku menulis tumbuh subur. Menulis dan mendongeng menjadi dua sayap yang membawaku terbang di dunia imajinasi. Kadang aku menulis tentang kisah sehari-hari, kadang aku mendongeng untuk adik-adik di sekitar rumah. Dari situ aku sadar: aku paling bahagia saat melihat anak-anak tersenyum, mendengar tawa mereka, dan merasakan semangat mereka belajar hal-hal baru.

Tahun 2020, langkahku berpijak di **SPS PAUD Cendrawasih 2 di Desa Sukamukti**. Tempat dimana aku resmi menjadi pendidik anak usia dini. Sejak saat itu, ruang kelas kecil di desa menjadi panggung tempatku belajar arti pengabdian. Di sanalah aku bertemu generasi masa depan Indonesia, mereka yang polos tetapi penuh potensi. Setiap pagi, aku menyambut mereka dengan cerita, nyanyian, dan pelukan hangat. Aku percaya, pembelajaran terbaik untuk anak usia dini adalah yang dibalut kasih sayang, imajinasi, dan keceriaan.

Namun, menjadi guru bukan hanya soal mengajar. Bagiku, menjadi guru adalah menatap Indonesia melalui mata anak-anak. Mereka adalah wajah masa depan negeri ini. Dari tawa mereka, aku bisa membayangkan Indonesia yang cerah. Dari rasa ingin tahu mereka, aku melihat harapan akan lahirnya generasi yang kreatif, kritis, dan berkarakter.

Aku bahagia bisa menjadi bagian dari generasi milenial, generasi yang tumbuh di antara perubahan cepat teknologi, budaya, dan pola pikir. Kami menyaksikan bagaimana gadget dan internet mengubah cara anak-anak belajar. Dunia kini bukan lagi sekadar papan tulis dan kapur, melainkan sebuah layar sentuh dan jaringan global.

Sebagai guru milenial, aku tak bisa menutup mata. Tantangan pendidikan hari ini bukan hanya bagaimana anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, tetapi bagaimana mereka bisa berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Aku percaya, pendidikan bukan sekadar memindahkan ilmu, tetapi juga menyalakan cahaya di dalam diri anak.

Melalui dongeng, aku sering menyelipkan pesan moral: tentang kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Aku percaya, anak-anak belajar lebih cepat ketika nilai-nilai itu dibungkus dengan cerita yang hidup. Lewat tulisan, aku mendokumentasikan pengalaman itu, berharap bisa menjadi inspirasi bagi guru lain, juga sebagai jejak kecil yang mungkin suatu hari kelak bermanfaat lebih luas.

Inilah cara kecilku menatap Indonesia: melalui pendidikan yang menyenangkan, bermakna, dan penuh kasih.

Ada kalimat yang sering bergema dalam pikiranku: *“Setiap anak adalah unik dan memiliki potensi luar biasa.”* Potensi itu ibarat benih. Jika kita sirami dengan kasih, pupuk dengan ilmu, dan rawat dengan kesabaran, kelak mereka tumbuh menjadi pohon yang kokoh dan bermanfaat.

Di kelas kecilku, aku sering melihat keajaiban. Seorang anak yang awalnya pemalu, perlahan berani menyampaikan ide. Anak lain yang kesulitan mengenal huruf, akhirnya bisa bercerita dengan bangga tentang gambar yang ia buat. Keajaiban-keajaiban itu mem-

buatku yakin: pendidikan adalah jalan untuk membangun Indonesia.

Bagi sebagian orang, mungkin kelas PAUD di desa hanyalah ruang sederhana dengan mainan seadanya. Tapi bagiku, di situlah masa depan negeri ini ditempa. Anak-anak desa punya hak yang sama untuk bermimpi besar. Mereka berhak menatap Indonesia dengan mata berbinar, tanpa dibatasi oleh kondisi ekonomi atau letak geografis.

Sebagai pendidik milenial, aku merasa punya tanggung jawab ganda: menjadi fasilitator belajar bagi anak-anak, sekaligus menjadi jembatan antara tradisi lokal dan tantangan global. Aku ingin anak-anak mengenal cerita rakyat Sunda, tetapi juga siap menghadapi era digital. Aku ingin mereka mencintai tanah air, sekaligus terbuka pada dunia.

Sering aku merenung apa arti menjadi guru di era milenial? Bagi sebagian orang, mungkin profesi guru dipandang sederhana. Tetapi bagiku, menjadi guru berarti menjaga api peradaban. Aku percaya, masa depan Indonesia tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur atau teknologi, tetapi juga oleh kualitas pendidikan anak sejak usia dini.

Aku melihat Indonesia sebagai taman luas dengan jutaan bunga yang berbeda warna. Setiap anak adalah bunga yang indah dengan keunikannya masing-masing. Tugas pendidik adalah memastikan bunga itu tumbuh subur, tidak layu sebelum berkembang. Pendidikan adalah pupuknya, kasih sayang adalah airnya, dan lingkungan adalah cahaya matahari yang menumbuhkan mereka.

Dengan adanya cerita ini kami berharap jangan pernah meremehkan dunia anak usia dini. Dari sanalah segalanya bermula. Anak-anak adalah kanvas putih yang siap menerima warna, mereka adalah benih yang menunggu untuk tumbuh, mereka adalah cahaya yang harus dijaga agar tidak padam. Nilai, karakter, dan cara berpikir anak dibentuk sejak dini, dan itulah fondasi yang akan menopang masa depan bangsa.

Jika kita menanamkan kebaikan hari ini, kita tidak hanya menuai kebaikan esok, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu

menatap Indonesia dengan mata penuh keberanian dan hati penuh kasih. Pendidikan bukan sekadar rutinitas di kelas, melainkan sebuah investasi peradaban. Setiap cerita yang kita sampaikan, setiap kata yang kita ajarkan, setiap pelukan dan senyuman yang kita berikan, adalah batu bata kecil yang menyusun rumah besar bernama Indonesia.

Aku percaya, bangsa ini akan kuat bukan hanya karena gedung pencakar langit atau teknologi yang canggih, melainkan karena anak-anaknya yang tumbuh dengan nilai, integritas, dan rasa cinta pada tanah air. Maka, tugas kita para pendidik, orang tua, dan siapa pun yang peduli pada pendidikan adalah memastikan anak-anak tumbuh dengan bahagia, belajar dengan gembira, dan bermimpi tanpa rasa takut.

Jangan biarkan mereka berjalan sendiri. Bimbinglah langkah kecil mereka dengan kesabaran, sambutlah rasa ingin tahu mereka dengan apresiasi, dan arahkanlah mereka dengan cinta yang tulus. Karena dari tangan-tangan kecil merekalah masa depan negeri ini akan dibangun.

Hari ini, aku mungkin hanya seorang guru sederhana di sebuah kelas kecil. Tetapi aku percaya, apa yang kulakukan bukanlah hal kecil. Dari ruang kelas itu, aku menyalakan pelita. Pelita yang mungkin tampak redup, tetapi jika terus dijaga dan disebar, akan mampu menerangi jalan Indonesia menuju masa depan yang lebih gemilang.

Ingatlah *“Mendidik anak adalah mendidik bangsa, mencintai anak adalah mencintai Indonesia, dan menyalakan harapan di hati anak-anak adalah cara terbaik untuk menatap masa depan negeri ini dengan penuh optimisme.”*

Setiap kali aku mendongeng di depan anak-anak, aku sering bertanya pada diriku sendiri: *“Apakah mereka akan mengingat cerita ini ketika dewasa nanti? Apakah nilai-nilai yang kutanamkan akan membimbing mereka suatu hari kelak?”* Pertanyaan itu membuatku semakin sadar pendidikan bukan pekerjaan sesaat, melainkan perjalanan panjang.

Menjadi guru PAUD membuatku belajar rendah hati. Aku tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari anak-anak. Mereka mengajarkanku arti kejujuran, kesederhanaan, dan rasa ingin tahu yang tiada habisnya. Dari mereka, aku belajar bahwa mendidik bukan sekadar profesi, tetapi panggilan jiwa.

Ketika aku menatap Indonesia melalui mata mereka, aku melihat tantangan besar ketimpangan pendidikan, keterbatasan fasilitas, dan derasnya arus teknologi. Tetapi aku juga melihat peluang semangat generasi muda, kreativitas guru-guru milenial, dan kekuatan komunitas yang peduli pada pendidikan.

Aku percaya, Indonesia bisa menjadi bangsa besar bukan hanya karena kekayaan alamnya, tetapi karena kualitas manusianya. Dan kualitas itu lahir dari pendidikan.

Aku, Lilis Suryani, hanyalah seorang guru kecil di desa. Tetapi aku yakin, setiap langkah kecil dalam pendidikan akan bergaung besar di masa depan. Melalui dongengku, aku ingin menyalakan imajinasi anak-anak. Melalui tulisanku, aku ingin menyebarkan inspirasi. Melalui pengabdianku, aku ingin menjadi bagian dari perjalanan bangsa ini.

Bagiku sikap hidup memandang negeri ini dengan cinta, menatap masa depannya dengan harapan, dan berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan moto “*Mendidik dengan hati, mendidik dengan ilmu, mendidik dengan ikhlas.*”

Aku percaya, suatu hari nanti, anak-anak yang pernah duduk di kelas kecilku akan tumbuh menjadi pemimpin, dokter, guru, seniman, atau apapun yang mereka impikan. Jika saat itu tiba, aku ingin tersenyum dan berkata dalam hati: “*Aku bahagia pernah menjadi bagian dari proses tumbuhnya benih kecil itu hingga kini berbuah indah.*”

Indonesia adalah rumah besar kita bersama. Dan pendidikan adalah kunci agar rumah ini tetap kokoh, indah, dan penuh cahaya. Sebagai guru milenial, tugasku bukan hanya mendidik, tetapi juga menyalakan harapan. Walau dengan segala keterbatasan, aku akan terus menatap Indonesia dengan cinta, dengan doa, dan karya.



Lilis Suryani lahir di Tasikmalaya pada 30 September 1997. Sejak kecil, ia memiliki kecintaan pada dunia cerita dan tulisan. Hobi mendongeng dan menulis menjadi ruang baginya untuk menyalurkan imajinasi sekaligus menebarkan inspirasi. Kecintaannya terhadap anak-anak membawanya menekuni profesi sebagai pendidik anak usia dini. Ia sudah mengabdikan dirinya di SPS PAUD Cendrawasih 2 di Desa Sukamukti sejak tahun 2020.

Baginya, dunia anak usia dini adalah dunia yang penuh warna. Ia percaya bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki potensi luar biasa yang harus dikembangkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @lilissuryani_3009

PELAYARAN MENUJU PENGETAHUAN

M. Raihan Ab. Manan

Saya berdiri di atas kapal pengetahuan, siap untuk meraungi samudera ilmu yang luas. Saya memiliki bekal yang cukup, yaitu rasa ingin tahu yang besar dan semangat untuk belajar. Kapal saya dilengkapi dengan berbagai alat navigasi, seperti buku-buku tebal dan teknologi canggih.

Saya memulai pelayaran saya dengan mempelajari ilmu dasar, seperti matematika dan bahasa. Saya menemukan bahwa matematika adalah bahasa universal yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, sedangkan bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Saya terus berlayar ke arah timur, menuju ke wilayah ilmu pengetahuan alam. Saya menemukan bahwa ilmu pengetahuan alam bebas. Saya menemukan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjelaskan bagaimana alam semesta bekerja, dari pergerakan planet hingga keajaiban kehidupan di bumi.

Saya juga berlayar ke arah barat, menuju ke wilayah ilmu sosial. Saya menemukan bahwa ilmu sosial dapat menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk masyarakat. Saya mempelajari tentang psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Saya menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan dinamis.

Saya tidak berhenti di situ. Saya terus berlayar ke arah utara, menuju ke wilayah filsafat. Saya menemukan bahwa filsafat dapat membantu saya memahami makna hidup dan tujuan keberadaan.

Saya mempelajari tentang berbagai aliran filsafat dan saya menyadari bahwa ada banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Setelah beberapa tahun berlayar, saya menyadari bahwa samudera ilmu tidak memiliki batas. Saya tidak dapat mencapai ujungnya, tapi saya dapat terus berlayar dan menemukan hal-hal baru. Saya juga menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya tentang mengumpulkan informasi, tapi juga tentang memahami dan mengaplikasikan.

Apakah ketika kita sudah mempunyai segudang ilmu itu sudah cukup? Dan kita berhenti untuk tidak mencarinya lagi! Padahal kita masih hidup loh di dunia ini, Sedangkan junjungan kita nabi Muhammad SAW memerintahkan kita semua agar mencari ilmu itu dari waktu di buai sampai masuk liang lahat. dan orang yang mempunyai ilmu itu tidak akan merasa berat ketika membawanya, bahkan sebaliknya akan terasa ringan dan mudah melakukan apapun hal sesuatu yang di kerjakannya. Justru orang-orang yang tidak berilmulah yang akan merasa berat dan kebingungan ketika melakukan apa yang akan dia kerjakan.

Pengalaman saya berlayar mencari ilmu yang paling indah itu ketika berlabuh di pesantren. Kenapa saya mengatakan pesantren itu pengalaman yang paling indah. Hayoo ... tahu nggak kenapa? Apa coba alasannya! Karena pesantren itu adalah salah satu tempat di mana saya mempunyai persahabatan yang sangat hebat, kuat, juga sangat berpengaruh besar bagi masa depan. Saya di pesantren itu tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agamanya saja, melainkan juga nilai sosialnya.

Saya mempunyai sahabat yang baik sekali terhadap saya, mereka itu saling berbagi, mengasihi dan menyayangi satu sama lain dan uniknya itu dari bangun tidur sampai tidur lagi itu semua di lakukan bareng-bareng, mulai dari tidur bareng, mandi bareng, makan bareng, berangkat sekolah bareng, sholat bareng berjamaah, ngaji bareng, main bareng, juga dalam keadaan lagi susah maupun senang pun kita tetap bareng selalu bersama-sama.

Kita itu mempunyai tujuan yang paling utama yaitu untuk mencari ilmu. menurut kalian mencari ilmu itu susah atau tidak?

Menurut saya sendiri sih susah karena harus benar bersungguh-sungguh untuk mencarinya dan didasari dengan kesabaran dan ketekunan. tapi kita jangan mudah untuk berputus asa dan menyerah, ikuti saja alurnya dan jalani setiap prosesnya, harus yakin dan percaya bahwa suatu saat nanti kita akan menjadi orang yang berhasil. Karena lebih baik menahan susahnya, perihnya, menuntut ilmu sesaat daripada tidak mau merasakan dan mendapatkan kebodohan selamanya.

Kalian tahu ngak kenapa berlayar untuk mencari ilmu pengetahuan itu sangatlah besar ujianya? Karena perjalanan menuntut ilmu itu sangatlah panjang dan jauh, sebagaimana ketika kita sedang meraungi samudera lautan yang sangat amatlah luas dan dalam itu ketika kita ingin menyeberanginya pada saat titik di mana sudah terlalu jauh dari daratan, maka ujian ombaknya itu akan semakin besar dan menghantam kapal yang kita pakai buat berlayar. nah, kita juga sama harus siap sedia menghadapi segala ujian dan cobaan yang akan menghalangi kita dalam mencari ilmu pengetahuan.

Pernah tidak kalian berpikir, seiring zaman perkembangannya teknologi itu membuat dampak perubahan yang sangat besar sekali. Nah, itu juga harus kita ketahui bahwa teknologi adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan yang berpengaruh pada saat ini dan masa depan yang akan datang. Contohnya, pada saat ini banyak manusia yang bisa menciptakan robot seperti manusia untuk dijadikan alat dan dipekerjakan, hal ini sangat berpengaruh pada peradaban sebuah profesi manusia yang nantinya bisa tergantikan oleh robot.

Nah, maka dari itu kita jangan sampai ketinggalan atau bahkan tidak tahu sedikit pun progres dari perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini yang terus berkembang maju setiap tahunnya, tapi kita harus bijak juga menggunakan teknologi ini dengan hal-hal yang positif dan jangan sampai berani menggunakan teknologi dengan sesuatu yang dilarang dan bersifat negatif.

Sungguh luas sekali sebuah ilmu pengetahuan yang baru saya ketahui sebelumnya tidak tahu apa-apa dan ketika kita semakin sadar bahwa masih banyak ternyata ilmu-ilmu yang belum di-

pelajari, maka merasa semakin bodohlah diri ini yang masih jauh dalam pengetahuan juga haus sekali dalam memahami suatu ilmu yang sangat luar biasa.

Banyak sekali metode agar kita mudah memahami suatu ilmu yang akan dipelajari melalui kecintaan dan kegemaran kita pada membaca. Nah aku ada caranya nih supaya kamu tidak bosan dan malas ketika membaca buku:

1. Pilih buku yang menarik: pilih buku yang sesuai dengan minat dan hobi anda. jika anda tidak suka dengan genre buku yang dipilih, maka akan sulit untuk menikmati proses membaca.
2. Tentukan tujuan membaca: apa yang akan kamu capai dari membaca buku tersebut, apakah ingin menambah pengetahuan, menghibur diri atau meningkatkan keterampilan?
3. Buat jadwal membaca: buat jadwal membaca yang teratur dan realistis. Biasanya, anda dapat membaca 30 menit setiap hari sebelum tidur.
4. Jangan terlalu keras pada diri sendiri: jika anda tidak memahami isi buku dengan cepat, baca dengan santai dan nikmati prosesnya.
5. Berikan *reward* pada diri sendiri: berikan *reward* pada diri sendiri jika anda telah mencapai target membaca, ini dapat membantu meningkatkan motivasi anda untuk terus membaca.

Semuanya itu hanya butuh waktu dan proses yang cukup lama, juga harus didasari dengan semangat tinggi dan keyakinan agar bisa meraih cita-cita yang sedang diusahakan juga bisa terwujud dan tercapai. Aku juga dulu seorang pemalas loh teman-teman, tapi menjadi seorang pemalas itu membuatku sadar bahwa aku selalu sulit melakukan hal-hal terkecil pun dalam kehidupan sehari-hari. Selalu berat untuk bangun dan bangkit agar bisa menggapai sebuah cita-cita yang diharapkan. maka dari itu aku memulainya dari kesadaran diriku sendiri, bahwa menjadi pemalas itu tidak berguna dan sangat menghambat terhadap kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing.

Mulailah kita lakukan dari hal-hal yang terkecil dulu, karena itu akan sangat berarti dan berpengaruh. selalu konsisten dan isti-

qomah dalam berlayar mencari ilmu pengetahuan agar bisa meraih kebahagiaan yang diinginkan. Ingat “bila kamu ingin mempelajari suatu rahasia, hatimu harus melupakan rasa malu dan martabat. Kamu adalah orang yang dicintai tuhan, namun kamu mengkhawatirkan apa yang orang katakan”.

Cerita ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah samudera yang luas dan tidak memiliki batas. Dengan rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar, kita dapat terus menemukan hal-hal baru dan memperluas pengetahuan kita. Kita juga dapat memahami bahwa pengetahuan tidak hanya tentang mengumpulkan informasi, tapi juga tentang memahami dan mengaplikasikannya.



M. Raihan Ab Manan, lahir di Brebes 10 september 2004.

Saat ini aktif di komunitas literasi pesantren dan berjenjang pendidikan di kampus STIT Muhammadiyah

Banjar. Saya hobi membaca, *publik speaking*, sepak bola dan lain-lain. Walaupun tentang menulis

belum menjadi hobi saya tapi saya pernah membuat sebuah karya tulis yaitu cerpen yang berjudul

cahaya di kegelapan malam dan menerbitkannya menjadi sebuah buku kaleidoskop narasi

di kampus STIT Muhammadiyah Banjar. Besar harapan untuk bisa menjadikan masyarakat yang peduli akan pentingnya sebuah literasi. Bila ingin menghubungi penulis bisa melalui instagram @m_raihan_blues

HAMPARAN TULISAN DALAM PERTEMUAN

Maiza Raihana Febbrian

“**M**enyenangkan bila kita berada di posisi yang sama, tetapi mustahil jika kita terus beiringan dengan waktu yang sama juga, kau memulai langkah dengan kaki kiri dan aku memulai langkah dengan kaki kanan, itu jelas berbeda. Maka hargailah setiap perbedaan yang ada, jika memang ia tidak memberimu tumpuan berat untuk di sejajarkan”

Sebagai seorang anak yang selalu ingin membanggakan kedua orang tuanya, aku belajar dengan semangat dan disiplin setiap harinya. Tak lelah mengejar waktu yang terus menarik ku untuk lari ke masa depan, kini aku berada di sekolah menengah pertama, dan duduk di bangku kelas sembilan. Semangatku mengejar masa depan selalu didukung, kadang kala aku merasa risau “*Apakah aku bisa?*” “*Apakah aku berhasil?*” Kerisauan hati itu terus meroda di pikiranku.

Beberapa pulpen dengan tinta kosong sudah aku gunakan dengan paruh waktu, sebagai tanda bahwa belajar adalah satu kunci dari jutaan kesuksesan. Memahami, Membaca, Menulis, sudah banyak aku temui, merasa kurang? Tentu saja, hobiku yang suka menulis ini menjadi salah satu jawaban untuk aku terus mencari-cari ilmu yang belum aku temui sebelumnya. Sebagai Generasi muda yang suka belajar dan menulis, aku berikan harapan untuk diriku agar bisa meraih kejayaan.

Halo semua, perkenalkan namaku Maiza Raihana. Aku bersekolah di kota kelahiranku, aku senang lahir di sini, dan banyak sekali perjalanan yang aku lalui bersama teman sebaya, aku sangat suka dengan kegiatan bersosialisasi. Dengan itu aku tidak merasa sendiri, dan aku menganggap hal-sosial sebagai kehidupanku.

Suatu hari ketika di sekolah, guru menyuruh semua siswa siswi di kelas untuk menuliskan harapan dan cita-cita. Aku mengambil kertas dan mulai menulis tentang harapan dan cita-citaku, *“Jika aku menjadi seorang Dokter, aku ingin membuat rumah sakit gratis untuk semua orang. Jika aku menjadi seorang Guru, aku akan menciptakan generasi-generasi emas yang gemilang. Jika aku menjadi seorang Musisi, aku akan membuatkan lagu-lagu indah agar orang-orang bisa mendengarkannya”*.

Secarik kertas sudah terpenuhi dengan harapan dan cita-citaku, kini aku tersenyum dan membawa kertas itu untuk dikumpulkan di meja guru, **“semoga yang di-semoga-kan terjadi, dan usaha yang diperjuangkan tidak menghasilkan kekosongan”**.

Banyak hal yang aku takuti dalam kehidupan ini, salah satunya adalah berbicara di depan banyak orang. Ini hal yang paling sulit aku lakukan, hingga suatu saat sekolah ku harus melakukan kegiatan di luar sekolah, kami pergi ke Kediri Jawa Timur untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sana.

Aku dan teman-teman pergi ke Jawa Timur untuk melakukan kegiatan belajar bahasa Inggris, dengan bersemangat aku mempelajari banyak kosakata bahasa Inggris di sana, meski kegiatan tersebut melelahkan karena aku harus bangun di awal jam 3 pagi hingga jam 3 sore, tetapi lelah itu menghilang sebab aku belajar dengan teman banyak, tidak hanya dari sekolahku saja tetapi sekolah lain ikut bersama juga.

Dua pekan berlalu dan inilah saat yang ditunggu-tunggu, yaitu melakukan kegiatan *public speaking*, yang di mana aku akan berbicara di depan banyak orang, perasaan takut ku terus menggebu-gebu di lubuk hati. Aku takut jika tidak bisa melakukannya, aku takut jika tidak bisa menyampaikan dengan baik, aku takut jika banyak melakukan kesalahan.

Hal itu terus mengelilingi pikiranku, aku cemas. Dan mungkin salah satu dari temanku mengetahui hal itu, dia mendekatiku dan berbicara kepadaku, seakan-akan ia tahu bahwa aku sedang merasa cemas tentang hal ini. ***“Tak perlu takut menghaapi situasi ini, pikiranmu harus tenang, jika tidak tenang maka semua yang kau usahakan kemarin akan hilang. Lakukan yang terbaik semampumu ya, anggap bahwa kamu sedang berbicara di depan cermin.”*** ucapnya.

Hatiku sedikit tenteram, dan aku berpikir bahwa apa yang dikatakan oleh temanku itu benar, aku harus tenang. Dari sinilah aku mulai menguasai ketenangan dengan perlahan dan pasti, hingga akhirnya aku maju ke depan untuk melakukan *public speaking*. Hatiku senang, semua berjalan dengan lancar. Dan aku tidak melewati sedikit pun kata dari materi ini. Aku berterima kasih pada diriku dan juga temanku yang telah membantuku untuk bisa melakukan kegiatan ini, dan akhirnya aku kembali ke kota asal ku.

Menjelang kelulusan sekolah menengah pertama, aku sudah mempersiapkan banyak hal untuk bisa lanjut ke jenjang berikutnya. Aku memilih sekolah menengah atas di kota ku, awalnya aku merasa ragu. Karena sekolah itu disimbolkan sebagai sekolah terfavorit, tetapi aku tidak membuang kesempatan itu dengan rasa takut lagi, aku memberanikan diri untuk memulai dan mendaftar sesuai dengan keinginanku.

Aku diterima.YEY! aku “Diterima”, dan aku mulai bersekolah di sana. Teman baru di kelas sangat amat baik sehingga kami saling memberikan kenyamanan, meski tak selalu sempurna di kehidupan, kadang kala di kelasku ada sedikit kekacauan, tetapi aku menganggapnya itu hal biasa. Setiap kelas pasti ada hal seperti ini. Kegiatan Belajar Mengajar selalu aku lakukan dengan baik.

Setiap ada kegiatan di sekolah, aku selalu antusias mengikuti. Salah satunya adalah kegiatan *Hiking Rally*, di sana aku dan teman-teman belajar banyak hal, alam adalah hal yang paling aku sukai. Dengan kegiatan ini aku juga bisa banyak bersosialisasi dengan teman yang mengikuti *Hiking Rally*. Aku banyak berbincang dengan orang-orang dan mengetahui banyak hal dari setiap perjalanan

yang aku lewati bersama teman-teman.

Karena antusias kami semua, ternyata kami mendapat juara dengan ye-yel terbaik, kami tersenyum dan tertawa bersama. Setelah itu kita banyak mempotret foto untuk dijadikan sebagai kenang-kenangan di acara ini, hadiah ini menjadi sebuah saksi bahwa kekompakkan akan selalu menghasilkan senyuman.

Suatu hari sekolah memberikan tugas kepada setiap kelas untuk melakukan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, membuat makanan dan minuman. Aku bertempat di kelompok makanan, yang berarti aku dan teman kelompok ku akan membuat makanan, tentu aku sangat antusias lagi dengan hal ini karena sebagian besar dari ini adalah kegiatan bersosialisasi dengan orang-orang.

Hari-hari telah berlalu kita mengerjakan proyek ini dengan amat baik, hingga kegiatan acara bazar dibuka di sekolahku, kami semua melakukan kegiatan wirausaha dengan menjual makanan hasil buatan kami sendiri, hal ini juga berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Di satu hari kemudian, tak disangka ternyata kelas kami mendapatkan juara lagi sebagai juara satu dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini.

Semua kegiatan di sekolah sangat menyenangkan, terlebih jika kita mendapatkan teman yang sama-sama mau berusaha untuk mendapat hasil terbaik. Hingga sampailah kita di penghujung semester ini, kami melakukan ujian sekolah untuk mengolah kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya, meski di akhir semester aku sedikit kurang puas dengan nilai yang kuraih selama ini, masuk sepuluh besar di kelas mungkin sangat menjadi kebanggaan bagi setiap orang, tetapi bagiku itu kurang. Aku selalu ingin berusaha untuk mendapatkan yang terbaik. Tak apa, meski begitu aku bersyukur bisa berada di posisi itu.



Maiza Raihana Febbrian, lahir di Kota Banjar, pada 15 Februari 2009. Saat ini merupakan pelajar SMA Negeri 1 Banjar. Sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama memiliki sejumlah prestasi, antara lain yaitu: peserta hafidz al-Quran semesta angkatan 1 tingkat Kota Banjar 2023, peserta khotmil Quran 2023, peserta hafidz al-Quran semesta angkatan 2 tingkat Kota Banjar 2024. Memiliki hobi menulis dan membaca. Saat ini aktif sebagai pelajar dan suka mencari hal baru, dengan bergabung di Ruang Baca Komunitas aku jadi memiliki banyak pengalaman terutama kegiatan menulis, karena hobiku suka menulis dan membaca, *Ruang Baca Komunitas*-lah yang menjadi pendukung hobiku ini. Salam literasi.

JEJAK LITERASI NARJUN

Nabil Anjani Arjuna Putra

Sejak kecil, Narjun selalu memiliki ketertarikan yang besar terhadap kata-kata. Ia membaca dengan penuh rasa ingin tahu, larut dalam alur cerita, dan sering kali membayangkan dirinya menjadi tokoh utama dalam kisah tersebut. Dari situlah benih kecintaannya terhadap literasi mulai tumbuh. Perjalanan serius Narjun sebagai pegiat literasi dimulai ketika ia duduk di bangku sekolah menengah. Guru Bahasa Indonesia-nya, Bu Ani, melihat potensi dalam dirinya.

“Narjun, bagaimana kalau kamu ikut lomba baca puisi mewakili sekolah?” tanya Bu Ani dengan lembut.

Narjun terkejut. “Saya, Bu? Saya belum pernah... Takut salah.”

Bu Ani tersenyum sambil menepuk pundaknya. “Jangan takut salah. Puisi bukan soal hafal kata-kata, tapi bagaimana kamu merasakannya.”

Hari itu menjadi titik balik. Dengan rasa gugup, Narjun akhirnya naik panggung untuk pertama kalinya. Tangan dingin, suara bergetar, namun saat ia larut dalam bait-bait puisi, perlahan rasa takut itu menghilang. Meskipun hanya meraih juara harapan, pengalaman itu membuatnya percaya diri untuk melangkah lebih jauh.

Dalam hati, ia menyadari satu hal: *“Every journey starts with a single brave step.”* (Setiap perjalanan dimulai dengan satu langkah berani). Setelah lomba pertama, Narjun semakin sering mengikuti berbagai ajang baca puisi. Dari tingkat sekolah hingga kabupaten,

ia mencoba semua kesempatan. Namun, tentu saja ia tidak selalu menang.

Suatu hari, setelah gagal masuk nominasi dalam lomba besar, ia duduk termenung di sebuah taman. Seorang peserta lain menghampirinya.

“Hei, kenapa wajahmu murung? Bacaanmu tadi bagus, lho.”

“Tapi aku gagal. Rasanya sia-sia.” jawab Narjun lirih. Temannya tersenyum.

“It’s not about winning, it’s about learning. Every stage is a classroom.”

(Bukan soal menang, tapi soal belajar. Setiap panggung adalah ruang kelas).

Kalimat itu menancap dalam benaknya. Ia sadar, literasi bukan hanya tentang piala, melainkan tentang proses belajar, penghayatan, dan keberanian untuk terus mencoba.

Lambat laun, Narjun tidak puas hanya membaca karya orang lain. Ia mulai menulis puisi sendiri. Awalnya hanya coretan sederhana di buku catatan, namun setiap kata yang ia tulis terasa seperti refleksi perasaannya sendiri. Dalam salah satu pertemuan komunitas literasi, ia memberanikan diri membaca puisinya di depan teman-temannya.

“Ini puisiku sendiri... semoga kalian bisa merasakan pesan yang ada di dalamnya.” ucapnya dengan suara bergetar.

Setelah selesai, seorang temannya berkata, “Kata-katamu jujur sekali, Jun. Rasanya sampai ke hati.”

Ucapan itu membuat Narjun terharu. Ia sadar, menulis puisi bukan sekadar merangkai kata indah, melainkan kejujuran perasaan.

Selain puisi, Narjun mulai mencoba menulis cerpen. Cerpen memberinya ruang lebih luas untuk bercerita, menciptakan tokoh, konflik, dan penyelesaian sesuai pesan yang ingin ia sampaikan. Ketika cerpen pertamanya dimuat dalam sebuah antologi, ia segera menunjukkan buku itu kepada ibunya.

“Bu, lihat... namaku ada di buku ini!” katanya penuh semangat.

Ibunya tersenyum haru. “Nak, kata-katamu kini sudah menjadi milik orang banyak. Teruslah menulis.” Sejak saat itu, ia percaya pada satu kalimat: “*Writing is the way to live twice — once in reality, and once in words.*” (Menulis adalah cara untuk hidup dua kali — sekali dalam kenyataan, dan sekali dalam kata-kata).

Bagi Narjun, bergabung dengan komunitas literasi adalah langkah penting. Di sana ia menemukan rumah kedua, tempat ia bisa berdiskusi, membaca karya bersama, dan saling memberi masukan. Dalam salah satu diskusi, seorang senior berkata, “Lebih baik menulis jelek daripada tidak menulis sama sekali. Dari tulisan jelek, kita bisa belajar. Dari kekosongan, kita tidak dapat apa-apa”. Ucapan itu semakin menguatkan tekadnya. Salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan Narjun adalah ketika ia diminta tampil membacakan puisi karyanya sendiri di sebuah acara sekolah.

Sebelum naik panggung, seorang panitia berbisik, “Tenang, percaya pada kata-katamu sendiri”. Saat ia mulai membaca, suasana ruangan hening. Semua orang menyimak setiap bait yang ia ucapkan. Dan ketika ia selesai, tepuk tangan bergemuruh memenuhi ruangan. Bagi Narjun, itu bukan sekadar apresiasi. Itu adalah bukti bahwa kata-katanya sampai ke hati orang lain. Dalam hati ia berkata:

“*Words are bridges — they connect hearts, even strangers.*” (Kata-kata adalah jembatan — yang menghubungkan hati, bahkan hati orang asing).

Tentu tidak semua perjalanan mulus. Ia pernah gagal dalam lomba menulis cerpen tingkat nasional. Namun, cerpennya terpilih untuk dimuat dalam antologi. Meski tidak menjadi juara, ia merasa langkah kecil itu sangat berarti.

Ia tersenyum pada dirinya sendiri dan berkata pelan: “Failure is not the end, it’s just the beginning of a better story.” (Kegagalan bukanlah akhir, itu hanya awal dari cerita yang lebih baik).

Kini, setelah melewati banyak pengalaman, Narjun semakin menyadari bahwa literasi bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis, melainkan jalan hidup yang mengiringinya di setiap langkah. Ia melihat betapa literasi telah membentuk siapa dirinya hari

ini dari seorang anak pemalu yang dulu hanya berani membaca diam-diam di sudut ruangan, menjadi seseorang yang berani berdiri di panggung, menyuarakan isi hati melalui puisi, serta membagikan cerita yang lahir dari imajinasinya.

Dari literasi, ia belajar tiga hal penting yang perlahan menjadi pondasi dalam hidupnya. Pertama adalah keberanian. Keberanian untuk berdiri di hadapan banyak orang, meski jantung berdegup kencang dan suara gemetar. Keberanian untuk menuliskan pikiran yang mungkin saja dikritik atau dianggap remeh. Namun justru dari keberanian itulah, ia menemukan arti percaya pada diri sendiri.

Hal kedua yang ia pelajari adalah kepekaan. Setiap kata dalam buku, setiap bait dalam puisi, membuka matanya pada kehidupan orang lain. Ia belajar bahwa dunia tidak hanya tentang dirinya sendiri. Ada luka, ada tawa, ada perjuangan, dan ada harapan orang lain yang patut dipahami. Literasi menjadikan Narjun lebih mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga empati tumbuh dengan alami dalam dirinya.

Ketiga adalah konsistensi. Literasi mengajarnya bahwa membaca dan menulis bukanlah kegiatan sesaat, melainkan sebuah perjalanan panjang yang menuntut kesetiaan. Tidak semua hari ia merasa mudah untuk menulis, tidak semua waktu ia menemukan bacaan yang menyenangkan. Namun, dari kebiasaan yang ia jalani hari demi hari, lahirlah kekuatan konsistensi. Inilah yang membuatnya terus tumbuh, meski perlahan.

Bagi Narjun, literasi bukan hanya sekadar hobi yang bisa ditinggalkan begitu saja ketika rasa bosan datang. Lebih dari itu, literasi sudah menjadi identitas dirinya. Ia percaya, melalui literasi, seseorang bisa mengubah cara berpikir, memperkaya rasa, bahkan membawa perubahan besar bagi dunia. Sebab, kata-kata yang sederhana sekalipun, bila lahir dari kejujuran dan kepedulian, bisa menyentuh hati banyak orang.

Ada satu kutipan favorit yang selalu ia pegang erat dalam perjalanan literasinya: *“A reader lives a thousand lives before he dies. The man who never reads lives only one.”* (Seorang pembaca hidup seribu kehidupan sebelum ia mati. Orang yang tidak pernah mem-

baca hanya hidup satu kehidupan).

Setiap kali Narjun membaca kutipan ini, ia kembali diingatkan bahwa membaca adalah sebuah cara untuk menjalani banyak kehidupan sekaligus. Ia bisa menjadi seorang pengelana yang menembus samudra, seorang pejuang yang bertahan dalam peperangan, seorang anak kecil yang bermain di desa, atau bahkan seorang pemikir besar yang merenungi makna kehidupan. Semua itu bisa ia alami tanpa harus benar-benar meninggalkan tempat duduknya.

Namun, Narjun juga tahu bahwa perjalanan literasinya masih panjang. Setiap panggung puisi yang ia lalui, setiap cerpen yang ia tulis, setiap diskusi yang ia ikuti—semua itu telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih berani, lebih peka, dan lebih konsisten. Ia menyadari, setiap pengalaman kecil yang ia jalani adalah batu bata yang menyusun bangunan besar dalam dirinya sebagai seorang pegiat literasi.

Bagi Narjun, literasi adalah rumah tempat ia kembali, panggung tempat ia mengekspresikan diri, sekaligus jendela untuk melihat dunia yang lebih luas. Ia ingin terus menulis, membaca, dan berbagi agar api literasi tidak pernah padam, baik dalam dirinya maupun dalam diri orang lain. Ia yakin, setiap kata yang ia lahirkan akan menemukan jalannya sendiri, menyentuh hati yang membutuhkan, atau bahkan menyalakan semangat bagi seseorang yang nyaris kehilangan harapan.

Dan pada akhirnya, Narjun selalu menutup setiap perjalanan literasi yang ia jalani dengan satu keyakinan yang tak pernah ia lepaskan: *“Words can change the world, if we dare to speak them.”* (Kata-kata bisa mengubah dunia, jika kita berani mengucapkannya).

Bagi Narjun, kata-kata adalah kekuatan. Ia percaya bahwa selama ada orang yang berani menulis dan membacanya, dunia akan selalu memiliki harapan untuk berubah menjadi lebih baik.



Sampurasun! Saya Nabil as Kubil, pecinta kata dan puisi yang selalu menemukan makna mendalam dalam setiap bait. Bagi saya, menulis adalah cara untuk menyuarakan hati dan membagikan perasaan. Saya tuangkan sebuah cerita yang merupakan cerminan pengalaman saya sendiri dalam perjalanan literasi. Dari literasi, saya belajar keberanian, kepekaan, dan konsistensi. Saya percaya, kata-kata mampu menjadi jembatan yang menghubungkan hati banyak orang. Tentang saya, kunjungi *Instagram @nnblyz_*

KETIKA LITERASI MENJADI JALAN PULANG

Priska Amelia

Kurangnya buku di perpustakaan dan minimnya akses internet di satu kota atau desa tidak mendasari buruknya kualitas literasi di negeri ini. Akar yang perlu dibenahi seringkali adalah sikap masyarakat, keinginan untuk belajar, menerima kritik, dan menerapkan pengetahuan. Jika definisi literasi dibatasi hanya pada “membaca dan menulis,” kita kehilangan kemampuan penting lainnya, seperti numerasi (mengolah angka), literasi informasi (memilah sumber), literasi digital dan media (membedakan fakta dan opini), serta literasi manajemen diri (mengatur waktu dan emosi). Maka dari itu, saya akan membawa anda menuju sisi lain dari literasi yang sudah sering disebut-sebut sebagai fondasi generasi muda dalam membangun bangsa.

Dari kehidupan sehari-hari, saya menangkap satu momen di mana literasi sudah semestinya kita bawa ke mana pun kita berkelana. Se sederhana saat kamu akan membeli sesuatu, kamu tidak hanya membaca harga yang tertera, namun kamu juga akan membandingkan harga juga kualitas. Lalu kamu mengambil keputusan, ini merupakan contoh literasi numerasi. Contoh lainnya, saat kamu dihadapkan dengan situasi di mana kamu dituntut untuk mengerjakan tugas sekolah dan organisasi dalam waktu berdekatan, maka kemampuan literasi manajemen diri sangat dibutuhkan di sini, agar kamu tidak mengalami *burn out*, maka dari itu kita harus pandai dalam membuat skala prioritas dan membaca situasi.

Menjalankan amanah sebagai ketua organisasi tentunya bukan tanggung jawab yang sederhana, mempertahankan prestasi di kelas juga bukan perkara yang bisa ditunda. Tidak satu pun bisa dipinggirkan. Namun apakah perkara-perkara di belakang bisa tetap berjalan beriringan? Saya pikir tidak, sesaat sebelum saya memahami apa itu, “Literasi” dan cara penerapannya. Saya banyak belajar dari masalah yang serasa datang dengan rem blong. Enggan untuk berhenti. Untunglah, literasi datang membersamai perjalanan saya.

Mirisnya, di zaman yang serba canggih ini, literasi dianggap sepele dan kurang menjadi fokus utama. Padahal keadaan Indonesia di masa depan ada di tangan kita para kawula muda. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya, menjalani 7 hari yang tidak pernah berhenti, dari senin hingga bertemu senin lagi. Menggenggam lebih dari 1 perkara, memikul ekspektasi lebih dari 1 kepala, tentu di awal cerita terasa berat dan mengira kalau saya tidak bisa. Saya pernah baca kutipan, “*Jangan menyerah di tantangan awal,*” itu nyata.

Pada hakikatnya, manusia terus tumbuh dan berkembang, begitu juga saya, cerita saya selama di Sekolah Menengah Atas mampu membentuk saya di hari ini. Kemari, ada cerita yang ingin saya bagi.

Selepas MPLS, saya berdiskusi dengan ... sebut saja si isi kepala banyak maunya. “Rasanya ada yang kurang yaa kalau sekolah cuma diisi sama belajar di kelas, ikut organisasi kayanya seru deh!” Yap. Cerita saya dimulai saat itu juga. Saya tidak ingin dikenal sebagai, “Priska” melainkan sebagai seseorang dengan peran. Saya tergabung di OSIS, PMR, IRMA, dan Paduan Suara. Di luar saya juga mengikuti kegiatan di YRBK, *Yayasan Ruang Baca Komunitas*, kegiatannya beragam, seperti seminar kebahasaan, literasi, juga pembuatan karya. Kedengarannya terlalu ambisius ya? Iya, saya melakukannya karena saya pikir saya belum cukup mengenali diri sendiri, maka dari itu akan saya cari.

Di semester pertama bangku kelas 10 saya cukup terpukul karena tidak mendapatkan ranking yang saya inginkan, namun, pukulan keras itu yang menjadi pecutan untuk berjuang lebih keras. Ya, saya melakukannya. Saya mulai membaca kutipan afirmasi

positif, mendengarkan *podcast* manajemen diri, juga *journaling*. Ketiganya memberikan dampak yang signifikan bagi saya.

Di semester 2 saya mulai bisa membagi waktu antara tugas sekolah dan organisasi, saya juga mulai dipercaya untuk menjadi MC saat upacara bendera, ranking 1 yang saya inginkan juga bisa saya dapatkan. Inilah pentingnya belajar, bertahan dan bersabar. Sejak saat itu, saya ditemani buku harian yang selalu saya isi hampir setiap hari.

Di bangku kelas 11, saya dipercaya menjadi ketua PMR dan bendahara di OSIS, alangkah gembiranya saya mendapatkan kesempatan-kesempatan di atas, meski jadwal terasa semakin padat, di mana saya harus tetap belajar dengan baik di kelas dan juga kumpulan organisasi sepulang sekolah bahkan saat libur. Perjalanan ini tidak luput dari tangis dan keluh yang hampir membi-singkan telinga. Lagi-lagi saya ditemani buku harian. Saya senang bisa menulis dan jujur pada perasaan saya (Literasi baca dan tulis).

Saya ingat, bangku kelas 12. Saya merasa hidup dalam sebuah gelas kaca, semuanya buram, yang dekat sekali pun. Pikiran saya terbagi-bagi, masa depan, organisasi, prestasi di kelas, organisasi di luar. Semuanya berlomba meminta untuk diraih secara bersama. Saya sampai lupa untuk membahagiakan diri karena hanya terpaksa untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab.

Saya kembali membuka buku harian yang usang, yang tak sempat saya isi sejak saya memikul banyak amanah. Dan di sinilah literasi kembali berperan dalam perjalanan saya. Saya mulai curi-curi waktu untuk membaca *quotes* positif, memilah mana yang penting dan genting dengan *journaling*— saya meluapkan isi pikiran yang baik dan buruk lalu saya baca ulang, saya lakukan agar apa yang sudah saya pikirkan bisa kembali saya cerna dengan pikiran yang lebih waras. Tak lupa mendengarkan *podcast* di *youtube* mengenai penerimaan diri dan manajemen diri, yang perlahan saya terapkan, perlahan saya kerjakan, dan perlahan semuanya terselesaikan.

Kamu tahu kenapa saya tidak memilih untuk menyerah? Meski tak jarang saya mengeluh dan menangis, Barangkali karena saya

sering membuka kembali lembar pertama pada buku harian saya. Di sana ada catatan tentang mimpi-mimpi yang ingin saya raih selama masa SMA. Menjadi pemimpin yang baik, menjadi murid yang teladan, dan tentunya menjadi generasi muda yang bermanfaat untuk sekitar sehingga mampu membanggakan orang tua.

Tulisan-tulisan yang telah digoreskan di lembaran kertas itu menjadi saksi bisu bahwasannya saya pernah bermimpi. Maka dari itu, saat semua terasa berat. Saya kembali pulang dan berbagi cerita dengan pena dan kertas. Saat ketika saya terjatuh hingga saya bangkit kembali, semua tersimpan dalam buku harian itu.

Jika saja saya tidak membaca buku-buku yang berisikan afirmasi positif, cara berlogika yang baik, jika saya tidak mendengarkan *podcast* manajemen diri, tidak berusaha jujur pada perasaan dan pikiran sendiri lalu mengungkapkannya pada secarik kertas si buku harian itu, jika saya tak bersabar dan bertahan, mungkin saja saya tidak ada pada titik saat ini. Pengalaman, pertemanan, juga perjalanan hidup mampu membawa saya pada perkembangan diri, menjadi pemberani dan mampu memaknai literasi sebagai sesuatu yang berguna untuk generasi muda baik di zaman sekarang maupun yang akan datang.

Literasi memang bukan hanya tentang membaca, melainkan proses untuk memahami dan mengevaluasi. *Journaling* merupakan bagian dari literasi yang selalu menemani saya, organisasi juga menjadi bagian dari literasi yang saya kaji bagaimana cara kerjanya, manusia di dalamnya, dan cara memperbaiki sistem yang belum sempurna. Kesibukan itu tidak menjadi alasan untuk mengabaikan tanggung jawab saya selaku siswa di bidang akademik, saya tetap mampu mempertahankan prestasi di kelas. Semua itu tak lepas dari peran literasi yang membentuk pola pikir kritis, kemampuan manajemen waktu, serta kepekaan dalam memahami peran diri di tengah masyarakat.

Saya juga menjadi peserta dalam perlombaan debat Bahasa Indonesia, lomba membaca sajak, juga orasi. Dari pengalaman-pengalaman itu, saya belajar bahwa literasi bukan hanya tentang membaca buku atau menulis kata-kata, melainkan tentang mene-

rapkan nilai-nilai yang dipelajari untuk berkontribusi nyata bagi bangsa. Semangat nasionalisme tumbuh ketika kita mampu mengasah pengetahuan, membangun karakter, dan memberikan manfaat bagi sekitar.

Ruang Baca Komunitas turut serta dalam proses berkembangnya saya, menjadi wadah untuk tulisan-tulisan kawula muda. Bagi saya, dengan menulis, kita menciptakan karya yang abadi.

Menulis bisa menjadi media untuk berekspresi saat tidak satu pun manusia mampu memahami. Saat di mana kamu tidak perlu menunggu jawaban, kamu hanya perlu mengungkapkan. Sudah sepatutnya kita, para kawula muda, menjadi generasi berkualitas demi kemajuan Indonesia.

Literasi bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, ia adalah jembatan menuju dunia yang kaya akan makna. Melalui literasi, dua generasi yang berbeda dapat terhubung dalam satu pemahaman yang utuh. Kini saatnya kita memaknai kembali arti literasi dengan lebih luas dan mendalam.

Literasi bukan hanya soal kemampuan mengeja huruf atau membaca buku tebal di perpustakaan. Lebih dari itu, ia hadir ketika kita mampu berdiskusi dengan terbuka, menyampaikan gagasan dengan santun, dan mengambil keputusan dengan bijak. Maka, sudah saatnya kita membenahi pemahaman yang sempit tentang literasi yang terlanjur beredar di masyarakat, bahwa literasi tidak hanya milik ruang kelas atau buku pelajaran, melainkan milik semua orang yang berkeinginan belajar dan bertumbuh.

Mari kita jadikan literasi sebagai gaya hidup yang menyenangkan. Mulailah dari hal-hal sederhana seperti, membaca berita dengan kritis, menulis opini dengan santun atau sekadar berbagi ide yang membangun. Dengan langkah-langkah kecil itu, kita telah ikut berperan dalam membangun peradaban yang lebih baik. Dan melalui semangat literasi di dalam diri kita sebagai kawula muda, Indonesia akan terus melangkah maju, bukan hanya kuat secara ilmu, tetapi juga kokoh dalam karakter dan cinta pada tanah air. Menuliskan mimpi-mimpi, keberuntungan atau kesialan kita setiap hari juga mampu membuat hari terasa lebih bermakna.

Kilas balik pada masa perjuangan, banyak tokoh pahlawan menyuarkan gagasan melalui tulisan, menyelamatkan jiwa melalui kerja sama, dan menyalakan semangat bangsa lewat kata-kata. Bayangkan, dalam keadaan serba genting, mereka tetap menggoreskan pena di atas secarik kertas demi kehidupan banyak orang. Tan Malaka adalah salah satu contohnya — karya-karyanya abadi, tidak lapuk dimakan waktu. Saya percaya, perjuangan tidak selalu harus bersimbah darah. Tulisan pun bisa menjadi senjata — menyelinap halus, namun sarat siasat, menghadirkan perubahan tanpa kekerasan.



Priska Amelia, anak tengah dari 3 bersaudara. Kini tengah menempuh Pendidikan di Perguruan Tinggi wilayah Jogjakarta. Tempat kelahirannya di Kota Banjar patroman, kota kecil dengan segala cerita suka duka yang disuguhkan. 10 Mei 2006 kelahirannya. Baginya literasi menjadi bagian perjalanan hidup dalam pembentukan karakter. Kegemarannya pada seni berbicara mampu membawa ia pada pengalaman berkegiatan internal maupun eksternal dalam manajemen waktu,

kegiatan, juga dipercayakan menjadi pemimpin dalam kelompok. Selain sempat mengabdikan pada organisasi yang membuatnya cukup kaya akan pengalaman, ia juga aktif mengikuti lomba kebahasaan seperti, membuat cerpen, mendongeng, membaca sajak, juga berpidato. Temukan informasi lebih lanjut seputar penulis melalui media sosialnya, @periiizzz.

DOA DARI IBU KE PENA RINDU

Raisa Azzahra

Setiap malam, ibuku selalu memberikan segelas air yang sudah **S**ia doakan. Bibirnya bergetar lirih, melantunkan ayat-ayat suci dengan suara yang begitu pelan, seakan berusaha agar doa itu meresap bukan hanya ke dalam air, tetapi juga ke dalam diriku.

Kadang aku memperhatikan wajahnya yang diterangi lampu kamar. Wajah itu tampak teduh, meski garis lelehnya tak pernah bisa berbohong. Hingga suatu malam aku memberanikan diri bertanya: “Untuk apa itu, Bu? Bukankah bisa aku minum begitu saja?”

Ibuku membalas dengan senyum tipis—senyum yang selalu membuatku takut jika suatu hari aku gagal membanggakannya.

“Segalanya harus diawali dengan doa,” katanya pelan.

“Mungkin dengan doa ibu ini, kelak anak-anak ibu menjadi sholehah, sukses, dan hidupnya dipenuhi kebaikan. Namun meskipun takdirnya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, janganlah bersedih. Karena sesungguhnya apa yang baik menurut kita, belum tentu baik bagi Allah. Dan jangan lupa, doa saja tidak cukup. Harus ada perjuangan yang menyertainya.”

Seiring berjalannya waktu, nasihat itu tak hanya singgah di telinga, tetapi juga menetap di hatiku. Ia menjadi semacam cahaya kecil yang menuntun setiap langkahku, terutama ketika aku mulai bertanya pada diriku sendiri:

“Mau jadi apa nanti?”

“Sebenarnya apa mimpiku ini?”

Pertanyaan itu terus berulang di kepalaku. Kadang ia datang saat aku menatap jendela kelas, kadang muncul ketika malam terlalu sunyi untuk diajak kompromi. Usia mendekati tujuh belas, langkahku menapaki kelas sebelas, dan seiring itu pula aku menyadari: aku sedang berubah.

Bukan hanya sekadar bertambah umur, melainkan juga berubah karena aku mulai belajar meninggalkan. Meninggalkan kebiasaan menaruh semua kepentingan orang lain di atas kepentinganku sendiri—hingga aku terlupa siapa sebenarnya diriku.

Orang-orang bilang aku berubah. Nada mereka kadang terdengar seperti sindiran, seakan perubahan ini adalah kesalahan. Tapi... bukankah tidak apa-apa untuk tumbuh dalam kesendirian? Bukankah tidak apa-apa jika aku mulai berjalan di jalanku sendiri, meskipun harus merasakan sunyi yang sepi?

Di tengah manifestasi kedewasaan ini, teman-teman sebaya-ku bercita-cita menjadi dokter, arsitek, desainer, atau guru. Mereka bercerita dengan mata yang berbinar, sementara di sudut hatiku, ajakan untuk bermimpi terasa semakin samar. Di situlah kegelisahanku berakar .

Suatu malam, aku duduk di meja belajarku sambil menatap buku usang yang dulu kubeli saat ingin menulis. Buku itu hanya kusimpan dalam lemari, berakhir tragis tanpa coretan berarti. Pikiranku melayang pada kisah salah satu teman onlin-ku di pelosok yang bercerita bagaimana sekolah online memaksa ia dan teman-temannya pergi ke bukit untuk mencari internet.

“Kami belajar di bawah pohon besar,” tulisnya. “Kadang dengan baterai ponsel yang nyaris habis, ditemani suara angin dan nyamuk.” Mereka bahkan menyeberangi sungai dengan sampan rapuh hanya agar bisa tiba di sekolah reyot yang dindingnya hampir runtuh.

Bagaimana mungkin, di usia yang sama denganku, mereka harus berjuang sejauh itu untuk merasakan bangku sekolah? Sementara aku... seringkali mengeluh karena tugas menumpuk, atau bosan dengan rutinitas yang itu-itu saja. Betapa kecil keluhanku selama ini. Betapa sering aku meributkan hal-hal sepele, sementara

di tempat lain ada anak-anak yang rela menukar rasa takut dengan setetes ilmu.

Lalu apa yang harus aku lakukan? Aku ingin melihat sekolah-sekolah di pelosok berdiri kokoh, bukan hanya bangunan reyot yang menunggu roboh. Aku ingin anak-anak di desa bisa membaca buku baru, bukan buku lusuh warisan dua generasi sebelumnya. Aku ingin mereka menyeberangi sungai dengan jembatan yang aman. Tapi... bagaimana mungkin seragam kain putih abu ini bisa menopang jembatan?

Haruskah aku menjadi seorang yang berpengaruh? Haruskah aku menjadi tokoh besar—seorang menteri, seorang jutawan, atau selebriti yang suaranya didengar jutaan orang—baru aku bisa berbuat sesuatu? Aku hanyalah anak kecil berseragam abu-abu, yang masih takut pada nilai merah, yang masih mencari-cari arah, yang masih sering berhenti di tengah-tengah.

Tapi aku ingin ... Aku ingin menjadi sesuatu—meski kecil—yang dapat memberi arti. Aku ingin, walau sekadar dengan tulisan, dengan doa, dengan langkah-langkah kecilku, menjadi bagian dari perubahan yang kucita-citakan. Aku tidak ingin hanya menjadi penonton yang pasrah menunggu perubahan.

Udara malam menyelimuti meja belajarku, tebal dan lengket seperti embun yang enggan menguap. Di luar, lampu jalan berkedip, cahayanya menari di permukaan buku-buku pelajaran yang menumpuk. Aku duduk kaku di depan meja belajar, dengan tatapan sayu, masih menatap buku.

Lalu—pintu kamar terbuka tanpa suara. Ibu masuk. Gelas kristal dingin menyentuh kayu meja. Aku menahan napas.

“Sudah Ibu doakan.” Suara ibuku serak, seperti gesekan daun kering. Aku menatap air bening itu. Pantulan lampu meja menggeliat di dasarnya. “Bu,” kataku tercekat, “Aku tidak bisa.”

Ibu menarik kursi kayu, lalu duduk di sampingku. Dia tidak memegang tanganku; tangannya diletakkan datar di atas meja, memancarkan kehangatan yang tak terucapkan.

“Lihat tetesan air di gelas ini. Apakah satu tetes air bisa merobohkan batu karang?” “Tidak.” Tapi ribuan tetes, yang jatuh terus-

menerus, di tempat yang sama?”

Aku terdiam. Mataku beralih dari gelas ke wajah ibuku. Wajah itu, yang selalu dibayangi kerutan kerja keras, kini tampak begitu lapang.

“Itu yang Ibu ajarkan, Nak. Bukan tentang menjadi menteri atau jutawan dalam semalam. Mulailah sedikit demi sedikit.”

“Aku ingin membangun, Bu. Aku ingin mereka punya buku baru. Aku ingin mereka tidak lagi mendayung di tengah badai hanya untuk sampai ke kelas,” desakku.

“Lalu, mulailah dengan apa yang kau miliki sekarang. Apa yang ingin kau coba?”

Aku memejamkan mata. Kelas sebelas. Tugas menumpuk. Nilai ulangan. Dan... tulisan.

“Menulis,” bisikku. “Aku bisa menulis.”

“Kalau begitu, tuliskan tentang sungai itu. Tuliskan tentang dinding sekolah yang retak itu. Tuliskan tentang anak-anak yang belajar di bawah pohon beringin. Jangan tuliskan seolah kau sedang mengasihani mereka. Tuliskan seolah kau sedang berdiri di samping mereka, merasakan bau lumpur dan mendengar deru angin yang sama.”

Suara ibu kini mengalir mantap, seperti air yang akhirnya menemukan jalurnya. *“Kau tidak perlu menjadi jembatan itu sendiri, Nak. Kau hanya perlu menjadi suara yang membuat orang lain melihat di mana jembatan itu harus dibangun. Doa itu sudah ada di air ini. Perjuangan itu ada di tanganmu. Jangan tunggu izin dari siapa pun untuk mulai menetes.”*

Ibu bangkit perlahan. Kursi kayu berderit kecil saat ia dorong ke belakang. Tangannya singgah sebentar di bahu—hangat dan singkat. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia melangkah ke pintu, keluar dari kamarku. Pintu kamar menutup lembut, meninggalkanku sendiri bersama segelas air doa di meja.

Aku menatap halaman kosong di buku usang itu. Pena di tanganku bergerak. Untuk pertama kalinya, kutorehkan tinta di atas kertas, bukan karena tugas, tetapi karena aku telah menemukan tempatku untuk menetes. Mungkin butuh waktu lama, mungkin

dunia tak langsung berubah. Tapi setiap langkah yang setia, kan menyalakan cahaya di tengah gelapnya resah. Meski kecil bagai titik tinta, ia mampu menoreh makna yang tak punah. Karena setiap doa dan usaha, selalu bermuara pada jalan yang indah.



Nama saya **Raisa Azzahra**, lahir di Banjar pada 8 Oktober 2008. Sejak kecil, saya tumbuh bersama rasa ingin tahu yang besar dan cinta pada dunia seni serta literasi. Hobi saya beragam: menggambar, menyanyi, bermain gitar, menulis, membaca novel, hingga menonton film. Alhamdulillah, dari perjalanan itu saya diberi kesempatan meraih beberapa prestasi, seperti Juara Pertama FLS2N tingkat Kabupaten, Juara 3 Lomba Poster Wilayah 13, dan Juara Harapan 3 Geografi tingkat Nasional yang diadakan BSO.

Namun lebih dari sekadar penghargaan, bagi saya setiap proses adalah hadiah yang berharga.

SAMPAH JADI RUPIAH

Raisya Aulia Putri

Di banyak sudut kota, tumpukan sampah sering dianggap sebagai pemandangan biasa. Kantong plastik, botol bekas, kardus, dan sisa makanan menumpuk di tempat pembuangan. Namun, di balik bau tak sedap dan kesan kotor yang melekat ada cerita lain yang jarang disadari orang bahwa sampah ternyata bisa menjadi sumber penghasilan. Fenomena inilah yang menginspirasi banyak orang untuk mengubah cara pandang, dari sekadar melihat sampah sebagai masalah menjadi peluang yang menghasilkan rupiah.

Bagi masyarakat perkotaan, sampah adalah konsekuensi dari gaya hidup praktis. Hampir setiap rumah tangga menghasilkan sampah setiap harinya. Mulai dari botol minuman sekali pakai, kantong plastik belanja, hingga kemasan makanan instan. Ironisnya, hanya sebagian kecil yang diolah kembali. Sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir, menumpuk, mencemari lingkungan, bahkan memicu bencana seperti banjir. Namun, ada kelompok masyarakat yang justru melihat potensi besar di dalam tumpukan itu.

Kisah datang dari seorang pemuda bernama Rano Juanda dari Kota Banjar. Berawal dari hobinya membuat kerajinan tangan, ia melihat peluang bisnis dari sampah plastik. Deni mengumpulkan plastik bekas deterjen, kopi sachet, dan bungkus makanan ringan. Semua itu ia cuci bersih, dipotong, lalu dianyam menjadi tas belanja, tempat tisu, dompet dan tempat pensil. Produk buatannya unik karena motif warna-warni plastik menciptakan desain berbeda. Awalnya hanya dijual di sekitar kampus, namun berkat

media sosial, produknya mulai dikenal lebih luas. Sekarang, Rano bahkan mempekerjakan beberapa anak muda maupun warga di lingkungannya untuk membantu produksi. Dari sampah, lahirlah usaha kreatif yang memberdayakan masyarakat.

Transformasi sampah menjadi rupiah juga tampak jelas pada sektor daur ulang industri. Banyak perusahaan kini melirik bisnis daur ulang karena selain ramah lingkungan, juga menguntungkan. Plastik bekas bisa diolah kembali menjadi biji plastik, lalu dijual ke pabrik untuk diproduksi ulang menjadi ember, pot tanaman, hingga peralatan rumah tangga. Kardus dan kertas bekas bisa didaur ulang menjadi kertas baru. Besi tua, aluminium, dan tembaga dari barang rongsokan memiliki harga jual tinggi di pasaran. Semua ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap tak bernilai, sebenarnya menyimpan potensi ekonomi yang besar.

Namun, perjalanan mengubah sampah jadi rupiah tentu tidak selalu mudah. Kendala utama ada pada kesadaran masyarakat. Banyak orang masih enggan memilah sampah karena dianggap merepotkan. Padahal, langkah sekecil itu sangat berpengaruh. Jika sejak awal rumah tangga sudah memisahkan sampah organik dan anorganik, proses daur ulang akan jauh lebih mudah. Di sinilah peran edukasi dan gerakan komunitas menjadi sangat penting.

Di beberapa kota, pemerintah daerah mulai mendukung inisiatif bank sampah dengan memberikan pelatihan dan fasilitas. Misalnya, menyediakan tempat penampungan sementara, mesin pencacah plastik, atau komposter sederhana. Ada pula program insentif, di mana sampah yang ditabung di bank sampah bisa ditukar dengan pulsa, beras, bahkan potongan biaya listrik. Program-program kreatif ini terbukti meningkatkan minat warga untuk lebih peduli pada sampah.

Sampah organik pun tak kalah potensial. Di perkotaan, banyak keluarga mulai membuat pupuk kompos dari sisa makanan. Pupuk ini bisa digunakan untuk bercocok tanam di pekarangan atau dijual. Bahkan, beberapa komunitas tani kota berhasil memanfaatkan kompos untuk mengembangkan kebun sayur organik. Sayuran hasil kebun itu kemudian dijual kembali ke masyarakat dengan

harga terjangkau. Dari dapur hingga kebun, lingkaran ekonomi ini berjalan harmonis dan saling menguntungkan.

Lebih jauh, konsep ekonomi sirkular kini mulai digencarkan. Konsep ini menekankan bahwa produk yang kita gunakan tidak boleh langsung berakhir sebagai sampah, melainkan harus diputar kembali ke siklus produksi. Dengan begitu, tidak hanya sampah berkurang, tetapi juga tercipta lapangan kerja baru. Inovasi seperti penggunaan plastik daur ulang untuk material bangunan, atau pemanfaatan limbah tekstil menjadi serat baru, menjadi bukti nyata bahwa sampah memiliki masa depan cerah jika dikelola dengan benar.

Cerita nyata tadi membuktikan bahwa sampah bukan semata-mata masalah, tetapi juga peluang. Dari skala kecil seperti tambahan uang jajan anak melalui bank sampah, hingga skala besar berupa bisnis industri daur ulang, semuanya memberikan manfaat nyata. Bahkan, ada nilai sosial yang tidak kalah penting: masyarakat jadi lebih peduli pada lingkungan, hubungan antarwarga semakin erat, dan kesadaran kolektif tumbuh.

Mungkin sebagian orang masih bertanya-tanya, apakah benar sampah bisa mengubah hidup? Jawabannya iya. Banyak kisah inspiratif menunjukkan bahwa penghasilan dari sampah mampu membantu biaya sekolah anak, menambah penghasilan keluarga, bahkan membuka lapangan kerja. Memang, tidak serta-merta membuat kaya raya. Namun, yang lebih penting adalah terciptanya lingkungan yang lebih sehat, sekaligus memberikan nilai ekonomi.

Kini, tinggal bagaimana kita sebagai individu berperan. Memilah sampah dari rumah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendukung produk daur ulang, atau bahkan ikut serta dalam program bank sampah. Semua langkah kecil ini, jika dilakukan bersama-sama, akan memberi dampak besar. Pada akhirnya, kita bukan hanya menyelamatkan lingkungan, tetapi juga membuktikan bahwa sampah benar-benar bisa menjadi rupiah.

Sampah adalah cermin dari gaya hidup manusia. Jika kita bijak mengelolanya, ia akan kembali pada kita dalam bentuk manfaat.

Namun jika kita abai, ia berubah menjadi ancaman. Kisah Rano Juanda hingga para pelaku industri daur ulang, menjadi bukti bahwa perubahan selalu mungkin dimulai dari hal sederhana. Dengan kesadaran, kreativitas, dan kerja sama, tumpukan sampah yang dulu dianggap hina kini bisa menjadi sumber berkah.

Dan pada akhirnya, cerita “sampah jadi rupiah” bukan hanya sekadar slogan. Ia adalah kenyataan yang bisa kita wujudkan bersama, dimulai dari langkah kecil di rumah masing-masing.



Raisya Aulia Putri, lahir di Karawang 4 April 2008.

Saya merupakan siswa SMK Muhammadiyah Banjar yang aktif dalam beragam kegiatan literasi baik di Kota Banjar atau di luar kota. Selain menulis, saya mempunyai hobi yang lain yaitu memasak, nonton film, membaca novel. Penulis pernah meraih beberapa prestasi, antara lain: Juara 3 Duta Genre Kota Banjar Tahun 2023, Penulis buku “Goresan Pena Kawula Muda” yang diadakan oleh YRBK Kota Banjar, Penulis buku “Bahagia-ku Bersamamu” tingkat nasional, Penulis buku “Cerita Rakyat Kota Banjar”, Juara 3 menulis surat cinta untuk Wali Kota Banjar dalam acara “*Ngadulang’s Fest* Tahun 2025”. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @rsya.aul02_

DI BALIK DIRIKU

Rara Sekar Andini

Garis pertama kehidupanku, dunia seolah terkejut oleh tangisan kecilku. Namun, bagi Mamah dan Ayah, itu bukanlah tangisan biasa. Itu adalah musik terindah, sebuah simfoni yang menandakan hadirnya anugerah Tuhan dalam hidup mereka. Senyum bahagia mereka di wajah mereka, seakan berkata bahwa kehadiranku adalah hadiah yang tidak ternilai.

Dari sinilah cerita hidupku bermula, cerita yang selalu terkait erat dengan kasih sayang mereka. Sejak detik itu, aku tumbuh dalam dekapan hangat yang tak pernah pudar. Setiap tawa polosku disambut dengan sorak gembira. Setiap langkah kecilku menjadi sumber kebanggaan. Rumah sederhana kami seolah penuh dengan cahaya kebahagiaan yang tak pernah redup. Di dalam rumah itu, ada doa-doa tulus, ada usaha tanpa henti, dan ada cinta yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Mamah adalah sosok yang selalu menemaniku, sejak aku belajar merangkak, berjalan, hingga mulai memahami dunia. Doa-doanya tidak pernah putus, meski aku sering kali tak menyadarinya. Saat aku tidur nyenyak, Mamah mungkin sedang berdoa agar aku selalu dilindungi Tuhan, agar jalan hidupku selalu dimudahkan. Dari Mamah aku belajar kelembutan, kesabaran, dan ketulusan hati.

Ayah, di sisi lain, adalah sosok yang jarang menunjukkan kasih sayangnya lewat kata-kata, tetapi selalu melalui tindakan. Setiap tetes keringatnya adalah bukti cinta. Setiap langkahnya ke luar

rumah untuk bekerja adalah bentuk pengorbanan. Dari Ayah aku belajar arti tanggung jawab, keberanian, dan kerja keras. Aku sadar, semua fasilitas dan kesempatan yang aku nikmati hari ini adalah hasil dari jerih payahnya yang mungkin sering tidak terlihat.

Mamah dan Ayah adalah dua sosok berbeda, tetapi keduanya menyatu dalam satu tujuan yaitu membesarkanku dengan penuh kasih. Aku tumbuh dengan seimbang ada kelembutan doa Mamah dan ketegasan Ayah, ada cinta yang menenangkan dan pengorbanan yang menguatkan.

Aku merasa hidup ini adalah hadiah yang tidak boleh kusia-siakan. Tuhan menitipkan aku untuk membuat mereka bangga. Meski terkadang langkahku terantuk dan aku merasa lelah, doa dan semangat dari orang tua selalu menjadi cahaya yang menuntun jalanku. Mereka bagaikan pelita yang tak pernah padam, meskipun badai kadang datang menghampiri. Semua berawal dari *“kedua orang tuaku yang hebat”*.

Mereka seperti kata-kata yang besar dalam sebuah buku kehidupan. Aku menonton mereka, memperhatikan sikap mereka, dan belajar banyak dari setiap langkah yang mereka ambil. Kalau ada apa-apa, syukur aku yang selalu mendapat dukungan mereka. Aku sadar, aku bukanlah apa-apa tanpa support dan kasih sayang mereka. Mereka selalu ada di sisiku, mendorongku untuk bangkit setiap kali aku jatuh. Itulah alasan aku bangga memiliki mereka sebagai orang tuaku.

Sering kali aku merenung. Apa jadinya aku tanpa mereka? Aku mungkin tidak akan bisa berdiri sekuat ini. Aku mungkin tidak akan berani bermimpi setinggi ini. Karena sejatinya, aku bukan apa-apa tanpa dukungan mereka.

Mereka lah yang selalu mendukungku, bahkan saat aku merasa gagal. Ketika aku jatuh, mereka mengulurkan tangan untuk mengangkatku kembali. Ketika aku menangis karena kegagalan, mereka yang pertama kali menghapus air mataku. Bahkan ketika aku ragu pada diriku sendiri, mereka tetap percaya bahwa aku bisa. Keyakinan mereka membuatku kembali bangkit.

Aku masih ingat ketika nilai ujian tidak sesuai harapan. Aku pulang dengan wajah muram, takut membuat mereka kecewa. Namun, alih-alih marah, Mamah justru berkata, “Tidak apa-apa, Nak. Yang penting kamu sudah berusaha. Lain kali coba lebih baik lagi.” Ayah pun menambahkan, “Kegagalan itu bukan akhir, tapi pelajaran.” Kata-kata sederhana itu menancap kuat di hatiku. Dari situ aku belajar bahwa kegagalan hanyalah bagian dari proses menuju keberhasilan.

Karena dukungan itu, aku mulai berani melangkah lebih jauh. Aku dipercaya untuk memegang tanggung jawab, salah satunya ketika aku diberi kesempatan untuk menjadi Ketua OSIS di SMP. Tentu bukan hal yang mudah, tapi dengan doa dan motivasi dari Mamah dan Ayah, aku belajar bagaimana memimpin, mengayomi, dan bekerja sama dengan teman-teman. Dari sana aku belajar bahwa kepemimpinan bukan hanya soal memimpin, melainkan juga soal mendengar, memahami, dan memberi contoh.

Selain itu, aku juga mengikuti berbagai kegiatan lain yang memperkaya pengalaman dan membentuk kepribadianku. Aku dipercaya untuk menjadi bagian dari Forum Anak Kota Banjar, sebuah wadah yang membuatku lebih peka terhadap suara anak-anak dan isu yang ada di sekitar. Dari forum ini, aku belajar bahwa anak muda punya suara penting yang tidak boleh diabaikan. Aku juga aktif dalam organisasi Pramuka di SMP, bahkan sempat mengikuti LT 2 dan LT 3 yang menguji kerja sama, keberanian, dan ketangguhan. Semua pengalaman ini menambah bekal berharga dalam perjalanan hidupku.

Perjalananku tidak berhenti sampai di sana. Aku terus melangkah, sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengambil kesempatan mengikuti seleksi Duta Generasi Hijau di Provinsi Jawa Barat. Aku tidak berharap banyak dari hasil penyeleksian orang tuaku selalu mengajarku untuk *“lebih baik mencoba dan gagal daripada tidak mencoba sama sekali”* dan Alhamdulillah Allah memberiku kesempatan. Sebuah keputusan besar yang membuatku belajar lebih banyak lagi tentang lingkungan, tanggung jawab, dan peran generasi muda dalam menjaga bumi. Betapa bahagianya

aku saat tahu bahwa aku menjadi salah satu perwakilan dari Jawa Barat, termasuk di antara 34 provinsi lain di Indonesia yang juga mengirimkan delegasi.

Pengalaman ini membuka mataku lebih luas. Aku menemukan banyak hal baru yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan. Ada banyak temuan, banyak pelajaran, dan banyak inspirasi. Aku bisa berdiskusi, bertukar pikiran, dan merasakan semangat yang sama dengan anak-anak hebat dari seluruh Indonesia. Mereka datang dengan latar belakang, budaya, dan pengalaman yang berbeda, tapi satu hal yang sama semangat untuk membawa perubahan positif.

Di sana aku juga menemukan banyak teman baru. Setiap provinsi mengirimkan perwakilannya, dan aku belajar bahwa setiap daerah punya warna serta cerita sendiri. Aku pun tidak sendirian dari Jawa Barat. Ada teman-teman delegasi lain yang sama-sama membawa semangat besar untuk berkontribusi. Bersama mereka, aku merasa seperti memiliki keluarga baru yang saling mendukung dan menginspirasi.

Yang membuatku semakin terdorong adalah karena aku bertemu dengan banyak orang keren dan hebat. Mereka datang dengan ide-ide brilian, semangat yang luar biasa, dan pengalaman yang menginspirasi. Dari setiap pertemuan dan percakapan, aku belajar hal-hal baru yang mungkin tidak akan aku dapatkan di tempat lain. Rasanya seperti aku ditantang untuk ikut berkembang, untuk tidak berhenti di satu titik, dan untuk berani melangkah lebih jauh.

Bisa berdiri bersama delegasi dari seluruh Indonesia membuatku semakin sadar bahwa aku tidak hanya membawa nama diriku sendiri, tetapi juga membawa nama daerahku. Semua pengalaman ini semakin memperkaya diriku, sekaligus membuatku yakin bahwa dukungan orang tua adalah alasan aku bisa sampai sejauh ini.

Aku tahu, perjalanan ini masih panjang. Masih banyak yang harus aku pelajari, masih banyak tantangan yang harus aku hadapi. Tapi aku percaya, selama doa orang tua selalu menyertai, aku tidak akan pernah berjalan sendirian. Mereka adalah pondasi yang mem-

buatku kuat, tiang yang menegakkan langkahku, dan sayap yang membuatku berani terbang. Aku bangga memiliki orang tua seperti mereka. Bangga karena aku tumbuh dengan kasih sayang tulus, bimbingan ikhlas, dan pengorbanan yang tak terhitung. Tidak semua orang memiliki keberuntungan ini, dan aku ingin menjaga serta merawatnya baik-baik.

Aku ingin suatu hari nanti bisa membalas semua kebaikan mereka. Aku ingin membuat mereka tersenyum melalui prestasiku. Aku ingin menunjukkan bahwa semua usaha mereka tidak sia-sia. Setiap kali aku berusaha lebih keras, aku selalu membayangkan wajah mereka yang tersenyum bangga. Bagiku, kebahagiaan terbesar bukan hanya saat aku berhasil meraih mimpi, tapi saat aku bisa berkata, *“Mamah, Ayah, aku berhasil. Semua ini untuk kalian”*.

Jadi, jika ada yang bertanya siapa yang paling berjasa dalam hidupku, jawabannya jelas **Mamah dan Ayah**. Tanpa mereka, aku bukan siapa-siapa. Berkat mereka, aku bisa menjadi diriku yang sekarang seorang anak yang terus belajar, berjuang, dan berusaha membawa kebaikan untuk orang lain. Aku berdoa agar Tuhan selalu menjaga mereka. Memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur panjang. Aku ingin selalu bisa berada di sisi mereka, mendukung mereka sebagaimana mereka selalu mendukungku. Karena pada akhirnya, semua berawal dan berakhir pada orang tua. Mereka adalah alasanku berdiri, alasanku bermimpi, dan alasanku berjuang.



Rara Sekar Andini lahir di Bekasi, 3 Mei 2009. Ia siswi SMA Negeri 1 Banjar yang aktif di *English Club*, PIK-R, dan Forum Pelajar Sadar Hukum (FPSH), serta anggota Penggerak Merah Putih Angkatan 4. Sejak SMP, Rara dikenal berprestasi dan berjiwa pemimpin. Ia pernah menjadi Ketua OSIS 2022–2023 dan lulusan terbaik peringkat 1

tahun 2023–2024. Dalam bidang non-akademik, ia meraih Juara Utama 1 Lomba *Pionering Putri* se-Jawa Barat (*Smatars Expo 2024*), Juara 3 *Storytelling Kabupaten Ciamis 2022*, dan Juara Lomba Baca Puisi. Aktif di kepramukaan, ia mengikuti LT II dan LT III. Kini, Rara juga menjabat sebagai Wakil Ketua *Forum Anak Kota Banjar 2025–2026* dan *Duta Generasi Hijau 2025*. Bercita-cita menjadi direktur yang tangguh dan berintegritas, Rara berkomitmen untuk terus belajar, memimpin dengan inspiratif, dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

MIMPI SANG PENARI

Refanatha Adialine Athifa Sutadi

Anak kecil itu menari dengan raut muka yang kebingungan, tangannya yang kaku, dan kakinya kesulitan untuk mengikuti tempo irama. Di dalam ruangan yang luas dan dikelilingi oleh cermin yang menempel di dinding, anak kecil itu berusaha untuk mengikuti tempo irama dengan baik. Rambutnya yang di kepong satu meliuk liuk mengikuti tempo irama tariannya, tangan lentiknya dan kaki kecilnya bergerak mengikuti irama, anak kecil itu berusaha mengikuti langkah perempuan di depannya tapi, gagal! Dia masih saja terlambat untuk bergerak, sesekali Dia jatuh tersungkur karena salah melangkahkan kakinya. Ya, Anak kecil itu adalah aku, waktu kecil aku mengikuti sanggar tari karena aku sangat menyukai tarian, aku berharap setelah aku mengikuti sanggar tari aku bisa menjadi seorang penari yang hebat.

Awal perjalanan ku untuk menjadi seorang yang mencintai seni, budaya dan ingin menjadi seorang penari hebat. Aku mengikuti sanggar tari sejak aku duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar, sebenarnya aku mulai menari saat aku masih duduk di bangku Taman Kanak Kanak. Awal aku mengikuti sanggar tari aku sangat kesulitan dalam melakukan gerakan tari, aku sudah bosan mendengar perkataan yang keluar dari mulut pelatih ku tentang aku, “Aline Kamu ketinggalan gerakan terus!” “Gimana bisa kompak kalau kamu masih terlambat bergerak Aline!” Ya, teriakan teriakan itu masih terdengar jelas di telingaku. Dan aku masih selalu sabar sabar dan sabar, aku tidak pernah protes kepada semua itu, Aku

paling kecil diantara mereka, ya, aku terlalu kecil untuk tumbuh menari kala itu. Tapi aku gadis kecil yang terlalu gigih.

Ya namaku Aline paras Indonesia suku Sunda melekat jelas di wajahku. Bunda dan ayah ku asli terlahir dari tanah Sunda tapi katanya aku ada darah Jawa-nya karena Nenek lahir sebagai gadis keturunan Keraton Jogjakarta. Kota Kecil melahirkan ku dengan segala mimpi. Kota Banjar yang berada di ujung perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, kota yang cukup memberikanku rasa penasaran terhadap budayanya.

Sejak kecil Aku dikenalkan Bunda terhadap seni budaya dan aku mulai mencintainya, bagaimana aku bisa melenggak lenggok di atas *catwalk* menggunakan pakaian adat Sunda dengan Cepol sanggul menghias rambut ku kala itu, ya aku masih berusia 2 tahun tapi aku sudah senang mengikuti kamera untuk tersenyum di depannya.

Bunda tak pernah letih menyuguhkan ku banyak warna keindahan, dikenalkan nya musik kepadaku dan aku berlenggok manis mengikuti iramanya, musik irama dance yang ngebit membuat aku suka bergerak padahal aku sebelumnya takut sekali untuk melangkah kakiku, umurku di 4th aku mengalami trauma karena terjatuh di mall salah satu pusat perbelanjaan di kota ku, daguku terpaksa dijahit. Satu luka akibat sayatan besi berkarat mendarat di dagu karena aku gadis kecil yang pecicilan tak bisa diam, akhirnya gara gara itu bunda semalaman tidak tidur menangisiku terus menerus sampe pagi, aku baru sadar ternyata bunda sayang sekali sama aku bunda tidak pernah melarang ku untuk diam tetapi kejadian itu cukup membuat ku jera dan terdiam untuk tidak melakukan apapun. Bunda mulai khawatir akhirnya jurus jitu yang bunda berikan diantarkan nya Aku ke club olahraga, ya Aline kecil bermain badminton.

Hari demi hari Aku lalui dengan terus berlatih badminton dan mengikuti kelas dance perlombaan demi perlombaan aku ikuti, aku tergabung pada salah satu grup dance yang Bunda dirikan bersama temannya. Aku bersama 3 temanku semuanya perempuan. Perjalanan menjelajahi berbagai kota. Penghargaan demi

penghargaan kita raih. Ya, Aline kecil mulai berkarya lewat sentuhan musik dance K-Pop yang hits pada waktu itu. Semakin banyak fans, semakin banyak tawaran panggung ke panggung. Sebuah merk produk fashion melirik, dan terjadilah kontrak untuk menjadi sponsor tunggal, titik prestasi tertinggi ku kala itu.

Allah selalu punya rencana itu kata Ayah, tidak pernah ada yang menyangka negeri ini dilanda bencana, virus covid mengancam keamanan negeri ini. Hiburan apapun di tiadakan negeri ini seakan mati. Mall mall sepi pengunjung karena tak ada hiburan apapun. Mall mall sepi pengunjung karena tak ada aktivitas apapun semuanya dibatasi. Termasuk aku terdampak oleh adanya pembatasan itu, tetapi Aline kecil tidak diam ada saja yang aku lakuin waktu itu.

Aku mulai senang merambah ke kesenian tradisional ya aku mulai belajar menari jaipong hal yang sangat sulit aku lakukan. Tubuhku sudah terolah untuk melakukan gerakan gerakan dengan pola yang mengandalkan kekuatan dan ketika aku harus mengolah pada gerakan lembut tiba tiba tubuhku menolaknya. Aku tidak berhenti sampe di situ, dan semakin penasaran untuk mampu melakukannya. Gerakan yang lemah gemulai tetapi tetap ada kekuatan yang harus dikeluarkan menjadi motivasi tersendiri untuk menaekukannya.

Setiap waktu aku menari tak kenal lelah dan ketika bunda kembali beraksi menawarkan jurus jitunya. Bagiku bunda bak malaikat yang selalu datang di waktu yang tepat, bunda selalu tahu yang aku mau. Aku di kenalkan seorang pelatih tari profesional hingga aku mengikuti ajang perlombaan bergengsi, perlombaan yang aku ikuti bukan tarian tunggal tetapi tari rampak namanya. Tari rampak merupakan tarian yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih menceritakan satu cerita terdiri dari penokohan dan memiliki pesan yang disampaikan dari tariannya tersebut, ya dengan belajar tari rampak disitulah aku kembali belajar untuk bisa menjadi pribadi yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

Kerja sama, kekompakan dan keuletan merupakan bagian dari jiwa si penari rampak. Tidak mudah untuk menjadi penari

rampak, masing masing harus mampu menekan egonya meski diri merasa mampu dari yang lain. Akhirnya prestasi gemilang mulai diraih, tarian demi tarian tampilan demi tampilan hingga ajang ajang perlombaan aku ikutin. Cape? Tentu tidak karena aku menyukainya, menari sudah seperti aku membutuhkan air untuk minum. Bagaimana aku meminum air sirup, air kopi, air teh pahit atau minuman lainnya.

Berbagai rasa dan aku pun menikmatinya. Aku memiliki satu tekad kelak akulah penari profesional itu, hidupku adalah tarianku. Jiwaku dalam menari aku tunjukan dalam setiap ketukan irama dalam tarianku. Ingin aku berbagi ilmu ku kelak suatu hari nanti kepada penari-penari kecil lainnya. Tidak hanya pandai melakukan gerakan saja tapi mampu merasakan dari setiap gerakan tubuh atas tarian yang kita lakukan. Bagiku menari sepanjang hayat dan selalu menjadi seni indah yang dapat menjadi kebanggaan setiap orang, budaya bangsa Indonesia dapat dikenalkan kepada setiap orang lewat tarian.



Aline Sutadi adalah nama panggung dari Refanatha Adialine Athifa Sutadi. Lahir di Banjar 5 September 2025. Terlahir dari pasangan seorang Ayah dan Ibu yang sama-sama bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Tinggal bersama kedua orang tua di daerah Randegan 1 Rt 04/02. Sekarang masih berstatus sebagai pelajar kelas IX SMPN 1 Banjar. Gemar menari, membaca, menulis dan membacakan puisi. Banyak meraih prestasi di antaranya dalam modeling, puisi, menari, dan berpidato.

BINTANG JATUH BUKAN BERARTI RUNTUH

Salwa Tsaniah Mujahidah

Mengapa kita harus memiliki impian? Padahal, belum tentu akan terwujud impian itu, seolah memiliki harapan besar, namun tidak jelas kebenarannya. Itulah yang aku pikirkan sebelum mengetahui apa makna indah dari sebuah impian. Dari harapan kecil yang terus tumbuh menjadi harapan besar. Lalu, muncullah impian-impian itu yang satu persatu ingin di wujudkan.

Dalam meraih sebuah impian pasti akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kendala akan selalu ada. seperti gagalnya rencana yang sudah dirancang dengan baik, kurangnya dukungan dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar. Tetapi, jika kita yakin bahwa mimpi itu akan terwujud, niscaya Allah SWT. akan mewujudkan mimpi itu walaupun tidak sama persis dengan apa yang kita harapkan. Bagiku, yang terpenting adalah memaksimalkan usaha sebagai ikhtiar terbaik untuk meraih hasil optimal.

Ir. Soekarno meninggalkan pesan yang sangat istimewa, *“Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”*.

Dari pesan tersebut, tumbuhlah rasa percaya diri sehingga meyakini diri bahwa aku bisa mewujudkan impian itu di tempat yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Yaa, di tempat yang tidak ada di dalam rencana tersebut, bukan berarti gagal, namun Allah SWT. mengganti rencana yang sudah dirancang menjadi impian yang lebih baik. Walaupun mungkin tidak tercapai sepenuhnya, setidaknya akan ada pencapaian yang luar biasa yang

bisa diraih. “*Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang*”, terjatuh, tapi dari jatuh itu membuahkan mimpi yang lebih indah. Ternyata sebuah impian itu indah, walaupun terwujudnya tidak sesuai harapan, melainkan ini lebih baik dari sebuah harapan dalam impian.

Sebagai kawula muda, kita harus mampu berpikir ke depan, kritis dan memiliki potensi untuk membawa inovasi serta perubahan positif. Jangan hanya karena impian tidak terwujud sesuai harapan, menjadikan kawula muda tidak memiliki semangat dan tidak bisa memunculkan ide-ide baru.

Pesan Ir. Soekarno di atas, memiliki makna yang luar biasa, sehingga bisa menjadikan motivasi bagi kawula muda untuk terus semangat berinovasi serta memiliki spirit yang kuat untuk terus berupaya dengan beragam cara meraih dan mewujudkan harapan. Kalupun misalnya menghadapi kendala, yakinlah bahwa jatuh itu bukan berarti gagal, tapi terjatuh di kepingan yang indah.

Impian itu gratis dan banyak pilihan untuk menjadi apapun, maka kita harus terus berusaha untuk menjadi apa yang diimpikan meski itu tidak di tempat yang di harapkan pada walnya. Impian yang teralisasi adalah impian yang terwujud aksi dan manfaatnya terasa baik kepada diri sendiri maupun khalayak ramai. Dan ketika impian itu belum sepenuhnya terwujud maka tidak apa-apa, itu bukan sebuah kegagalan. Percayalah, setiap proses itu tidak akan mengkhianati hasil dan hasil pun buah dari menjalani proses yang sungguh-sungguh.

Begitulah ketika menatap dan menata masa depan, sebuah impian harus kita kejar, harus terus kita perjuangkan semaksimal yang bisa kita lakukan. Walaupun adakalanya kita harus terjatuh, terus bangkitlah karena kita yakin bahwa kita akan jatuh di kepingan yang indah dan itu bukan berarti kegagalan selama kita yakin untuk terus berusaha dan tidak berhenti berikhtiar diiringi sikap tawakkal.



Dengan senyum yang tak pernah pudar dan semangat membara, **Salwa Tsaniah Mujahidah** seorang Mahasiswa STIT Muhammadiyah Banjar selalu siap menaklukkan tantangan. Lahir di Kota Banjar 6 Maret 2005. Ia tumbuh dengan keyakinan bahwa setiap mimpi layak diperjuangkan. Penuh semangat dan keyakinan untuk menemukan keindahan dalam setiap langkah. Baginya, hidup adalah panggung, dan setiap hari adalah kesempatan untuk bersinar. *One day one percent.*

PROSES, USAHA, DAN DOA

Sinta Ma'rifatuz Zakiyah

Proses adalah serangkaian langkah atau tahapan yang saling berhubungan dan dilakukan secara berurutan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha adalah setiap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Doa adalah permohonan, harapan, atau ungkapan hati seorang hamba kepada Allah SWT untuk meminta kebaikan, pertolongan, atau perlindungan. Ketiga hal ini saling berkaitan karena saat melakukan sesuatu pasti membutuhkan ketiganya, doa tanpa usaha bagaikan seseorang yang terbangun dari mimpinya.

Membantu adalah sebuah kewajiban bagi setiap manusia di muka bumi ini. Kisah perjuangan seorang santri *ndalem* (mengabdikan di rumah Kyai dan Bu Nyai) sekaligus mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi *Institut Miftahul Huda Al Azhar* Kota Banjar. Cita-citanya sebenarnya sangat sederhana yaitu ketika ia keluar dari pesantren dan pendidikan yang ditempuh ia bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Pagi cerah menyambut ribuan senyuman, aku melakukan aktivitas di pondok pesantren dari mulai mandi, membantu bebersih di *ndalem* Umi, mengaji, sampai tiba saatnya aku pergi ke kampus untuk melakukan kewajibannya yaitu menuntut ilmu. Aku berangkat ke kampus bersama teman-teman berjalan kaki. Sesampainya di kelas aku biasa melakukan aktivitas sebelum belajar yaitu menulis dan membaca materi yang akan dibahas pada perkuliahan, aku juga aktif bertanya dan menyampaikan pendapat

pada saat jam perkuliahan berlangsung.

Berakhirlah sudah jam perkuliahan, tibalah saatnya aku menduduki bangku organisasi yang aku ikuti salah satunya yaitu PMII. Dari organisasi inilah aku mulai percaya diri, aku bisa melatih mental, mengasah kemampuan, serta banyak sekali hal-hal positif yang aku dapatkan selama berorganisasi.

Siang menjelang sore aku mengikuti *follow up* yang diadakan oleh rayon Asy-Syafi'i. Di sana kita membahas tentang materi yang sudah aku dapatkan selama Mmasa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) yaitu tentang ASWAJA. Selepas itu, aku juga *sharing* sama kaka tingkat yang bernama Yusuf. Ia berkata "*Zak, kamu bisa pidato kan? gass ini besok mau ada lomba pidato oleh BEM di kampus. lumayan buat pengalaman sama nanti dapet sertifikat dan hadiah, sertifikatnya bisa buat nilai tambahan di semester akhir,*"

Aku menjawab "*Wah iya kang? Iya nanti lihat dulu soalnya belum persiapan apa-apa kan acaranya hari besok banget*", sembari berpikir dan berkata di dalam hati kecilku "*Wah lumayan banget buat pengalaman, masalah menang/kalah urusan belakangan lah, tapi besok banget acaranya ih*". Tetapi aku selalu teringat dengan moto hidupku "*Tidak ada yang tidak bisa selagi kamu mau berusaha dan kesempatan tidak datang berkali-kali*" lalu hati kecilku berkata lagi "*oke gass aku akan berusaha semaksimal dan sebisa ku*", Setelah itu aku langsung pulang ke pondok pesantren lagi untuk melakukan aktivitas seperti biasa.

Di pondok pesantren ku tidak boleh menggunakan HP di saat jam perkuliahan, tetapi ada 2 orang yang dipercaya Umi untuk diperbolehkan menggunakan HP 24 jam untuk kebutuhan di *ndalem*. Jadi aku meminjam HP dari kaka kelas aku, untuk mencari bahan isi dari pidato yang mau aku ikuti besok.

Sebelum itu, karena aku tadi belum sempat mendaftar perlombaan tersebut, aku meminta temanku untuk mendaftarkan aku ke perlombaan itu. Saat itu aku belum tahu apakah masih bisa mendaftar atau sudah ditutup, tetapi hal itu tidak mematahkan rasa semangatku untuk terus berlatih maksimal dan berdoa.

Sekitar 30 menit selesai aku membuat teks pidato yang akan aku tampilkan besok pagi dengan tema “TELADANI PAHLAWANMU, CINTAI NEGRIMU”. Mengapa aku memilih tema ini karena kita sebagai pelajar terkhusus mahasiswa tidak perlu berjuang seperti para pahlawan zaman dahulu dengan berperang, mengangkat senjata itu sudah tidak perlu karena negara Indonesia ini sudah merdeka.

Sekarang, yang harus kita lakukan adalah belajar dengan sungguh-sungguh unruk bagaimana kita menyikapi zaman dan menjadi generasi emas di hari esok. Setelah itu aku berlatih berekspresi di depan kaca, Latihan buat cara membacanya, intonasinya dll. Aku berlatih juga di depan kamar saat itu sedang hujan deras pada malam itu. Bagiku itu sebuah kesempatan aku berlatih dengan suara lantang. Saat itu aku berlatih di depan kamar. Aku membacanya berkali-kali. Sudah selesai aku berlatih lalu aku beranjak ke tempat tidurku.

Pagi yang cerah menyelimuti rasa nervesku. Aku langsung teringat akan lomba pidato karena aku belum daftar tetapi setidaknya aku sudah berusaha masalah jadi atau tidak dan menang atau kalah itu sudah biasa. Yang terpenting adalah proses, usaha, dan doa.

Setelah itu aku bersiap-siap untuk melaksanakan *roan* (bersih-bersih lingkungan komplek) yang biasa dilakukan oleh seluruh santri pada hari minggu. Sesudahnya aku masih menunggu jawaban dari temanku yang mendaftarkan aku ke perlombaan pidato yang diadakan oleh kampus. Tiba-tiba kaka tingkat ku datang dan berkata “*Zak, katanya kamu mau ikutan lomnba pidato hari ini kan? Kok belum berangkat?*”

Aku pun menjawabnya “*Iya Mba, tahu dari mana? Iya aku lagi nunggu informasi soalnya aku baru daftar tadi malam tapi belum dibales sama admin perlombaanya.*” Setelah itu ia berkata lagi “*Oalahhh, atuh berangkat aja langsung pasti da boleh banget soalnya dari tingkatan perguruan tinggi yang daftar baru satu orang, menurut Mbak kamu langsung siap-siap dan berangkat ke sana aja*”. Aku menjawabnya lagi “*Ooh iya Mbaa siap aku langsung siap-siap dan berangkat*”.

Seselai aku mengenakan pakaian formal ku yaitu dengan memakai rok hitam, baju putih di double jaz berwarna hitam tidak lupa juga aku harus memakai dasi agar terlihat lebih rapi. Mengapa aku mengenakan kostum seperti itu karna ini perlombaan dalam rangka Hari Pahlawan. Aku sengaja mengenakan pakaian ini salah satunya mencontohkan salah satu tokoh pahlawan Indonesia yaitu Ir. Soekarno yang sering mengenakan kostum ini menciri-khaskan seseorang yang rapi, berwibawa dan berwawasan.

Setelah itu aku tidak lupa menelpon keluargaku (Abi dan Umi) untuk meminta doa restu karena kalau tidak disertai doa dari beliau rasanya ada yang kurang. Kemudian aku langsung berangkat ke kampus untuk mengikuti perlombaan tersebut. Sesampainya aku di sana ternyata memang benar yang daftar lomba pidato tingkat perguruan tinggi baru 1 orang, dari tingkat SLTA ada 9 orang, jadi jumlah peserta ada 11 orang.

Karena aku orangnya *kepo-an*, jadi aku bertanya ke panitia perlombaan, aku bertanya “*Kak, mohon maaf kalau boleh tahu yang daftar lomba pidato tingkat perguruan tinggi siapa namanya ya Kak?*” Lalu kaka tersebut menjawab “*Ouh iyaa ada satu orang baru namanya Zidan ketua organisasi HMPS PAI di kampus kita*”, Aku pun menjawab “*Ouh iya ka baik terimakasih*” kakanya menjawab lagi “*Iya sama-sama*”. Setelah itu pikiranku sempat mengatakan “*Waduh, sainganku Ketua HMPS nih pasti udah biasa sambutan nih, pasti dia lebih bagus dariku*”. Tetapi hati kecilku selalu mengingatkan moto hidupku “*Tidak ada yang tidak bisa selagi kamu mau berusaha!* dan ingat kesempatan tidak datang dua kali, yang terpenting adalah proses, usaha, dan doa”.

Jadi aku lebih tenang dengan menyaksikan penampilan pidato delegasi dari SLTA terlebih dahulu kemudian di situ aku mendapatkan nomor undian 2. Entah kenapa aku ketika mengikuti perlombaan pasti selalu kebagian nomor undian 2. Mungkin karena aku anak ke-2 jadi kebetulan aku selalu mendapatkan angka 2. Saatnya aku berproses, tampil dengan versi diriku sendiri dan aku suka hal itu, berpidato sesuai dengan tema yang aku pilih. Di situ juri-nya berasal dari luar yaitu dari Duta Baca Kota Banjar dan dari

Yayasan Ruang Baca Komunitas.

Tibalah di penghujung acara yaitu pengumuman penilaian pidato tingkat perguruan tinggi. Di situ diumumkan dari mulai juara terkecil yaitu juara 2, terbenak di pikiranku bahwa kayanya aku juara 2 deh soalnya saingannya kaka tingkat dan Ketua HMPS pasti ini mah, tetapi hati kecilku tetap selalu menghargai setiap proses, usaha, dan doa ku dan menenangkan diriku agar selalu berpikir positif “Juara ke-2 lomba pidato tingkat perguruan tinggi yaitu dimenangkan oleh sodara Zidan beri tepuk tangan untuk rekan Zidan, kepada rekan Zidan silahkan maju ke atas panggung untuk menerima penghargaan berupa sertifikat, piala, *card*, dan uang saku”.

Selanjutnya, juara yang pertama lomba pidato tingkat perguruan tinggi yaitu dimenangkan oleh **Sinta Ma’rifatuz Zakiyah**. Aku pun terkejut dan bersujud syukur kepada Allah SWT atas kehendaknya dan atas usaha dan proses ku ini aku bisa mendapatkan juara 1 di perombaan itu. Rasa bahagia menyelimuti diriku di situlah aku percaya bahwa semua kegiatan atau sesuatu apapun harus disertai proses, usaha, dan doa, karena sukses itu butuh proses bukan banyak protes.

Semoga dengan membagi sedikit pengalaman pribadiku ini bisa memotivasi kalangan pemuda hari ini untuk bisa lebih percaya diri dan berpegang teguh pada proses, di dunia ini tidak ada yang instan, dunia ini akan menunjukkan kepada kita banyak jalan untuk mencapai keinginan yang kita harapkan. Dunia menunjukkan manusia mendoakan dan mengusahakan, Tuhan akan mengabulkan atau memberikan hal yang jauh lebih indah.



Sinta Ma'rifatuz Zakiyah, lahir di Purbalingga, Jawa Tengah. Orang-orang terdekatnya memanggilnya dengan sapaan “sinta, jeki, zakiyah”. Puteri ke-2 yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana namun sangat berharga yaitu keluarga bapak Ali Munawar dan ibu Hudiatul Muniroh dari 4 bersaudara, kakaknya bernama Mas Mudrik, dan 2 adiknya bernama Bibah dan Berlian. Ia selalu semangat untuk berupaya meraih kesuksesannya dengan moto hidup yang dipegangnya, *“Tidak ada yang tidak bisa selagi kamu mau berusaha!”* Sosmed untuk berkomunikasi, IG: sintamarifatuzzkyh, tiktok: sintaazkyh, dan e-mail: sintamz1306@gmail.com.

LENTERA KEHIDUPAN

Syifa Alifa Bilbina

Langit sore di sekolah menengah atas itu seakan merekam segala kegelisahan seorang anak bernama Alifa. Di usianya yang menginjak tujuh belas tahun, dengan beberapa bulan tersisa sebelum kelulusan, ia kerap terjebak dalam pusaran pikirannya sendiri. Ia sering termenung di bangku pojok kelas, menatap jendela yang memantulkan cahaya jingga, sembari bertanya-tanya dalam hati, *“Apakah aku cukup mampu untuk menggapai mimpiku? Ataukah aku hanya sedang menipu diri dengan cita-cita yang terlalu besar?”*

Sejak kecil, Alifa menyimpan sebuah mimpi yang ia anggap terlalu mulia untuk dirinya. Ia ingin menjadi seseorang yang mampu menginspirasi banyak orang, seseorang yang bisa memberi arti, bukan sekadar hidup untuk dirinya sendiri. Namun, keraguan selalu datang menyelinap, menyergap saat ia merasa tidak cukup cerdas, tidak cukup berani, bahkan tidak cukup layak untuk bermimpi setinggi itu.

Di mata teman-temannya, Alifa dikenal sebagai anak yang aktif di kelas. Ia tidak segan mengangkat tangan ketika guru memberi pertanyaan, meski terkadang jawabannya keliru. Baginya, kesalahan bukanlah aib, melainkan kesempatan untuk belajar. Alifa juga kerap menjadi penengah dalam diskusi kelompok, berusaha menyatukan pendapat yang berbeda dengan sabar. Aktivitas itu membuatnya sering dipandang sebagai sosok yang percaya diri, tetapi jauh di dalam hatinya, ia masih menyimpan keraguan besar tentang layak atau tidaknya mimpi yang ia genggam.

Hidup, ternyata, tidak selalu seburuk prasangkanya. Di tengah keraguannya, hadir keluarga yang selalu mendukungnya. Ibunya kerap berkata, “*Mimpi besar bisa tercapai, asal usahanya juga besar.*” Kalimat itu sederhana, tetapi selalu terngiang di benaknya ketika ia hampir menyerah. Ayahnya, dengan caranya yang tenang, selalu menaruh keyakinan penuh pada langkah-langkah kecil yang ia ambil.

Sahabat-sahabatnya pun turut menjadi cahaya. Mereka tidak menertawakan mimpinya, melainkan justru mengingatkan bahwa ragu adalah hal wajar, tetapi berhenti bukanlah pilihan. Guru-guru di sekolah pun sering kali tanpa sadar menyalakan lentera dalam dirinya. Sekadar pujian kecil saat ia berhasil menjawab soal sulit, atau senyum tulus ketika ia berani maju ke depan kelas. Hal-hal kecil itu menumbuhkan keberanian yang perlahan membungkus keraguannya.

Masa remaja membawanya pada serangkaian pengalaman berharga. Salah satunya ketika ia masuk dalam organisasi sekolah. Alifa tidak pernah menyangka akan mendapat amanah untuk memimpin sebuah kelompok. Baginya, kepemimpinan adalah beban yang berat. Malam-malamnya dipenuhi kegelisahan tentang bagaimana mengambil keputusan yang baik, bagaimana menyeimbangkan suara yang berbeda, dan bagaimana menghadapi konflik yang muncul tiba-tiba.

Tidak jarang ia merasa ingin menyerah. Ada kalanya ia menangis diam-diam di kamarnya karena lelah, merasa tak sanggup menanggung tanggung jawab sebesar itu. Namun, setiap kali hati mulai goyah, ia teringat pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sujud dan doa yang lirih, ia menemukan kekuatan baru. Keyakinan bahwa setiap amanah yang diberikan bukan hanya suatu kebetulan, melainkan jalan yang dipilihkan-Nya, sehingga membuatnya kembali berdiri. Dari situlah Alifa belajar bahwa keteguhan tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan dari cahaya iman yang senantiasa menuntun langkah.

Pengalaman itu menempanya. Ia memahami bahwa ragu bukan alasan untuk berhenti, melainkan bahan bakar untuk terus me-

langkah lebih jauh. Ia belajar bahwa kesalahan tidak selamanya buruk. Kesalahan bisa menjadi guru terbaik selama seseorang bersedia belajar darinya.

Kini, menjelang kelulusan, Alifa kembali dihadapkan pada persimpangan. Pilihan masa depan yang terbentang di hadapannya begitu luas. Melanjutkan pendidikan ke universitas dan jurusan yang ia impikan, terjun dalam organisasi kemahasiswaan, atau mungkin menapaki jalur lain yang penuh ketidakpastian. Dan di situlah rasa takutnya kembali menggelayut.

Ada malam-malam panjang di mana ia menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang bercabang, “*Bagaimana jika gagal? Bagaimana jika aku tidak diterima di kampus impian? Bagaimana jika semua usahaku sia-sia?*” Pertanyaan-pertanyaan itu menumpuk bagai awan hitam. Namun, di saat yang sama, ada doa yang mengalir di antara keraguan itu. Doa yang ia panjatkan dengan lirih, berharap Allah SWT memeluk kegelisahannya dan menuntun langkahnya.

Dalam keheningan doa itu, ia menemukan keyakinan baru, bahwa masa depan tidak ditentukan semata oleh hasil, melainkan juga oleh proses. Bahwa mimpi bukan hanya tentang tiba di tujuan, tetapi tentang bagaimana seseorang ditempa dalam perjalanan.

Di tengah kesibukan sekolah, Alifa sering menemukan dirinya terhanyut dalam obrolan ringan dengan teman-teman sekelasnya. Mereka membicarakan masa depan, jurusan kuliah yang akan dipilih, atau sekadar bercanda mengenai guru favorit. Namun, setiap kali topik itu mengarah pada cita-cita, hati Alifa selalu berdesir. Ia merasa seakan mimpi yang ia simpan begitu berbeda. Lebih berat, lebih jauh, bahkan terkadang terasa terlalu muluk. Meski demikian, ia berusaha menutup kegelisahan itu dengan senyum, sebab ia tahu bahwa mimpi bukan sesuatu yang harus diumbar, melainkan diperjuangkan secara perlahan.

Pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, Alifa dan teman-temannya diarahkan untuk pergi ke perpustakaan mencari data biografi sastrawan Indonesia. Ia menatap rak-rak penuh buku yang tersusun rapi, sambil memikirkan betapa luasnya pengetahuan

yang belum ia jamah, “*Dunia ini terlalu besar untuk ditaklukan hanya dengan rasa ragu,*” bisiknya pada diri sendiri. Dari sanalah ia menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar kewajiban sekolah, melainkan jembatan menuju mimpi. Buku-buku yang ia baca, diskusi dengan guru, bahkan pengalaman kecil dalam organisasi, semuanya adalah potongan *puzzle* yang suatu saat akan menyatu dalam perjalanannya.

Alifa mulai memandang mimpinya dengan cara yang berbeda. Ia tidak lagi melihatnya sebagai sesuatu yang mustahil, melainkan sebagai tujuan yang bisa ia capai dengan usaha, doa, dan tawakal. Ia percaya bahwa setiap langkah kecil yang ia ambil hari ini adalah pondasi bagi hari esok. Setiap keberanian yang ia kumpulkan, setiap keraguan yang berhasil ia taklukkan, akan membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih siap menginspirasi orang lain.

Indonesia yang ia cintai, dengan segala keragaman dan tantangan, seakan menjadi panggung tempat mimpinya akan ia perjuangkan. Ia melihat bahwa bangsanya membutuhkan generasi muda yang berani bermimpi besar, meski penuh rintangan. Dan ia ingin menjadi bagian dari generasi itu. Generasi yang tidak hanya berpangku tangan, tetapi berjuang dengan hati dan pikiran.

Alifa sadar, jalannya tidak akan mudah. Akan ada banyak liku, akan ada jatuh bangun yang menguji. Namun, ia percaya bahwa bersama dukungan keluarga, sahabat, guru, dan doa yang ia panjatkan, ia tidak berjalan sendirian. Ia membawa lentera kecil dalam dirinya. Lentera yang ia rawat dengan mimpi, keberanian, dan keyakinan.

Dan kelak, ketika ia menoleh ke belakang, ia ingin berkata pada dirinya sendiri, “*Inilah perjalanan yang pernah kulalui. Inilah ragu yang pernah kupeluk, tangis yang pernah kutumpahkan, sekaligus tawa yang pernah kusyukuri. Inilah lentera kehidupan yang menuntunku menatap masa depan, menatap Indonesia, dengan harapan dan cinta yang tak pernah padam.*”



Syifa Alifa Bilbina, lahir di Ciamis pada 26 September 2008. Saat ini menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Banjar. Memiliki ketertarikan dalam dunia kepenulisan dan kepemimpinan. Prestasi akademik juga turut diraihnya, salah satunya Juara Kedua *Olimpiade Sains Nasional* (OSN) bidang IPS tingkat Kota Banjar tahun 2022. Dedikasinya di bidang akademik, organisasi, dan kepenulisan turut mengantarkan Syifa meraih gelar *Duta Siswa Kota Banjar* tahun 2025, sebuah amanah yang semakin memotivasinya untuk terus memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Bagi Syifa, menulis adalah cara terbaik untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Syifa percaya bahwa setiap tulisan punya kekuatan untuk mengubah cara pandang seseorang. Penulis bisa ditemui pada media sosial Instagram: @syfaalbna

PERJUANGAN DALAM SETIAP HARAPAN

Tiffany Aulia Permana

Indonesia adalah negara yang besar, negara yang kaya akan keragaman, dan penuh potensi. Namun Indonesia banyak memiliki tantangan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia belum merata, banyak sekali kesenjangan pendidikan antara daerah kota dan daerah pelosok, daerah kota yang serba lengkap berbanding terbalik dengan daerah pelosok. Jika hal ini terus terjadi akan seperti apa Indonesia ke depannya?

Pendidikan merupakan pilar penting suatu bangsa karena pendidikan akan melahirkan sumber daya manusia yang kreatif, cerdas dan berkarakter. Generasi muda adalah harapan bangsa, dan merekalah yang akan menentukan bagaimana Indonesia ke depannya, sehingga di sinilah suatu negara harus berinvestasi. Agar masa depan negara bisa cerah.

Peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan pendidikan Indonesia melalui kebijakan yang berdampak baik pada masyarakat, seperti meningkatkan akses pendidikan pada setiap anak, peningkatan anggaran untuk pendidikan, peningkatan kualitas pendidik, membangun infrastruktur sekolah. Hal ini akan sangat membantu dan mempercepat peningkatan pendidikan Indonesia dan juga membuat pendidik Indonesia lebih berkualitas lagi.

Ini adalah harapan setiap anak bangsa, sebagai bagian dari generasi muda saya berharap kita bisa terus meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah suatu modal bagi

setiap anak untuk menjalani hidupnya. Setiap anak berhak dan berkesempatan untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya.

Saya percaya bahwa melalui dukungan dan akses yang memadai, anak Indonesia bisa selalu berinovasi dan berkreasi. Harapan harapan ini adalah suatu cahaya bagi mereka yang menuntut ilmu tanpa mengeluh walau dengan keterbatasan akses dan fasilitas. Saya merasakan sendiri bagaimana harapan membawa saya masuk ke dalam peringkat 10 besar, jatuh bangunnya saya menghadapi segala rintangan serta proses dan perjuangan yang saya rasakan.

Pada masa sekolah menengah saya juga banyak memiliki harapan, walau harapan itu tak pasti, namun saya tetap mempertahankan dan melakukan yang terbaik agar harapan itu menjadi kenyataan. Hari pertama saat memasuki sekolah baru adalah hari tersulit di mana saya harus beradaptasi dan mengenal teman-teman baru, namun seiring berjalannya waktu saya berhasil melewatinya. Hari demi hari saya lewati hingga suatu hari satu harapan muncul harapan itu adalah saya ingin masuk 10 besar. Meskipun hal itu terasa mustahil namun saya yakin saya bisa melakukannya.

Sejak saat itu saya bertekad untuk mulai belajar bersungguh-sungguh, namun tekad itu hanya sekedar omongan saja, tidak terasa hari terus berjalan tanpa peningkatan apapun dalam diri ini, yang awalnya aku bersemangat dan bertekad tiba-tiba semuanya hilang tak ada motivasi, namun harapan itu masih dalam benak saya, hanya memikirkannya tanpa suatu rencana semua itu tampak seperti ilusi semata. Setiap hari saya masih memikirkan harapan itu, terus mencari jawaban “*Apakah saya bisa? Apakah saya sanggup? Apakah saya berhak mendapatkannya?*” Setiap hari saya berusaha mencari jawaban namun tak ada jawaban yang membuat saya tergerak untuk tetap mengambil langkah.

Tahun pertama saya habiskan dengan mencari jawaban untuk harapan itu, tanpa jawaban saya tidak memiliki motivasi yang kuat. Tahun pertama ini juga saya mulai menemukan jawaban untuk itu semua. Sejak saat itu sedikit-sedikit saya menyisihkan waktu untuk belajar, walau awalnya terasa sangat berat namun saya selalu memikirkan rasa bahagia yang akan saya dapatkan apabila saya

berhasil. Tahun pertama masih saya habiskan dengan santai.

Tahun kedua adalah tahun di mana saya sadar bahwa harapan saya membutuhkan rencana yang matang. Sejak saat itu saya mulai membiasakan diri untuk lebih fokus pada penjelasan guru. Lebih aktif dan percaya diri di dalam kelas, melakukan perubahan bukanlah hal yang mudah, karena butuh banyak penyesuaian. Tahun ini juga menjadi tahun yang menginspirasi dan memotivasi saya, melihat teman teman lain yang berprestasi membuat saya menjadi tidak percaya diri dan terus bertanya-tanya “*Kapan saya bisa menjadi seperti mereka?*”.

Saya mulai sadar selama ini saya hanya melihat hasil dari mereka. Saya tak pernah tahu sesulit apa prosesnya. Saat itulah saya sadar semua butuh proses dan perjuangan. Sedikit sedikit saya mulai kembali percaya diri dan kembali dengan tujuan awal saya. Sejak saat itu saya mulai fokus pada proses dan perjuangan saya. Sebelumnya saya hanya menginginkan hasil yang maksimal tanpa proses maupun perjuangan, namun saya sadar tanpa proses dan perjuangan tak akan ada hasil.

Semakin saya fokus pada tujuan saya tantangan terus muncul. Tantangan terbesar muncul dari dalam diri sendiri, rasa malas, rasa takut gagal, rasa lelah, rasa ingin menyerah terus berdatangan dan terkadang kita tak bisa menghentikannya. Dalam masa ini semua terasa sulit untuk dijalani. Rasa takut yang terus menghantui semua pertanyaan “*Bagaimana bila saya gagal?*” “*Bagaimana jika tak berjalan sesuai rencana?*” Namun perlahan saya sadar rasa takut adalah hal yang wajar namun rasa itu tak boleh saya biarkan. Saya terus meyakinkan diri bahwa usaha tak akan mengkhianati hasil.

Tahun ketiga tahun terakhir saya di sekolah itu, tahun di mana saya akan menghadapi ujian sekolah, jika saya kembali lagi ke tahun ini banyak yang ingin saya ubah, saya merasa di tahun ini saya kembali menjadi santai dan kurang motivasi, menganggap hal itu biasa, namun hal ini membawa penyesalan. Hari demi hari saya lewati dengan biasa. Hingga ujian sekolah pun tiba saat masa ini saya belajar dengan sungguh-sungguh, dan berharap hasilnya akan bagus.

Hingga tibalah hari pengumuman, proses dan perjuangan membuahkan hasil, saya masuk 10 besar, seketika saya merasa hari itu adalah hari yang cerah yang membawa keberkahan. Rasa yang bercampur aduk muncul rasa bangga, bahagia, dan terharu menjadi satu, membuat saya teringat akan usaha dan perjuangan saya.

Dari pengalaman ini saya belajar bahwa tak ada sesuatu yang instan. Semua butuh proses dan perjuangan jika ingin sebuah hasil. Hal ini mengingatkan saya pada pendidikan Indonesia yang masih dalam proses. Proses ini yang akan membuahkan hasil bagi pendidikan Indonesia ke depannya. Namun dalam proses ini semua tak hanya dilakukan oleh pemerintah, tapi juga kita sebagai generasi muda harus bisa berkontribusi walaupun hanya sedikit, contohnya seperti belajar dengan sungguh-sungguh, ketika semangat belajar menyebar kemajuan sudah ada di tangan kita.

Saya terus percaya bahwa generasi muda Indonesia bisa menanamkan belajar sebagai suatu proses untuk membuat Indonesia lebih maju. Namun bukan hanya itu tujuan kita, tapi juga membuat Indonesia menjadi lebih adil dan saya yakin dengan pendidikan, Indonesia bisa melahirkan generasi muda dan masyarakat Indonesia yang cerdas dan berdaya saing tinggi.

Sebagai pelajar saya tidak hanya menempuh pendidikan karena kebutuhan sendiri namun juga sebagai kontribusi saya untuk Indonesia ke depannya, jika generasi muda dan masyarakat Indonesia bermalas-malasan siapa yang akan berkontribusi? Jadi marilah terus belajar bersungguh-sungguh agar kita bisa melihat masa depan Indonesia yang cerah.



Tiffany Aulia Permana adalah seorang anak ke dua dari tiga bersaudara yang lahir di Kota Banjar pada 30 Oktober 2009. Memiliki hobi mendengarkan musik, resensi film dan membaca. Dengan hobinya yang terus berinteraksi dengan tulisan membuat saya tertarik untuk menjadi Penulis profesional. Perempuan yang memiliki cinta-cinta menjadi Arsitek ini terus mengasah kemampuan menulisnya dengan aktif dalam berbagai kegiatan literasi, antara lain di *Komunitas Literasi Lentera* dan di *Ruang Baca Komunitas*.

BERANI UNTUK MASA DEPAN

Tresna Qinthara Assyifa

Jika saya tidak berani mungkin penyesalan akan terus membayangi, sama halnya seperti mayoritas manusia didunia, saya memiliki kesukaan terhadap salah satu karya terbaik tuhan, spesifiknya adalah hewan, terkadang saya senang berteori, kehidupan hewan-hewan Adalah objek favorit saya, canvas abadi terbaik, membuat saya membawa setiap usapan kuas tersebut, hingga saat ini, perkenalkan saya Tresna Qinthara Assyifa.

Mahluk yang mampu menyelam didalam biru, putih dan menerjang materi yang menghalang, layaknya sedang menari, burung, dari seekor burung, saya menggerakkan pena pikiran, teori yang saya buat kala itu berbunyi seperti ini “*jadilah burung berwarna ungu di antara sekumpulan burung berwarna putih*” Kkalimat ini memiliki makna, tak mengapa kamu menjadi berbeda, berani untuk mengambil keputusan dan keluar dari zona nyaman.

Realitamy ketika berbicara soal pendidikan, topik-topik yang akan muncul kepermukaan adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan meningkatkan taraf berpikir itu sendiri, output dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terstandar, ujian menjadi sebuah titik tes standar, dimana hal ini dapat dianalogikan seperti QC test, dengan tujuan akhir, diharapkan sumber daya manusia ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, setelah sekian banyaknya hal yang diberikan masyarakat, namun nyatanya kebanyakan sumber daya manusia ini tidak

mampu melakukan hal yang terbilang kecil, contoh nyatanya adalah membuang sampah anonim.

Membuang sampah faktanya adalah hal terdengar mudah, namun hal kecil ini terkadang dibuat sophisticated sekali, seakan-akan dalam memutuskannya kita perlu berpikir keras, bahkan seakan-akan perlu menjadi seorang detektif, menunjukkan bahwa sumber daya manusia ini belum mampu ataupun mau melakukan kegiatan konkrit di lapangan, dalam pelajaran PKN jenjang SD, ada soal seperti ini “membuang sampah di sekolah adalah kewajiban siapa?” yang dimana jawaban yang dinyatakan benar dalam soal ini adalah “kewajiban seluruh warga sekolah” yang berarti sebenarnya kita sudah pernah dipaparkan faktanya, maka sekarang dari kasus pertama konklusinya, secara garis besar problemnya adalah kesulitan mengambil keputusan, dan sekarang pertanyaannya apa yang membuat ini terjadi?

Berbicara soal keputusan, dampak yang diinginkan dari sebuah keputusan pasti adalah sebuah keuntungan, namun yang sering tidak dipikirkan adalah konsep keputusan jangka panjang dan jangka pendek, namun ada hal yang lebih mendasar lagi yaitu berani, faktor yang membuat mayoritas manusia takut dalam memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan keputusan itu sendiri, yaitu perlu keluar dari lingkaran dalam kandang, kebiasaan dan zona yang membuat otak merasa relaks dan terhibur, yang nyatanya secara tidak disadari telah mengikis waktu yang ada.

Keberadaan media sosial yang memungkinkan kita mengulik dunia dari jendela layar dan menyelam di lautan informasi, mengulirkan layar gawai mungkin sudah menjadi sebuah aktivitas harian dari kalangan manapun, akses terhadap informasi liar, mendapatkan tontonan dan informasi diluar batas kewajaran, banyak sekali Pustaka dan informasi yang secara garis besar menjadikan media sosial sebagai tantangan besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, Kesehatan, *critical thinking*, mudah kehilangan fokus, brainrot, dan sering kali di masa kini, kita lebih kenal dengan orang-orang yang jauh daripada yang bersebelahan (tetangga), dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Fase ini juga pernah saya alami, tepat saat saya menulis cerita ini saya menginjak umur 15 tahun, sekitar 5 tahun lalu fase ini datang. Jenjang SD adalah tempat dimana fase awal pembentukan human capital yang memfokuskan kepada kebiasaan baik dan pengenalan- pengenalan terhadap realita, secara finansial saya lahir dikeluarga yang dapat dikategorikan mencukupi namun saya sendiri lebih condong untuk tak banyak mengusik harta kekayaan orang tua, mungkin hal ini terbangun karena penerapan budaya keluarga besar yang memilih untuk memisahkan hak atas harta kekayaan masing masing keluarga, selain itu saya mengalami *un-lucky event* yaitu saat saya menduduki kelas 4 SD, pandemi Covid-19 melanda, mengharuskan kegiatan KBM dilaksanakan melalui media digital, mengharuskan siswa memiliki dan memanfaatkan gawai atau perangkat elektornik lainnya,metode pembelajaran ini berlaku selama 2 tahun hingga saya naik kelas, metode ini memang benar adalah sebuah solusi yang mampu memecahkan problem pada kondisi kala itu, namun ada beberapa dampak terkhususnya kepada siswa,

Setelah apa yang saya rasakan dan anallisis melalui tanggapan teman-teman saya, secara garis besar metode ini memang memecahkan problem kala itu, namun adapun sebagian yang menganggap metode ini tidak sepenuhnya menyelesaikan problemnya, mereka merasa problem ini membuat mereka tidak bisa memenuhi salah satu kebutuhan peningkatan taraf berpikir mereka di jenjang SD yaitu sosial, setelah problem ini terminimalisirkan dampaknya, masalah baru ikut muncul seiring berjalannya waktu, hasil dari problem tersebut, salah satunya adalah ketergantungan terhadap gawai.

Ada penelitian yang menyatakan bahwa tontonan yang berdurasi singkat, berulang dan dilakukan berjam-jam, dapat menurunkan fungsi otak terkhususnya kepada short attention span, siswa mudah terdistraksi, penurunan produktivitas, alhasil ini membuat kegiatan KBM menjadi tidak berjalan secara efektif, kenapa hal ini memungkinkan, pertama, ada yang merasa mengalami, kedua, bayangkan selama 2 tahun berdiam dalam lingkung-

an yang terisolasi tanpa interaksi sosial nyata, dari mana SDM ini mendapatkan paparan informasi tentang dunia luar, satu-satunya cara efektif, efisien dan cepat adalah melalui media sosial.

Mengakhiri secara resmi pendidikan dasar namun tidak dengan fundamentalnya, saya melanjutkan penerbangan saya ke jenjang yang baru, di titik inilah saya memulai langkah baru saya, mungkin dalam prosesnya tidak semudah membalikan telapak tangan, namun disinilah saya menemukan lingkungan yang dapat saya jadikan Pustaka, sebetulnya titik awal yang membuat saya berani memutuskan untuk mengambil langkah di saat itu karena ketidaksengajaan, saya menonton bahasan tentang tokoh Lee Kuan Yew, Tan Malaka dan B.J Habibie, yang membahas fundamental diri dalam setiap perjalanan hidupnya, tumbuh rasa keberanian meskipun tergolong sebagai motivasi dan euphoria, tapi saya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, saya merasakan ketika berani berbeda, terkadang atau bahkan sering mendapatkan masukan-masukan yang begitu majemuk, memang pada dasarnya hal itu adalah hak bagi orang lain dan kewajiban kita untuk membebaskan pendapatnya,

Saya mempelajari satu konsep yang menurut saya unik, namun ini tidak dapat dijadikan basis yang dapat dipercaya sepenuhnya, yaitu kesuksesan seseorang. Faktor utamanya dipengaruhi oleh keberuntungan, dijelaskan bahwa seseorang dapat mengalami *lucky event* dalam hidupnya yang dapat menjadi titik peningkatan bagi dirinya, adapun kemungkinan mengalami *unlucky event*.

Konsep ini memang terdengar begitu aneh dan kurang mengenakan bagi Sebagian kalangan, namun jikalau benar, maka sekarang pertanyaannya bagaimana kita menguasai sistem keberuntungan tersebut dan apa yang dimaksud keberuntungan yang dapat mengubah hidup tersebut, saya meminjam apa yang disampaikan Deddy Corbuzier dalam salah satu podcast “saya tidak percaya dengan keberuntungan, karena keberuntungan itu adalah ketika kesempatan bertemu kemampuan” penjelasannya seperti ini.

Sebenarnya kemungkinan yang paling merugikan dari konsep 1 pertama tadi adalah ketika seseorang kehilangan kesempatan

atau lucky event tersebut, mengapa? Contohnya begini, misal ketika pebisnis mendapatkan kesempatan membangun relasi dengan konsumen luar negeri, kemudian berhasil dan beberapa waktu kemudian bisnisnya rugi atau gagal, seakan-akan dia perlu mengulang segalanya dari awal, namun sebenarnya pebisnis tersebut bisa bangkit kembali dengan lebih cepat dan lebih efektif dalam pencapaiannya, karena pebisnis tersebut bisa memanfaatkan pengalaman dan kapasitasnya di bisnis sebelumnya untuk melanjutkan, seperti konsep *check point* dalam *game*. Kamu sebenarnya tidak benar mengulang, namun kamu hanya kembali sebentar untuk memperbaiki kesalahanmu sebelumnya. Nah, sekarang yang perlu dilakukan adalah beranilah, karena sekarang adalah giliranmu.



Tresna Qinthara Assyifa, lahir di Ciamis pada 18 Oktober 2009. Saat ini aktif sebagai *part of* Komunitas Pegiat Literasi Kota Banjar (KPLKB) dan saat ini saya juga aktif dalam organisasi MPK di SMAN 1 Banjar. Memiliki ketertarikan atau hobi di berbagai aspek pengembangan diri, menonton film, membaca buku terutama yang bergenre *romance*, misteri kriminal, dan investigasi. Suka mempelajari bahasa asing seperti Jepang, Inggris, Melayu, dan saat ini saya sedang belajar Mandarin. Saya adalah tipe orang yang senang mengajari dan

memimpin dan saya sangat menyukai media bincang yang *open minded*, dan terus berkembang.

KETEGUHAN DAN SEMANGAT MODAL MENGGAPAI CITA-CITA

Tsabita Kirana Azzahra

Semua orang pasti memiliki harapan dan cita-cita. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan kita harus mempunyai keteguhan hati dan semangat yang tinggi untuk meraih dan mewujudkannya, terutama dalam proses belajar sebagai bagian penting dalam upaya meraih kesuksesan

Ada beberapa hal yang dapat menjadi kunci untuk meraih kesuksesan dalam belajar. *Pertama*, memiliki tujuan yang jelas, menentukan tujuan belajar yang spesifik dan dapat diukur. *Kedua*, memiliki rencana belajar yang terstruktur dengan membuat rencana belajar yang sistematis dan terjadwal. *Ketiga*, konsentrasi dan fokus saat belajar. *Keempat*, mengulang materi yang telah dipelajari dan mempraktikkannya. *Kelima*, mencari bantuan dari guru, teman, atau sumber lain ketika mengalami kesulitan. *Keenam*, mengevaluasi kemajuan belajar dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Dengan menerapkan kunci-kunci sukses ini kita dapat meningkatkan efektivitas belajar dan mencapai tujuan akademis yang baik.

Selain itu masih ada beberapa hal penting lainnya yang juga perlu kita miliki, antara lain: kita harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Karena belajar adalah kunci untuk membuka pintu kesuksesan di masa depan, belajar adalah investasi terbaik untuk masa depan. maka jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tak pernah berhenti memberikan pelajaran.

Menentukan skala prioritas dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari juga perlu kita perhatikan, yaitu daftar susunan kegiatan atau kebutuhan dimulai dari yang paling penting hingga yang dianggap kurang penting. Dengan menyusun skala prioritas, kita dapat menentukan mana kegiatan yang harus dilakukan terlebih dulu dan mana kegiatan yang dapat ditunda untuk sementara.

Menikmati proses, yaitu menjalani proses belajar dalam menggapai cita-cita dengan hati yang tulus dan ikhlas serta hati yang senang. Tekun dan pantang menyerah, senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu, teliti dan gigih dalam melakukan sesuatu. Serta tidak mudah putus asa ketika mendapatkan tantangan dan kesulitan, tidak pasrah pada keadaan dan dapat bangkit dari keterpurukan. Setelah itu, jangan lupa mengoreksi diri dengan evaluasi secara berkala, proses menilai diri sendiri untuk melihat sejauh apa usaha yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan masa depan.

Modal Dasar dan Pentingnya Teman

Menurut para ahli pendidikan, untuk meraih kesuksesan, ada beberapa modal yang perlu diperlukan. *Pertama*, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang yang diinginkan. *Kedua*, memiliki semangat dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dengan sabar dan tekun. *Keempat*, memiliki jaringan dan relasi yang baik dengan orang lain. *Kelima*, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. *Keenam*, memiliki modal finansial yang cukup untuk mendukung kegiatan dan investasi. *Ketujuh*, mampu mengelola stres dan emosi dengan baik. *Kedelapan*, mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan.

Dalam meraih kesuksesan kita juga memerlukan kehadiran teman untuk saling berbagi dan menguatkan. Menurut para ahli psikologi, ada beberapa hal penting yang akan kita dapatkan dari kehadiran teman dalam belajar.

- Saling Membantu: Teman dapat membantu memahami materi yang sulit dan menjelaskan konsep yang tidak dipahami.
- Motivasi: Teman dapat menjadi sumber motivasi untuk tetap belajar dan mencapai tujuan.
- Diskusi dan Berbagi Ide: Teman dapat menjadi partner diskusi untuk berbagi ide dan memperluas wawasan.
- Mengurangi Stres: Belajar bersama teman dapat mengurangi stres dan membuat proses belajar lebih menyenangkan.
- Meningkatkan Keterampilan Sosial: Belajar bersama teman dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama tim.

Dengan demikian, memiliki teman dalam belajar dapat membuat proses belajar lebih efektif, menyenangkan, dan membantu mencapai tujuan akademis.

Meneladani Tokoh Idola

Meneladani tokoh idola dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk meraih kesuksesan. Berikut beberapa cara untuk meneladani tokoh idola:

- Mempelajari Kisah Hidupnya: Mempelajari kisah hidup tokoh idola dapat membantu memahami perjalanan dan strategi mereka dalam mencapai kesuksesan.
- Mengambil Nilai-Nilai Positif: Mengambil nilai-nilai positif dari tokoh idola, seperti kerja keras, ketekunan, dan integritas, dapat membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik.
- Mengikuti Jejak Langkahnya: Mengikuti jejak langkah tokoh idola dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dapat menjadi contoh yang baik untuk diikuti.
- Mencari Inspirasi: Mencari inspirasi dari kutipan, pidato, atau tulisan tokoh idola dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat untuk mencapai tujuan.

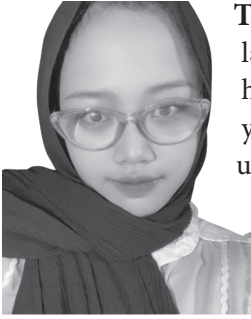
Dengan meneladani tokoh idola, kita dapat memperoleh inspirasi, motivasi, dan contoh yang baik untuk mencapai kesuksesan.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, saya misalnya sangat mengidolakan Raden Dewi Sartika, seorang tokoh perempuan Jawa Barat yang merupakan pahlawan nasional dan pelopor pendidikan bagi perempuan.

Selain ideola dalam arti memberi inspirasi personal bagi saya, Raden Dewi Sartika juga telah menjadi inspirasi penting bagi bangsa Indonesia, terutama dalam hal pendidikan. Raden Dewi Sartika menunjukkan kegigihan dan ketulusan hati dalam memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Ia tidak menyerah meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan.

Gerakan paling monumental yang dilakukan Raden Dewi Sartika adalah pendirian *Sakola Kautamaan Istri*, sekolah perempuan pertama di Indonesia yang menyediakan pendidikan formal bagi perempuan. Sekolah ini menjadi simbol perjuangan untuk kesetaraan pendidikan dan membuka pintu bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Raden Dewi Sartika juga menekankan pentingnya keterampilan hidup bagi perempuan, seperti menjahit, memasak, dan merenda. Ia ingin perempuan memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri.

Dengan mempelajari kisah Raden Dewi Sartika, kita dapat belajar tentang pentingnya pendidikan, kegigihan, dan ketulusan hati dalam mencapai tujuan. Raden Dewi Sartika merupakan inspirasi bagi perempuan dan masyarakat umumnya untuk terus berjuang dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam meraih kesuksesan sejati.



Tsabita Kirana Azzahra adalah seorang pembelajar mandiri yang memiliki berbagai obsesi dan harapan baik. Meskipun belum memiliki prestasi yang menonjol tapi tetap memiliki mimpi besar untuk meraih kesuksesan dengan caranya sendiri.

Setidaknya, ia telah memiliki idola —Raden Dewi Sartika— yang menjadi inspirasi untuk meraih cita-citanya yang tinggi. Memiliki hobi mendengarkan musik, resensi film dan membaca.

Dengan hobinya yang terus berinteraksi dengan tulisan ia berharap suatu saat dapat menjadi Penulis dengan terus mengasah kemampuan menulisnya bersama *Pustaka Dewi Sartika* dan terus aktif di *Ruang Baca Komunitas*.

EPILOG: SEMANGAT KAWULA MUDA MENJADI HARAPAN MASA DEPAN BANGSA

Sofian Munawar¹

Saat menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Prof. E. Aminudin Aziz, MA., Ph.D. pernah menyampaikan pesan penting bagi para pegiat literasi. Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia yang kini menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Nasional ini mengatakan bahwa “*Membangun budaya literasi di Indonesia tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tapi harus dilakukan secara kolaboratif*”.

Pesan penting itu barangkali memiliki relevansinya dengan dukungan konkret pemerintah kepada gerak-langkah aktivitas komunitas pegiat literasi yang kemudian tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Nomor 3648/I/BS.01.02/2025 Tentang Bantuan Pemerintah Mengenai Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat: Apresiasi Bagi Komunitas Literasi Tahun 2025.²

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam ragam bentuknya seperti Komunitas Baca, Komunitas Literasi, Rumah Baca, Rumah

1. **Sofian Munawar, M.A.**, *Founder Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*. Ratusan artikel, esai, dan karya tulisnya dimuat di sejumlah media massa, *blog* sosial media, serta puluhan buku. Pada tahun 2020 menerima penghargaan sebagai “Editor Paling Produktif” dari *Penerbit Lingkaran Yogyakarta*. Tahun 2022 ditetapkan sebagai penerima anugerah *Nugra Jasa Dharma Pustaloka* dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
2. Deskripsi lebih rinci mengenai hal ini dapat disimak pada laman berikut: <https://www.scribd.com/document/896011072/SK-Penetapan-Calon-Penerima-Fasilitasi-Komlit-1-1>

Pustaka, Komunitas Literasi Pesantren, Komunitas Literasi Sekolah dan Kampus, termasuk juga Perpustakaan Desa dan Kelurahan menyimpan harapan besar bagi lahirnya upaya-upaya kreatif-inovatif pengembangan Gerakan literasi sebagai salah satu modal yang dapat diandalkan dalam mendorong kemajuan pembangunan. Menurut catatan Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM), di Jawa Barat saja saat ini terdapat 3.538 TBM tersebar di 32 kabupaten kota.³

Meningkatnya budaya literasi tentu saja akan mendorong tumbuhnya masyarakat pembelajar (*reading and learning society*). Hal ini sekaligus akan mendorong terbangunnya masyarakat literat (*literate society*) yang memiliki SDM berkualitas. Dengan kata lain, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) akan berkorelasi positif dengan meningkatnya kualitas SDM, terutama kalangan kawula muda yang menjadi tumpuan harapan ke depan.

Memprovokasi Pegiat Literasi

Dalam SK Nomor 3648/I/BS.01.02/2025 Tentang Bantuan Pemerintah Mengenai Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat: Apresiasi Bagi Komunitas Literasi Tahun 2025, *Yayasan Ruang Baca Komunitas* termasuk menjadi salah satu penerimanya. Ada dua kegiatan utama yang dilakukan (YRBK), yaitu Penguatan Kapasitas Pegiat Literasi Melalui Lokakarya Penulisan Kreatif dan Seminar Publik Peningkatan Kapasitas Pegiat Literasi Kota Banjar.

Pada saat Lokakarya Penulisan Kreatif, secara sengaja kami menyajikan materi yang “memprovokasi” kaula muda untuk berkarya. Ada tiga materi utama yang kami suguhkan untuk para peserta. Ketua Komunitas Penulis dan Pengajar Jawa Barat (KPPJB), Prawiro Sudirjo membawakan materi dengan tema “Menulis sebagai Senjata dan Mahkota Pegiat Literasi”. Putri Sri Jayanti menyampaikan materi tentang “Menulis Efektif dan Kreatif” yang merupakan pengalamannya menjadi juara dalam beberapa *event* kejuaraan lomba menulis tingkat provinsi maupun tingkat na-

3. Simak: <https://forumtbm.or.id/>

sional. Sementara saya sendiri membawakan materi dengan tema “Menulis Menyunting dan Menerbitkan Tulisan”.

Dengan “menu” materi ini kami yakin semua peserta di akhir sesi akan melahirkan sebuah karya tulis yang merupakan kristalisasi pemikiran dan pengalamannya sebagai pegiat literasi. Tulisan ini diharapkan bukan saja menjadi “mahkota” bagi dirinya sendiri sebagai pegiat literasi namun diharapkan juga dapat menjadi inspirasi bagi khalayak banyak, sekaligus menjadi modal sosial dalam gerakan literasi kemasyarakatan secara signifikan.

Dalam konteks yang lebih makro, gerakan literasi masyarakat yang dipelopori kawula muda harus menjadi cikal-bakal bagi lahirnya gerakan yang lebih besar serta berimplikasi pada gerakan sosial kemasyarakatan secara simultan. Kalau kita refleksikan pada pengalaman sejarah kebangsaan kita, kaula muda selalu menjadi tumpuan dan harapan, kapan pun dan di mana pun. Bila ingatan bangsa ini kita putar sebentar ke masa silam tampaknya dengan jelas bagaimana kiprah dan peran serta kaula muda menyemai dan menjaga tumbuh-kembang negara kita tercinta.

Dari perjalanan sejarah bangsa juga kita belajar dan harus terus bercermin bahwa semangat kaula muda selalu menjadi amunisi bagi negeri. Kita tentu tidak lupa, bagaimana Soekarno, Hatta, Sjahrir dan generasi emas saat itu mendesain kemerdekaan kita menjadi sesuatu yang nyata meskipun sebagean besar orang pada saat itu menilaiannya merupakan sesuatu yang mustahil. Demikian juga sebelumnya, pengorbanan Jenderal Soedirman dan kawan-kawan, yang tidak sedikit orang pada saat itu menganggapnya sebagai sesuatu yang sia-sia.

Namun sejarah telah menunjukkan bahwa komitmen, ketangguhan, dan pengorbanan mereka telah menjadi inspirasi besar yang terus menggelinding ibarat bola salju, terus membesar dan terus berkobar hingga menemukan momentumnya pada takdir akbar Indonesia merdeka. Satu hal yang sering kita lupa bahwa Jenderal Besar Soedirman, Soekarno, Hatta, serta Sjahrir dan kawan-kawan seperjuangan saat itu memulai perjuangan mereka saat usia muda. Karenanya sangat beralasan jika Benedict Anderson dalam *The*

Pemuda Revolution: Indonesian Politics 1945 – 1946 menyebut peran kaum muda sangat dominan. Anderson menyebutkan bahwa dalam sejarah perjuangan Indonesia, peran serta kaum muda selalu berada di garda depan.⁴

Untuk menyambut tantangan ini, kaum muda milenial dan terutama kelompok berikutnya yakni generasi zilenial ditantang untuk mampu menyuguhkan ide-ide segar sebagai bagian dari upaya menangkap dan memanfaatkan peluang-peluang yang hadir sekaligus mengantisipasi tantangan zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu. Dalam konteks inilah, Lokakarya Penulisan Kreatif Pegiat Literasi diharapkan dapat mewadahi kreasi dan inovasi kawula muda dengan beragam ide dan gagasan yang dimilikinya dan kemudian dituliskannya sehingga dapat menjadi inspirasi bagi khalayak banyak.

Semangat Literat dari Ujung Jawa Barat

Sudah teramat sering saya mendengarkan sejumlah tokoh yang masih saja mengutip “cerita lama” data PISA tahun 2002 yang menyebutkan bahwa “*Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei*”. Menurut hemat saya, narasi itu sudah kadaluarsa. Bukan saja karena survei itu sendiri dilakukan pada 2016 dan sekarang kita sudah di tahun 2025, tapi faktanya kondisi literasi kita saat ini juga sudah mengalami perbaikan meskipun memang belum terlalu signifikan.

Ada dua hal yang menurut saya lebih penting ketimbang larut dalam cerita lama itu. *Pertama*, membangun optimisme dan menghargai upaya yang telah kita lakukan bahwa dalam 10 tahun terakhir ini kita telah melakukan perubahan.⁵ *Kedua*, meningkatkan sinergi dan kolaborasi dalam beragam kegiatan literasi dari berbagai ranah dan tingkatan. Dalam konteks inilah upaya yang dila-

4. Sofian Munawar, “Harapan Kaula Muda untuk Kemajuan Kota” dalam Arif Budiman, Asep Mulyana, dkk (2019). *Literasi Aspirasi Milenial*. Yogyakarta: Diva Press.

5. Sejumlah data menunjukkan bahwa indeks literasi kita mengalami peningkatan, antara lain dapat disimak: <https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekortinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>

kukan pemerintah melalui Badan Bahasa, Kemendikbudristek menunjukkan relevansinya dengan kondisi aktual saat ini.

Secara lebih spesifik, untuk konteks Provinsi Jawa Barat, gerakan literasi juga dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, terdapat 10 kabupaten/kota di Jawa Barat dengan capaian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) sangat tinggi. Dari 10 daerah itu, salah satunya adalah Kota Banjar yang berada di peringkat ketujuh dengan capaian IPLM 79,68, sementara IPLM tingkat nasional adalah 64,48 di tahun yang sama.⁶

Data menunjukkan bahwa gerakan literasi di Kota Banjar Jawa Barat terus menggeliat dan memperlihatkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, IPLM Kota Banjar berada di “papan bawah” dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan cukup signifikan menjadi berada di “papan atas”. Capaian positif ini tentunya merupakan buah dari sinergitas dan kolaborasi para pihak untuk terus memperkuat atmosfir yang mendukung semangat literat di ujung timur Jawa Barat.

Semangat gerakan literasi di Kota Banjar yang merupakan daerah paling ujung di Jawa Barat (Jabar) bagian timur ini setidaknya tergambar dari paparan tulisan di buku ini. Dari 32 tulisan yang tersaji di sini tampak cukup beragam, baik dari sisi tematik konten tulisan maupun dari ranah dan lokus gerakannya. Ini membawa angin segar sekaligus harapan besar bahwa gerakan literasi di ujung timur Jabar akan terus bersinar.

Dari sisi konten ada banyak ragam yang dibahas. Mulai dari semangat sastra kebahasaan dan kebudayaan, usulan ragam praktik baik seperti mengolah sampah jadi rupiah, semangat petani milenial, pemberdayaan desa, kampung dan kolaborasi literasi multi-sektor seperti pesantren, kampus, sekolah, dan komunitas literasi masyarakat pada umumnya. Demikian pula dari ranah gerakannya, menampilkan multi-lokus secara sinergis dan kolaboratif.

6. Sumber: Diolah dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada: <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwchlhVks5KUjJGTl-VUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--2024.html?year=2024>

Dengan gambaran ini saya merasa optimis gerakan literasi di Kota Banjar akan terus mengalami peningkatan, melaju mengarah pada *trend* positif secara cukup massif.

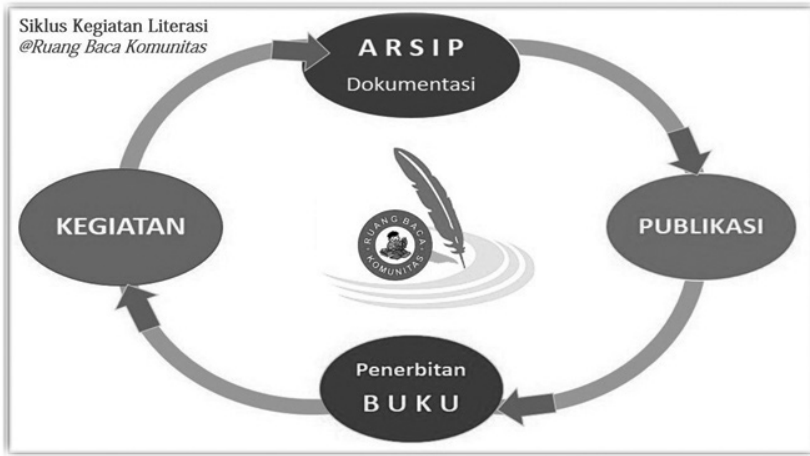
Cerita Sederhana dari RBK

Kehadiran RBK pada awalnya dipicu antara lain kondisi rendahnya minat baca masyarakat saat itu. Kesadaran untuk sama-sama mengambil peran dalam mendorong kegemaran membaca sebagai landasan utama kualitas literasi masyarakat terus diupayakan melalui beragam kegiatan. Untuk menyebut kembali beberapa kegiatan yang pernah dan selalu kami laksanakan sampai saat ini, antara lain: Safari Literasi, Diskusi Komunitas (DisKo) dengan ragam tematik, Ngobrol Literasi Cerdas (NgobRas), Sesi Berbagi Inspirasi (SEGI), *Outing Class* di RBK, Panggung Sajak, dan kegiatan lainnya.

Salah satu tradisi yang kami upayakan adalah bahwa segala kegiatan harus ada arsipnya dan didokumentasikan secara publik melalui publikasi media, entah media internal yang kami miliki yakni *website* resmi RBK⁷ maupun publikasi eksternal melalui media massa. Tidak berhenti di situ, hasil publikasi itu kami upayakan untuk diolah lebih serius sehingga dapat didokumentasikan dalam bentuk buku. Dengan begitu, ada *legacy* yang dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran berikutnya, bahkan untuk generasi berikutnya.

Selesai di buku? Tentu tidak! Terbitnya buku bagi kami justru dapat menjadi awalan baru untuk meng-kreasi kegiatan berikutnya. Dari buku baru, kami mencoba menjadikannya sebagai modal untuk kegiatan-kegiatan berikutnya: diskusi buku, lomba *review* buku, pembuatan video berbasis buku baru, atau bahkan dapat menjadi “alat” untuk memancing program dan kegiatan literasi berikutnya. Secara skematik, siklus kegiatan literasi RBK dapat divisualisasikan pada bagan berikut.

7. <https://ruangbacakomunitas.com/>



Dengan skema kegiatan seperti itu, *Alhamdulillah*, kami merasa tidak pernah kehabisan ide dan gagasan untuk berkegiatan. Sebaliknya justru kami seolah selalu berpacu dengan waktu karena kegiatan yang satu belum tuntas sementara agenda kegiatan berikutnya sudah menanti untuk dieksekusi. Waktu akan terus berlalu dan bahkan berpacu, tapi kita tidak perlu banyak menunggu karena spirit literasi memang semestinya harus terus membawa hal-hal baru, menjadi inspirasi yang menyuguhkan kreasi dan inovasi tiada henti, seraya melahirkan ragam program dan kegiatan secara berkelanjutan.

Alhamdulillah, gerakan literasi di Kota Banjar Jawa Barat terus menggeliat dan menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Kami di YRBK menjadi saksi dan merasakan bukti bahwa fasilitasi Program Banpem Komunitas Literasi dari Badan Bahasa, Kemendikdasmen, telah mendorong semangat para pegiat literasi masyarakat di Kota Banjar, terutama di kalangan kawula muda. Buku ini tentunya dapat menjadi salah satu penanda penting bahwa ikhtiar untuk meningkatkan semangat literasi terus dilakukan, tanpa henti !!

PROFIL YRBK



Alamat Domisili

Jl. Dewi Sartika, Lingkungan
Parunglesang RT 03 RW 08 No. 299.
Kelurahan Banjar, Kecamatan Banjar, Kota Banjar - Jawa Barat.
Kode Pos 46311,
Telpon : 0265-2733310
Mobile : 082194338187
E-mail : ruangbacakomunitas@gmail.com
Facebook : Yayasan Ruang Baca Komunitas
Youtube : Ruang Baca Komunitas
Instagram : Ruang Baca Komunitas
Website: www.ruangbacakomunitas.com

Motto

Reading - Sharing - Networking

Visi - Misi

- Terbangunnya budaya baca masyarakat (*reading habit*) yang baik sebagai salah satu prasarat utama bagi terciptanya masyarakat pemelajar (*reading society*) untuk meraih kemajuan.
- Menggalang kebersamaan masyarakat, pemerintah, dan para pihak lainnya dalam beragam program dan kegiatan yang mendekatkan masyarakat, terutama kalangan pelajar dan kawula muda lainnya pada dunia literasi khususnya, maupun pada kegiatan dan program-program pendidikan umumnya.

Legalitas Lembaga

Akta Notaris : AHU.0045443.AH01.04/2016
No. NPWP : 80.661.121.6-442.000
No. Rekening : 0502321231 BNI an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas*
0110555830100 Bank BJB an. *Yayasan Ruang Baca Komunitas*

